

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEMILIK  
USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) PERIKANAN  
(Studi Kasus Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Perikanan di Kecamatan  
Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur)**

**SKRIPSI  
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN**

Oleh:  
**FERA PUSPITA SARI  
NIM. 135080401111109**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2017**



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEMILIK  
USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) PERIKANAN  
(Studi Kasus Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Perikanan di Kecamatan  
Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur)**

**SKRIPSI  
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan  
Di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan  
Universitas Brawijaya**

**Oleh:  
FERA PUSPITA SARI  
NIM. 135080401111109**



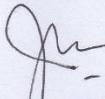
**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2017**

**SKRIPSI**  
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEMILIK USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) PERIKANAN (Studi Kasus Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Perikanan di Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur)**

Oleh:  
**FERA PUSPITA SARI**  
NIM. 135080401111109

Telah dipertahankan didepan penguji  
pada tanggal 08 Maret 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
SK Dekan No. : \_\_\_\_\_  
Tanggal : \_\_\_\_\_

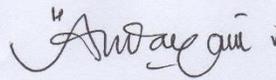
**Dosen Penguji I**

  
**(Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS)**  
196308201988021001  
Tanggal: 22 MAR 2017

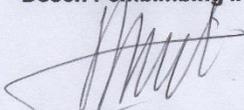
**Menyetujui,  
Dosen Pembimbing I**

  
**(Dr. Ir. Pudi Purwanti, MP)**  
NIP. 196402281989032011  
Tanggal: 22 MAR 2017

**Dosen Penguji II**

  
**(Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP.)**  
197503102005012001  
Tanggal: 22 MAR 2017

**Dosen Pembimbing II**

  
**(Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP)**  
NIP. 196305111988021001  
Tanggal: 22 MAR 2017



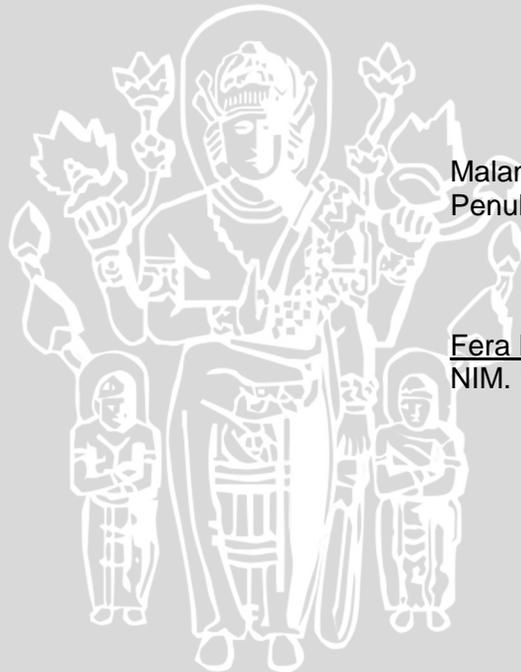
**Mengetahui,  
Ketua Jurusan SEPK**

  
**(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)**  
NIP. 19610417990031001  
Tanggal: 22 MAR 2017

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.



Malang, Oktober 2016  
Penulis

Fera Puspita Sari  
NIM. 135080401111109



## RINGKASAN

**Fera Puspita Sari.** Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pemilik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Perikanan. Studi Kasus Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Perikanan di Kec Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur (di bawah bimbingan **Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP** dan **Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP**)

---

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) perikanan merupakan salah satu UMKM yang menyumbang pendapatan nasional yang cukup besar. Salah satu daerah yang masyarakatnya banyak menggantungkan hidup dari UMKM Perikanan adalah Kecamatan Mayangan. Kecamatan Mayangan terletak di sebelah utara kota Probolinggo. Keberadaan UMKM Perikanan di Kecamatan Mayangan ini merupakan salah satu sarana untuk meminimalisir tingkat pengangguran di Kota Probolinggo khususnya di Kecamatan Mayangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui profil UMKM perikanan di Kecamatan Mayangan (2) menganalisis pengaruh modal, pengalaman usaha, jam kerja dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan pemilik usaha di Kecamatan Mayangan (3) Menganalisis faktor yang paling dominan terhadap pendapatan pemilik usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) perikanan di Kecamatan Mayangan (4) menganalisis performance UMKM perikanan di Kecamatan Mayangan.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh UMKM perikanan di Kecamatan Mayangan yang terdiri dari komoditas ikan jenggelek crispy, ebi crispy, kerupuk ikan, ikan jenggelek kering, ikan asap, fillet ikan dan ikan segar. Sampel dari penelitian ini adalah 5 UMKM ikan jenggelek crispy, 1 UMKM ebi crispy, 11 UMKM kerupuk ikan, 4 UMKM ikan jenggelek kering, 8 UMKM ikan asap, 1 UMKM fillet ikan dan 5 UMKM ikan segar. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode partisipasi aktif, observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis dan sumber data yang digunakan terdiri atas data primer yaitu data yang berasal dari pengamatan di UMKM perikanan dan data sekunder yaitu berasal dari buku, jurnal, BPS. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif, analisis statistik, analisis performance usaha. Jumlah produk terjual per bulan rata-rata sebesar 1244 pack. Pemasaran yang dilakukan umumnya dari mulut ke mulut, produk dijual di dalam kota maupun diluar kota yaitu di kota Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Surabaya. Alat transportasi yang digunakan rata-rata menggunakan sepeda motor dan pick up, rata-rata pemilik usaha tidak memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas. Penghambat usaha ini adalah bahan baku cepat busuk, pemasaran susah, kesulitan bahan baku. Usaha yang dijalankan semakin berkembang setiap tahunnya. Beberapa UMKM sudah menggunakan mesin sederhana. Bahan baku didapat dari nelayan Kec Mayangan.

UMKM perikanan di Kecamatan Mayangan pada komoditas ikan jenggelek crispy, ebi crispy, kerupuk ikan, ikan jenggelek kering dan fillet ikan sudah menggunakan mesin-mesin sederhana seperti freezer, spinner, sealer, mixer. Sedangkan pada komoditas ikan asap dan ikan segar tidak menggunakan mesin-mesin tersebut. Ikan segar pada komoditas ini disimpan didalam box fiber maupun steroform, tanpa menggunakan freezer.

Dari hasil pengujian asumsi klasik diketahui bahwa data penelitian memenuhi 4 asumsi klasik yaitu asumsi normalitas, multikolinearitas, non heteroskedastisitas, dan non autokorelasi. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$y = -2279 + 0.28X_1 + 851.14X_2 + 3077.82X_3 + 178.48X_4 + 2452.61D_1$ . Variabel bebas yaitu variabel modal kerja, pengalaman, jam kerja, tingkat pendidikan dan dummy memiliki pengaruh positif terhadap variabel terikat (pendapatan) sebesar 77.25786 pada tingkat signifikansi 99%. Variabel bebas yang paling dominan mempengaruhi variabel terikat adalah variabel modal kerja ( $X_1$ ) yaitu sebesar 8.292049 pada tingkat signifikansi 99%.

Modal tetap yang digunakan rata-rata sebesar Rp.80,342,571.43. Biaya total yang digunakan rata-rata sebesar Rp. 29,532,201.30. Penerimaan yang diterima rata-rata Rp. 35,670,000.00/bln.. R/C ratio rata-rata sebesar 1.22, BEPs rata-rata sebesar Rp. 2,207,574.84 Keuntungan yang diperoleh rata-rata Rp. 2,000,087.30/bln dan nilai rentabilitas sebesar 21.95. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa usaha yang sedang dijalankan oleh pemilik UMKM saat ini menguntungkan (R/C ratio > 1). Nilai R/C ratio terendah pada komoditas ikan segar yaitu sebesar 1.08 dan nilai R/C ratio tertinggi terdapat pada komoditas fillet ikan yaitu sebesar 1.37. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa kemampuan modal menghasilkan laba tertinggi terdapat pada komoditas fillet ikan yaitu sebesar 37.21%, yang artinya setiap modal sebesar Rp. 100 akan menghasilkan laba sebesar Rp. 37.21%. sehingga dapat dikatakan bahwa *performance* usaha terbaik terdapat pada komoditas ini.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut: untuk pemerintah penulis menyarankan agar memberi bantuan mesin pendingin (*freezer*) pada komoditas ikan asap dan ikan segar. Hal tersebut dikarenakan pada kedua komoditas ini belum memiliki mesin pendingin. Semakin besar modal kerja, pengalaman, jam kerja dan tingkat pendidikan maka pendapatan yang diperoleh pemilik usaha akan semakin besar, oleh karena itu sebaiknya pemilik usaha menambah jumlah modal, pengalaman, jam kerja dan tingkat pendidikan. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai modal kerja terendah terdapat pada komoditas ikan jenggelek crispy dan ikan asap. Maka dari itu sebaiknya pemerintah memberikan bantuan berupa modal terhadap UMKM perikanan khususnya pada komoditas ikan jenggelek crispy dan ikan asap.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami panjatkan atas rahmat dan hidayah dari Allah SWT, yang telah memberikan kami kemampuan dan kekuatan untuk menyelesaikan laporan skripsi ini. Adapun laporan skripsi ini kami tulis dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Perikanan (Studi Kasus Usaha Mikro Kecil dan Menengah Perikanan di Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur)” sebagai syarat wajib yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. Adapun pokok bahasan pada laporan skripsi ini meliputi beberapa hal, yaitu : Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, serta Kesimpulan dan Saran.

Tidak lupa pula kami ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing kami, Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP serta Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP yang telah membimbing kami dalam menyelesaikan laporan skripsi ini. Terima kasih pula kepada teman-teman kami yang telah membantu kami dalam berbagai hal teknis maupun non teknis dalam penyelesaian laporan ini.

Dalam pengerjaan laporan ini kami menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dan kesalahan dalam pengerjaannya, oleh karena itu kami meminta maaf dan kami berharap kritik dan saran sangat diharapkan.

Malang, Oktober 2016

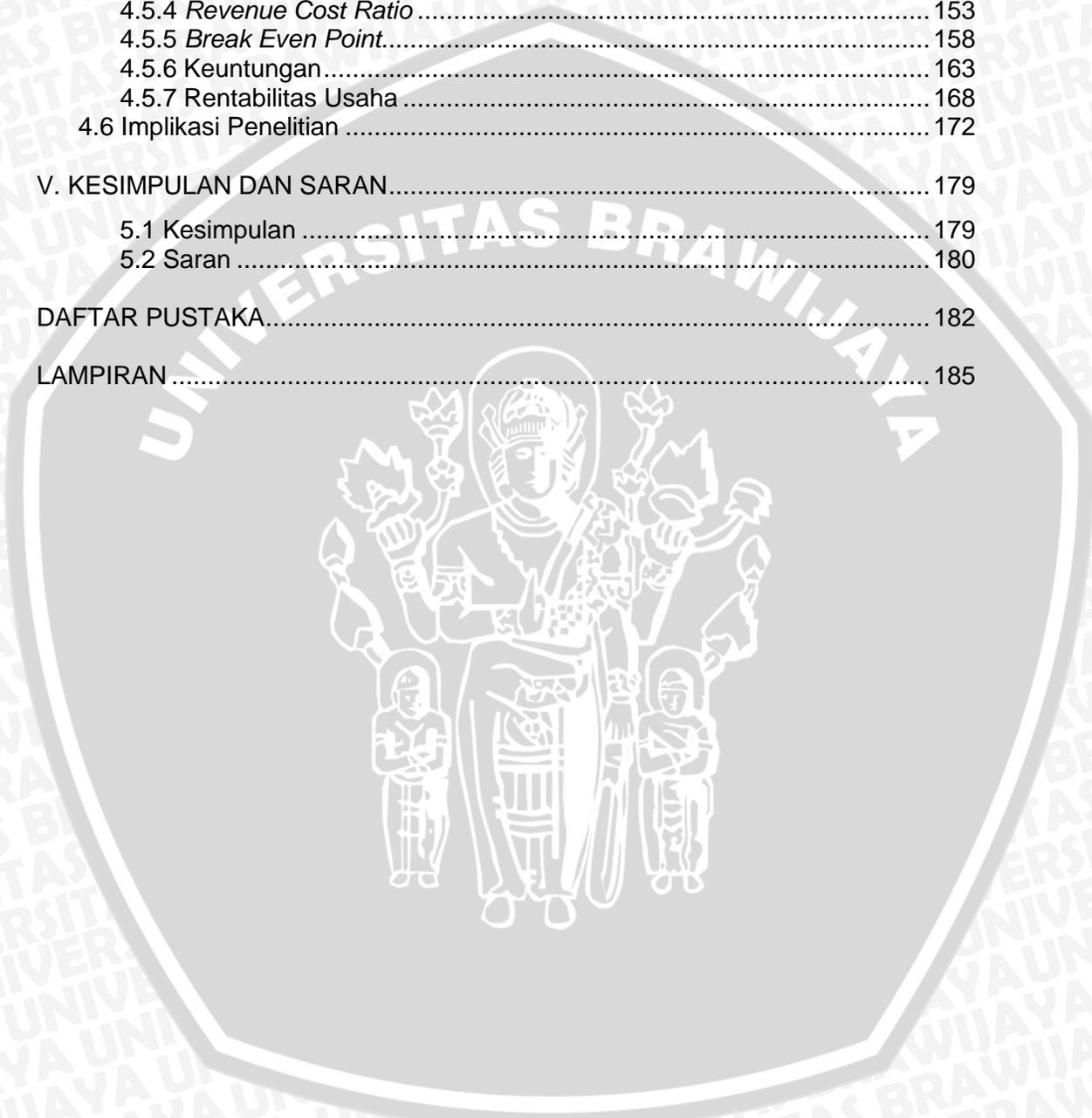
Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
RINGKASAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan.....	7
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Potensi Sumber Daya Perikanan.....	8
2.2 Usaha Mikro Kecil dan Menengah.....	9
2.2.1 Karakteristik UMKM.....	10
2.2.2 Peranan UMKM.....	12
2.2.3 Permasalahan UMKM.....	14
2.3 Pendapatan.....	14
2.4 Modal.....	16
2.5 Pengalaman Usaha.....	17
2.6 Tingkat Pendidikan.....	19
2.7 Jam Kerja.....	20
2.8 Variabel Dummy.....	24
2.10 Penelitian Terdahulu.....	25
2.11 Kerangka Pemikiran.....	27
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	29

3.2 Objek Penelitian .....	29
3.3 Populasi dan Sampel .....	30
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	33
3.4.1 Data Primer .....	33
3.4.2 Data Sekunder .....	34
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	34
3.5.1 Observasi .....	34
3.5.2 Wawancara .....	36
3.5.3 Kuisisioner .....	39
3.6 Metode Analisa Data .....	42
3.6.1 Analisis Data Deskriptif .....	42
3.6.2 Analisis Statistik .....	43
3.6.2.1 Pengujian Asumsi Klasik .....	43
3.6.2.2 Regresi Linear Berganda .....	51
3.6.2.3 Koefisien Determinasi .....	53
3.6.2.4 Uji Simultan (Uji F) .....	54
3.6.2.5 Uji Parsial (Uji t) .....	55
3.6.3 <i>Performance</i> Usaha .....	56
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian .....	63
4.1.1 Keadaan Geografis .....	63
4.1.2 Iklim .....	63
4.1.3 Penduduk .....	64
4.1.4 Ketenagakerjaan .....	66
4.1.5 Keadaan Umum Perikanan .....	66
4.2 Profil Responden .....	67
4.2.1 Usia Responden .....	67
4.2.2 Tenaga Kerja .....	68
4.2.3 Pendapatan .....	69
4.2.4 Modal Kerja .....	70
4.2.5 Pengalaman Usaha .....	71
4.2.6 Jam Kerja .....	72
4.2.7 Tingkat Pendidikan .....	73
4.2.8 Karakteristik UMKM .....	75
4.3 Profil Usaha .....	76
4.3.1 Komoditas Ikan Jenggelek Crispy .....	77
4.3.2 Komoditas Ebi Crispy .....	79
4.3.3 Komoditas Kerupuk Ikan .....	80
4.3.4 Komoditas Ikan Jenggelek Kering .....	82
4.3.5 Komoditas Ikan Asap .....	84
4.3.6 Komoditas Fillet Ikan .....	85
4.3.7 Komoditas Ikan Segar .....	87
4.4 Analisis Statistik .....	88
4.4.1 Pengujian Asumsi Klasik .....	88
4.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda .....	93
4.4.3 Koefisien Determinasi .....	95
4.4.4 Uji Simultan (Uji F) .....	96

4.4.5 Uji Parsial (Uji t).....	96
4.5 Analisis Performance Usaha .....	98
4.5.1 Modal .....	98
4.5.2 Biaya Produksi .....	131
4.5.3 Penerimaan.....	148
4.5.4 <i>Revenue Cost Ratio</i> .....	153
4.5.5 <i>Break Even Point</i> .....	158
4.5.6 Keuntungan.....	163
4.5.7 Rentabilitas Usaha .....	168
4.6 Implikasi Penelitian .....	172
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	179
5.1 Kesimpulan .....	179
5.2 Saran .....	180
DAFTAR PUSTAKA.....	182
LAMPIRAN .....	185



**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1.1 Produksi Perikanan Tangkap Menurut Lokasi Penangkapan Ikan di Kecamatan Mayangan 2015.....	3
1.2 Produksi Perikanan Budidaya Menurut Lokasi Budidaya Ikan di Kecamatan Mayangan 2015 .....	3
2.1 Karakteristik Usaha Mikro .....	11
2.2 Karakteristik Usaha Kecil .....	11
2.3 Karakteristik Usaha Menengah .....	12
3.1 Data Jumlah Populasi dan Sampel Per komoditas.....	32
4.1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelurahan di Kecamatan Mayangan tahun 2015.....	65
4.2 Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan di Kota Probolinggo 2015.....	65
4.3 Produksi Perikanan Tangkap Menurut Lokasi Penangkapan Ikan di Kecamatan Mayangan 2015 .....	67
4.4 Produksi Perikanan Budidaya Menurut Lokasi Budidaya Ikan di Kecamatan Mayangan 2015 .....	67
4.5 Usia Responden .....	68
4.6 Jumlah Tenaga Kerja.....	68
4.7 Data Jumlah Pendapatan UMKM Perikanan Berdasarkan Komoditas .....	69
4.8 Modal Kerja UMKM Perikanan Berdasarkan Komoditas .....	70
4.9 Pengalaman Usaha Berdasarkan Komoditas.....	71
4.10 Jam Kerja UMKM Berdasarkan Komoditas .....	73
4.11 Tingkat Pendidikan Pemilik UMKM Perikanan .....	74
4.12 Hasil Uji Asumsi Normalitas .....	88
4.13 Hasil Pengujian Asumsi Non Multikolinearitas.....	89
4.14 Hasil Pengujian Asumsi Non Heteroskedastisitas .....	91

4.15 Hasil Pengujian Asumsi Non Autokorelasi .....	92
4.16 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	94
4.17 Rincian Modal Tetap Komoditas Ikan Jenggelek Crispy.....	99
4.18 Rincian Modal Tetap Komoditas Ebi Crispy (dalam ribuan rupiah).....	100
4.19 Rincian Modal Tetap Komoditas Kerupuk Ikan (dalam ribuan rupiah) .....	101
4.20 Rincian Modal Tetap Komoditas Ikan Jenggelek Kering .....	103
4.21 Rincian Modal Tetap Komoditas Ikan Asap (dalam ribuan rupiah) .....	104
4.22 Rincian Modal Tetap Komoditas Fillet Ikan .....	105
4.23 Rincian Modal Tetap Komoditas Ikan Segar .....	106
4.24 Rincian Nilai Penyusutan Komoditas Ikan Jenggelek Crispy.....	107
4.25 Rincian Nilai Penyusutan Komoditas Ebi Crispy .....	108
4.26 Rincian Nilai Penyusutan Komoditas Kerupuk Ikan.....	109
4.27 Rincian Nilai Penyusutan Komoditas Ikan Jenggelek Kering.....	111
4.28 Rincian Nilai Penyusutan Komoditas Ikan Asap.....	103
4.29 Rincian Nilai Penyusutan Komoditas Fillet Ikan .....	113
4.30 Rincian Nilai Penyusutan Komoditas Ikan Segar .....	114
4.31 Rincian Nilai Modal Lancar Komoditas Ikan Jenggelek Crispy .....	115
4.32 Rincian Nilai Modal Lancar Komoditas Ebi Crispy.....	116
4.33 Rincian Nilai Modal Lancar Komoditas Kerupuk Ikan .....	117
4.34 Rincian Nilai Modal Lancar Komoditas Ikan Jenggelek Kering.....	119
4.35 Rincian Nilai Modal Lancar Komoditas Ikan Asap .....	120
4.36 Rincian Nilai Modal Lancar Komoditas Fillet Ikan .....	121
4.37 Rincian Nilai Modal Lancar Komoditas Ikan Segar.....	122
4.38 Rincian Nilai Modal Kerja Komoditas Ikan Jenggelek Crispy.....	123

4.39 Rincian Nilai Modal Kerja Komoditas Ebi Crispy .....	124
4.40 Rincian Nilai Modal Kerja Komoditas Kerupuk Ikan.....	126
4.41 Rincian Nilai Modal Kerja Komoditas Ikan Jenggelek Kering .....	127
4.42 Rincian Nilai Modal Kerja Komoditas Ikan Asap.....	128
4.43 Rincian Nilai Modal Kerja Komoditas Fillet Ikan .....	129
4.44 Rincian Nilai Modal Kerja Komoditas Ikan Segar .....	130
4.45 Rincian Nilai Biaya Tetap Komoditas Ikan Jenggelek Crispy.....	131
4.46 Rincian Nilai Biaya Tetap Komoditas Ebi Crispy .....	132
4.47 Rincian Nilai Biaya Tetap Komoditas Kerupuk Ikan.....	133
4.48 Rincian Nilai Biaya Tetap Komoditas Ikan Jenggelek Kering .....	133
4.49 Rincian Nilai Biaya Tetap Komoditas Ikan Asap.....	134
4.50 Rincian Nilai Biaya Tetap Komoditas Fillet Ikan .....	135
4.51 Rincian Nilai Biaya Tetap Komoditas Ikan Segar .....	135
4.52 Rincian Nilai Biaya Tidak Tetap Komoditas Ikan Jenggelek Crispy .....	137
4.53 Rincian Nilai Biaya Tidak Tetap Komoditas Ebi Crispy.....	138
4.54 Rincian Nilai Biaya Tidak Tetap Komoditas Kerupuk Ikan.....	139
4.55 Rincian Nilai Biaya Tidak Tetap Komoditas Ikan Jenggelek Kering.....	140
4.56 Rincian Nilai Biaya Tidak Tetap Komoditas Ikan Asap .....	141
4.57 Rincian Nilai Biaya Tidak Tetap Komoditas Fillet Ikan.....	142
4.58 Rincian Nilai Biaya Tidak Tetap Komoditas Ikan Segar.....	143
4.59 Rincian Nilai Biaya Total Komoditas Ikan Jenggelek Crispy.....	145
4.60 Rincian Nilai Biaya Total Komoditas Ebi Crispy .....	145
4.61 Rincian Nilai Biaya Total Komoditas Kerupuk Ikan.....	146
4.62 Rincian Nilai Biaya Total Komoditas Ikan Jenggelek Kering.....	146
4.63 Rincian Nilai Biaya Total Komoditas Ikan Asap.....	147

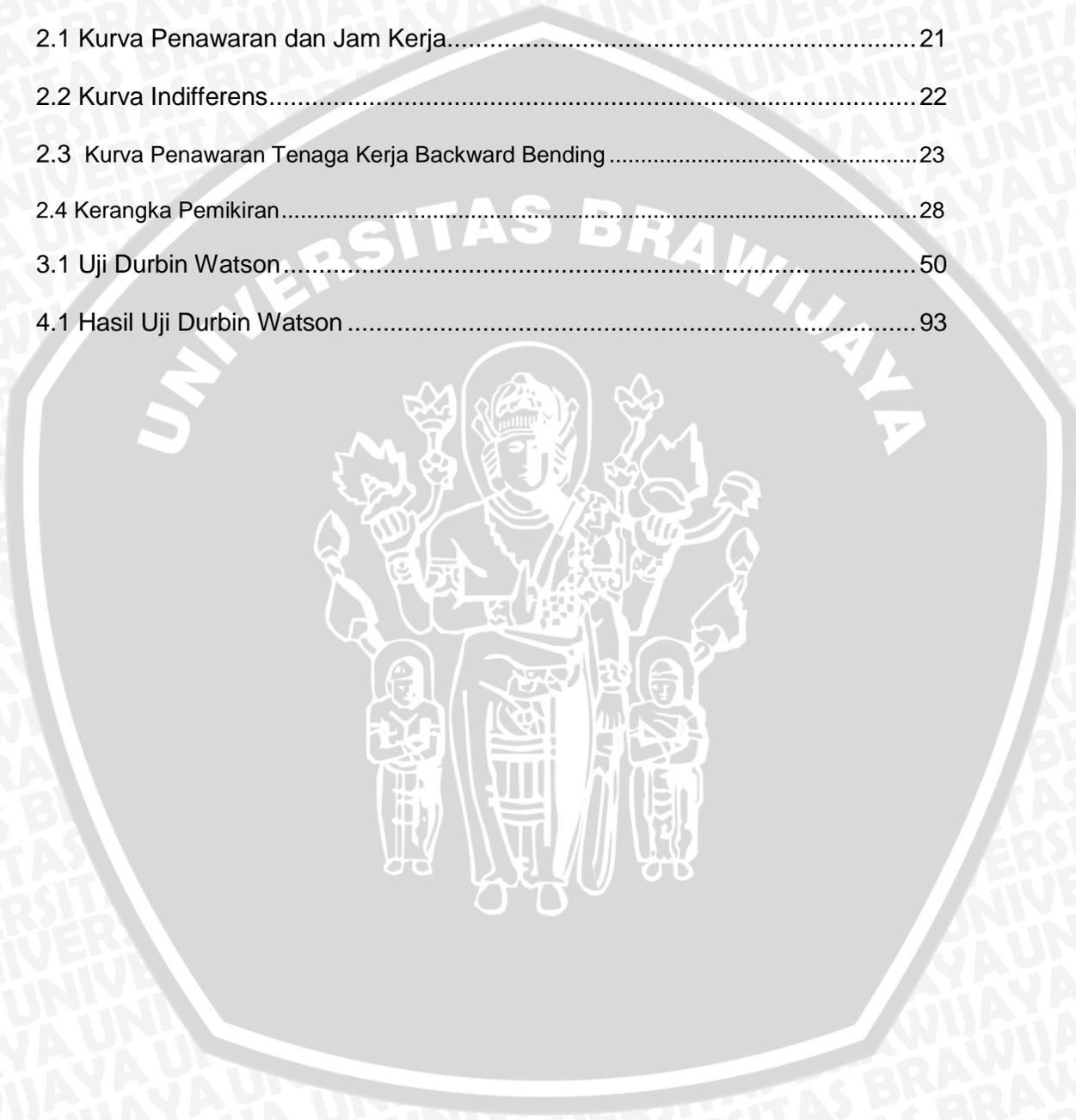
4.64 Rincian Nilai Biaya Total Komoditas Fillet Ikan .....	148
4.65 Rincian Nilai Biaya Total Komoditas Ikan Segar .....	148
4.66 Rincian Penerimaan Komoditas Ikan Jenggelek Crispy .....	149
4.67 Rincian Penerimaan Komoditas Kerupuk Ikan .....	150
4.68 Rincian Penerimaan Komoditas Ikan Jenggelek Kering .....	151
4.69 Rincian Penerimaan Komoditas Ikan Asap .....	151
4.70 Rincian Penerimaan Komoditas Ikan Segar .....	153
4.71 Rincian Nilai R/C ratio Komoditas Ikan Jenggelek Crispy.....	154
4.72 Rincian Nilai R/C ratio Komoditas Kerupuk Ikan .....	155
4.73 Rincian Nilai R/C ratio Komoditas Ikan Jenggelek Kering .....	155
4.74 Rincian Nilai R/C ratio Komoditas Ikan Asap.....	157
4.75 Rincian Nilai R/C ratio Komoditas Ikan Segar .....	157
4.76 Rincian Nilai BEP Sales Komoditas Ikan Jenggelek Crispy.....	159
4.77 Rincian Nilai BEP Sales Komoditas Kerupuk Ikan.....	160
4.78 Rincian Nilai BEP Sales Komoditas Ikan Jenggelek Kering .....	161
4.79 Rincian Nilai BEP Sales Komoditas Ikan Asap.....	161
4.80 Rincian Nilai BEP Sales Komoditas Ikan Segar .....	162
4.81 Rincian Keuntungan Komoditas Ikan Jenggelek Crispy .....	164
4.82 Rincian Keuntungan Komoditas Kerupuk Ikan .....	166
4.83 Rincian Keuntungan Komoditas Ikan Jenggelek Kering .....	166
4.84 Rincian Keuntungan Komoditas Ikan Asap .....	166
4.85 Rincian Keuntungan Komoditas Ikan Segar .....	168
4.86 Rincian Nilai Rentabilitas Komoditas Ikan Jenggelek Crispy .....	169
4.87 Rincian Nilai Rentabilitas Komoditas Kerupuk Ikan .....	170

4.88 Rincian Nilai Rentabilitas Komoditas Ikan Jenggelek Kering..... 170  
4.89 Rincian Nilai Rentabilitas Komoditas Ikan Asap ..... 171  
4.90 Rincian Nilai Rentabilitas Komoditas Ikan Segar..... 172



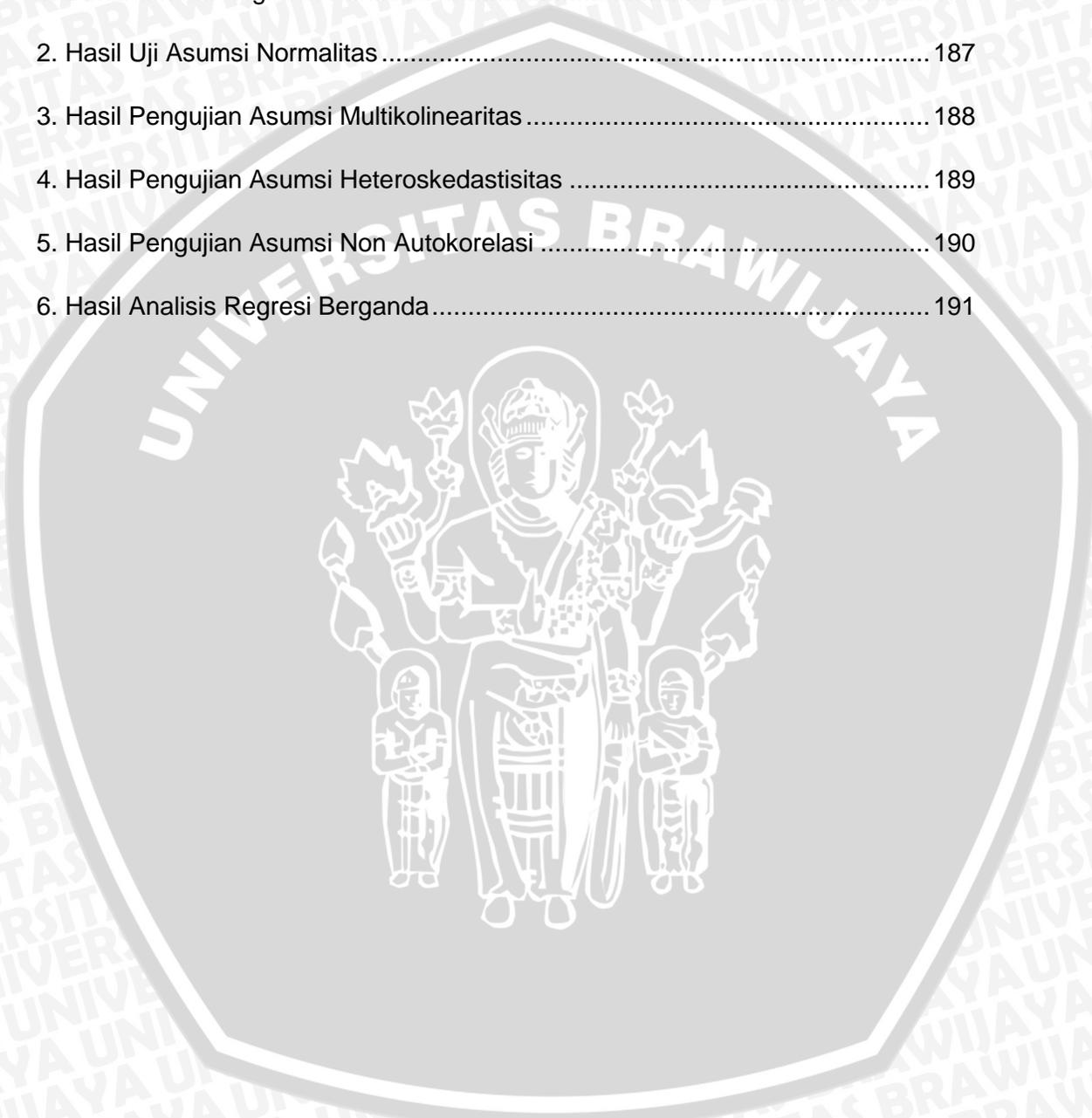
## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kurva Penawaran dan Jam Kerja.....	21
2.2 Kurva Indifferens.....	22
2.3 Kurva Penawaran Tenaga Kerja Backward Bending.....	23
2.4 Kerangka Pemikiran.....	28
3.1 Uji Durbin Watson.....	50
4.1 Hasil Uji Durbin Watson.....	93



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. Dokumentasi Kegiatan Penelitian .....	185
2. Hasil Uji Asumsi Normalitas .....	187
3. Hasil Pengujian Asumsi Multikolinearitas .....	188
4. Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas .....	189
5. Hasil Pengujian Asumsi Non Autokorelasi .....	190
6. Hasil Analisis Regresi Berganda .....	191



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Mutaffifin ayat 1-5 yang artinya: “Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar timbangan). (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan. Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan di bangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam.” (QS. Al-Mutaffifin [83] : 1-6).

Dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai ancaman bagi mereka yang suka menipu orang lain, ancaman bagi orang yang curang dalam timbangan. Mereka mengurangi, mengambil sedikit dari timbangan sedangkan jika menerima timbangan mereka minta dicukupkan atau ditambahkan. Mereka orang-orang yang curang dalam jual beli, mereka tidak beriman pada hari kiamat dan hari kebangkitan. Kalimat *al mutaffifin* berasal dari kata *thafafa* yang artinya mengurangi atau menambah sedikit. Mereka mengambil sedikit sekali namun dosanya besar. Kalimat *wail* yang artinya celakalah menunjukkan bahwa mereka akan mendapatkan azab yang pedih.

Menurut Utami, *et al.* (2012), Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki zona maritime yang sangat luas, yaitu 5,8 juta km<sup>2</sup> yang terdiri atas perairan kepulauan 2,3 juta km<sup>2</sup>, laut territorial 0,8 juta km<sup>2</sup> dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif 2,7 juta km<sup>2</sup>. Indonesia memiliki potensi perikanan tangkap sebesar 6,4 juta ton per tahun. Tingkat pemanfaatan (*exploitation rate*) terlihat masih jauh dari potensi lestariannya.

Provinsi Jawa Timur mempunyai potensi disektor perikanan tangkap, budidaya, dan pengolahan hasil produk perikanan. Ketiga sub sektor tersebut saling berkaitan dalam membangun perikanan dan kelautan. Jawa timur mempunyai luas wilayah daratan sebesar 47.130,15 km<sup>2</sup> dan luas wilayah lautan 110.764,28 km<sup>2</sup>, dari keterangan wilayah daratan dan wilayah lautan maka produksi perikanan di Jawa timur sebesar 914.088,40 ton/ tahun pada tahun 2008. Jawa timur memiliki peluang yang besar dalam meningkatkan produktifitas dan kualitas hasil kelautan dan perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa perikanan merupakan salah satu sektor yang dioptimalkan dalam pembangunan nasional (Renstra (2010) *dalam* Primyastanto (2011)).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan potensi sumberdaya laut dan pesisir yang sangat menjanjikan. Indonesia terdiri dari sekitar 17.508 pulau dengan total panjang garis pantai kurang lebih 81.000 km. Wilayah pesisir dan lautan merupakan wilayah yang memiliki arti penting secara ekonomi dan politik bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Sumberdaya di wilayah pesisir merupakan penopang hidup bagi masyarakat yang hidup di pesisir. Potensi perikanan Indonesia secara keseluruhan mencapai 65 juta ton, terdiri 57,7 juta ton pada sektor perikanan budidaya dan 7,3 juta ton pada sektor perikanan tangkap khususnya ikan-pelagis. Tingkat konsumsi ikan penduduk Indonesia mencapai 20,18 kg per kapita per tahun dan mengalami peningkatan 4,5 % pertahun (Baransano dan Mangimbulude, 2010).

Tingkat konsumsi ini tentu saja akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perekonomian dunia. Hal ini tentunya dikarenakan kandungan nutrisi, protein dan rasa yang dikandung oleh komoditas ikan. Bahkan protein dari ikan memberikan kontribusi sebesar 50% dari total protein pada beberapa

Negara berkembang dengan kepadatan penduduk yang tinggi (Irianto dan Soesilo, 2007).

Kecamatan Mayangan merupakan kecamatan yang memiliki garis pantai di beberapa kelurahan, sehingga perikanan merupakan salah satu mata pencaharian penduduk di Kecamatan Mayangan. Selain itu ada pelabuhan dan pelabuhan penangkapan ikan yang berada di kecamatan ini. Produksi perikanan tangkap di Kecamatan Mayangan sebanyak 14.914.410, sedangkan perikanan budidaya sebanyak 177.444 (BPS Kota Probolinggo, 2016). Berikut disajikan tabel produksi perikanan tangkap yang budidaya di Kecamatan Mayangan.

**Tabel 1.1 Produksi Perikanan Tangkap Menurut Lokasi Penangkapan Ikan di Kecamatan Mayangan 2015.**

Lokasi Penangkapan Ikan	2014	2015
(1)	(2)	(3)
Perikanan Laut	15.694.136	14.912.788
Perikanan Umum	1.596	1.622
Kecamatan Mayangan	15.695.732	14.914.410

Sumber: BPS Kota Probolinggo (2016)

**Tabel 1.2 Produksi Perikanan Budidaya Menurut Lokasi Budidaya Ikan di Kecamatan Mayangan 2015.**

Lokasi Budidaya Ikan	2014	2015
(1)	(2)	(3)
Perikanan Tambak	140.256	122.172
Perikanan Kolam	45.131	55.272
Kecamatan Mayangan	185.387	177.444

Sumber: BPS Kota Probolinggo (2016)

Dengan melihat potensi tersebut, banyak masyarakat Indonesia yang memanfaatkannya, baik untuk konsumsi sendiri maupun untuk diperdagangkan. Beberapa industri yang bergerak dibidang perikanan mulai bermunculan, tak hanya industri berskala besar maupun menengah, beberapa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang bergerak dibidang perikanan seperti penjual ikan segar, ikan

jenggelek kering, kerupuk ikan, ebi crispy dan lain sebagainya mengalami perkembangan yang cukup pesat setiap tahunnya.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah suatu bentuk usaha yang dilihat dari skalanya usaha rumah tangga dan usaha kecil yang hanya mempunyai pegawai antara 1-19 orang. Sementara usaha menengah mempunyai pegawai antara 20-99 orang. Telah terbukti bahwa UMKM merupakan salah satu bentuk usaha yang dapat bertahan dalam krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia. UMKM dapat menyerap tenaga kerja dan dekat dengan rakyat kecil. Statistik pekerja Indonesia menunjukkan bahwa 99,5% tenaga kerja Indonesia bekerja di bidang UMKM. Sehingga UMKM termasuk dalam salah satu fokus program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. (Jauhari, 2010).

Pada awal tahun 2012 jumlah pekerja di sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tercatat hampir 80 juta orang, dari jumlah tersebut sebanyak 70,3 juta diantaranya bekerja di sektor usaha kecil dan sisanya usaha menengah. disadari akan begitu besarnya peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui pendekatan pemberdayaan usaha, perlu memperhatikan aspek sosial dan budaya di masing-masing daerah, mengingat usaha kecil dan menengah pada umumnya tumbuh dari masyarakat secara langsung (Rifai'l, 2013).

UMKM memiliki beberapa peran diantaranya dalam mengurangi pengangguran UMKM telah berperan aktif menyerap tenaga kerja, yang secara tidak langsung mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Dan juga dalam hal pendapatan nasional UMKM juga mempunyai kontribusi diantaranya melalui pajak yang harus di keluarkan. UMKM memiliki peran sentral dalam perekonomian secara keseluruhan, sehingga perlu di adakannya pengembangan dan menumbuhkan semangat baru untuk lebih fokus dalam menata kegiatan UMKM di Indonesia.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang bergerak dibidang perikanan merupakan salah satu UMKM yang menyumbang pendapatan nasional cukup besar. UMKM Perikanan biasanya berada di daerah sekitar pesisir yang dikelola oleh masyarakat setempat maupun dari luar daerah. Salah satu daerah yang masyarakatnya banyak menggantungkan hidup dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah Perikanan adalah Kecamatan Mayangan. Kecamatan Mayangan terletak disebelah utara Kota Probolinggo. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan laut. Sehingga tak heran bahwa masyarakatnya berpenghasilan dari hasil laut, baik sebagai nelayan, penjual ikan maupun penjual olahan ikan dalam skala kecil menengah.

Keberadaan UMKM Perikanan di Kecamatan Mayangan merupakan salah satu sarana untuk meminimalisir tingkat pengangguran di kota Probolinggo khususnya Kecamatan Mayangan. Selain itu keberadaan UMKM Perikanan dapat meningkatkan pendapatan para pekerja serta pemilik usaha mikro kecil dan menengah ini. Usaha Mikro Kecil dan Menengah Perikanan yang berada di daerah Mayangan ini sudah terkenal sejak lama. Pangsa pasar dari usaha ini tidak hanya kota Probolinggo tetapi beberapa daerah lain di luar kota maupun di luar pulau.

Meskipun usaha mikro, kecil dan menengah yang bergerak dibidang perikanan ini semakin berkembang terdapat beberapa permasalahan yang sering dialami oleh pemilik usaha ini misalnya kurangnya modal, semakin banyaknya pesaing, kurangnya inovasi dan lain sebagainya. Tetapi hal tersebut tidak menyurutkan keinginan masyarakat perikanan untuk tetap bergerak dan berkembang di UMKM perikanan ini.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Mayangan khususnya pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang bergerak di sektor perikanan di Kecamatan Mayangan dengan judul "Analisis

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pemilik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Perikanan (Studi Kasus Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Perikanan di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, Jawa Timur)".

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) perikanan di Kecamatan Mayangan ?
2. Bagaimana pengaruh modal, pengalaman usaha, jam kerja dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan pemilik usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) perikanan di Kecamatan Mayangan ?
3. Faktor apa yang paling dominan mempengaruhi pendapatan pemilik usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) perikanan di Kecamatan Mayangan ?
4. Bagaimana *performance* usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) perikanan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui profil usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) perikanan di Kecamatan Mayangan.
2. Menganalisis pengaruh modal, pengalaman usaha, jam kerja dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan pemilik usaha di Kecamatan Mayangan.
3. Menganalisis faktor yang paling dominan terhadap pendapatan pemilik usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) perikanan di Kecamatan Mayangan.

4. Menganalisis *performance* usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) perikanan di Kecamatan Mayangan.

#### 1.4 Kegunaan

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan akan berguna bagi:

- a. Mahasiswa

Sebagai penambah wawasan dan bisa digunakan sebagai kajian pustaka atau referensi dalam penelitian selanjutnya.

- b. Pemilik Usaha

Memberi informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan kepada pemilik usaha mikro, kecil dan menengah perikanan sehingga dapat memberi masukan agar usaha lebih berkembang.

- c. Pemerintah

Sebagai bahan masukan pemerintah daerah kota probolinggo dalam membuat kebijakan mengenai pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) khususnya UMKM yang bergerak dibidang perikanan di Kecamatan Mayangan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Potensi Sumber Daya Perikanan

Potensi sumberdaya perikanan disuatu perairan selalu dikaitkan dengan produksi, hasil tangkapan per unit usaha dalam kegiatan perikanan tangkap. Pemanfaatan sumberdaya ikan terkait dengan kelestarian sumberdaya perikanan, maka semua kebijakan yang diterapkan mempertimbangkan keberadaan sumberdaya dalam jangka waktu yang relative lama (Hendrik, 2010).

Sumberdaya perairan berperan ganda sebagai sumberdaya alam yang mendukung kehidupan manusia, ekosistem perairan dan sebagai komponen penting pembangunan ekonomi. Secara umum perairan laut dan pantai mempunyai fungsi sebagai cadangan sumber air di dunia, pengatur iklim dunia, habitat berbagai jenis biota, lahan dan mata pencaharian penduduk terutama yang bermukim di sekitar pantai, dan bahan makanan dari berbagai ragam biota laut (Baransono dan Mangimbulude, 2010).

Sumberdaya perairan berperan penting bagi pembangunan di Indonesia. Sumberdaya pesisir dan kelautan merupakan potensi penting dalam pembangunan dimasa depan. Luas wilayah laut Indonesia adalah 62% dari luas wilayah nasional, belum termasuk zona ekonomi eksklusif seluas 2,7 juta kilometer persegi. Laut Indonesia yang begitu luas dengan sumberdaya yang melimpah bila dimanfaatkan untuk pembangunan dengan tepat diprediksikan pembangunan Indonesia akan maju dengan pesat. Berbagai kekayaan keanekaragaman hayati, dan jasa-jasa lingkungan yang diberikan, sumberdaya pesisir dan lautan mempunyai nilai ekonomis dan ekologis yang tinggi dan dapat dipergunakan dalam pembangunan (Nurmalasari, 2008).

## 2.2 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Sektor industri dan jasa seringkali dijadikan sebagai payung dalam proses pembangunan daerah. Pengembangan industri mendapatkan tantangan semakin besar dengan semakin kuatnya gelombang globalisasi dan semenjak kebijakan pemerintah tidak lagi mengandalkan ekspor migas, disinilah salah satu peran penting Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam meningkatkan perekonomian Nasional karena kemampuannya menciptakan lapangan kerja secara cukup signifikan, sektor ini memang lebih bersifat padat karya. Peran ini akan sangat bernilai strategis manakala masalah ini dikonfrontir dengan persoalan besar yang tak kunjung dapat diatasi oleh pemerintah, yaitu pengangguran (Rifa'i, 2013).

Berdasarkan Undang-undang RI nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah diperoleh fakta bahwa yang dimaksud dengan:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan /atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia telah memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 99,74% dari total serapan nasional dan memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar Rp. 1.013,5 triliun atau 56,73%. Berdasarkan kontribusi ini, menunjukkan bahwa UMKM mempunyai kemampuan untuk memperkuat struktur perekonomian nasional (Rahmana, et al. 2012).

### **2.2.1 Karakteristik UMKM**

UMKM tidak saja berbeda dengan usaha besar, tetapi didalam kelompok UMKM itu sendiri terdapat perbedaan karakteristik antara usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah dalam sejumlah aspek yang dapat mudah dilihat sehari-hari di negara berkembang termasuk Indonesia. Aspek-aspek itu termasuk orientasi pasar, profil dari pemilik usaha, derajat mekanisme didalam proses produksi, sumber-sumber dari bahan-bahan baku dan modal, lokasi tempat usaha, hubungan-hubungan eksternal dan derajat dari keterlibatan wanita sebagai pengusaha. Menurut (Tambunan, 2009), karakteristik-karakteristik utama dari usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah di negara sedang berkembang adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1. Karakteristik Usaha Mikro**

No	Aspek	Usaha Mikro
1.	Formalitas	Beroperasi di sektor informal; usaha tidak terdaftar; tidak/ jarang bayar pajak
2.	Organisasi dan manajemen	Dijalankan oleh pemilik; tidak menerapkan pembagian tenaga kerja internal (ILD), manajemen dan struktur organisasi formal (MOF), sistem pembukuan formal (ACS)
3.	Sifat dari kesempatan kerja	Kebanyakan menggunakan anggota-anggota keluarga tidak dibayar
4.	Pola/ sifat dari proses produksi	Derajat mekanisasi sangat rendah/ umumnya manual; tingkat teknologi sangat rendah
5.	Orientasi	Umumnya menjual ke pasar local untuk kelompok berpendapatan rendah
6.	Profil ekonomi dan sosial dari pemilik usaha	Pendidikan rendah dan dari rumah tangga (RT) miskin; motivasi utama: <i>survival</i>
7.	Sumber-sumber dari bahan baku dan modal	Kebanyakan pakai bahan baku lokal dan uang sendiri
8.	Hubungan-hubungan eksternal	Kebanyakan tidak punya akses ke program-program pemerintah dan tidak punya hubungan-hubungan bisnis dengan usaha besar

Sumber: Tambunan (2009)

**Tabel 2.2. Karakteristik Usaha Kecil**

No.	Aspek	Usaha Kecil
1.	Formalitas	Beberapa beroperasi di sektor formal; beberapa tidak terdaftar sedikit yang bayar pajak
2.	Organisasi dan manajemen	Dijalankan oleh pemilik; tidak ada ILD, MOF, ACS
3.	Sifat dari kesempatan kerja	Beberapa memakai tenaga kerja (TK) yang digaji
4.	Pola/ sifat dari proses produksi	Beberapa memakai mesin-mesin terbaru
5.	Orientasi	Banyak yang menjual ke pasar domestic dan ekspor, dan melayani kelas menengah ke atas
6.	Profil ekonomi dan sosial dari pemilik usaha	Banyak berpendidikan baik dan rumah tangga non miskin; banyak yang bermotivasi bisnis/ mencari profit
7.	Sumber-sumber dari bahan baku dan modal	Beberapa memakai bahan baku impor dan punya akses kredit formal
8.	Hubungan-hubungan eksternal	Banyak yang punya akses ke program-program pemerintah dan punya hubungan-hubungan bisnis dengan usaha besar

Sumber: Tambunan (2009)

**Tabel 2.3. Karakteristik Usaha Menengah**

No	Aspek	Usaha Menengah
1.	Formalitas	Semua di sektor formal; terdaftar dan bayar pajak
2.	Organisasi dan manajemen	Banyak yang mempekerjakan manajer profesional dan menerapkan ILD, MOF, ACS
3.	Sifat dari kesempatan kerja	Semua memakai tenaga kerja digaji Semua memiliki sistem perekrutan formal
4.	Pola/ sifat dari proses produksi	Banyak yang punya derajat mekanisasi yang tinggi/ punya akses terhadap teknologi tinggi
5.	Orientasi	Semua menjual ke pasar domestik dan banyak yang ekspor, dan melayani kelas menengah ke atas
6.	Profil ekonomi dan sosial dari pemilik usaha	Sebagian besar berpendidikan baik dan dari rumah tangga makmur; motivasi utama: profit
7.	Sumber-sumber dari bahan baku dan modal	Banyak yang memakai bahan baku impor dan punya akses kredit formal
8.	Hubungan-hubungan eksternal	Sebagian besar punya akses ke program-program pemerintah dan banyak yang punya hubungan-hubungan bisnis dengan usaha besar
9.	Wanita pengusaha	Rasio dari wanita terhadap pria sebagai pengusaha sangat rendah

Sumber: Tambunan (2009)

### 2.2.2 Peranan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Kurniawan dan Kodir (2015) melaporkan bahwa UMKM memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator. Jumlah UMKM 2010 sebesar 53823732, pada tahun 2011 sebesar 55206444 dan di tahun 2012 sebesar 56.534.592, ditinjau dari penyerapan tenaga kerja pada tahun 2011, UMKM mampu menyerap sebanyak 101.722.458 orang tenaga kerja, apabila dibandingkan dengan tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 2,33% menjadi 99.401.775 orang dan penyerapan tenaga kerja tahun 2012 sebesar 107.657.509 orang. Dengan tingkat penyerapan tenaga kerja yang relatif besar, sektor ini telah menjamin stabilitas pasar tenaga kerja, penekanan pengangguran dan menjadi wahana bangkitnya wirausaha baru, serta tumbuhnya wirausaha nasional yang tangguh dan mandiri.

Di sisi lain, kontribusi UMKM dalam ekspor non migas pada tahun 2010 mencapai sekitar Rp.175,89 triliun. Setidaknya UMKM telah menjadi penguat ekspor non migas hingga 15,80% dari total ekspor non migas sebesar Rp. 1.112 triliun. Selanjutnya tahun 2011 peran UMKM sebesar 187,44 triliun dan tahun 2012 sebesar 166.62 triliun. Peran UMKM dalam ekspor ini merupakan bukti kemampuan dan daya saing produk UMKM di pasar bebas, sekaligus merupakan potensi yang harus terus dipelihara untuk menjaga kesinambungan perdagangan internasional dan meraih devisa lebih besar. Kontribusi UMKM terhadap penciptaan PDB (produk domestik bruto) nasional menurut harga berlaku, tercatat mencapai 57 persen. Sisanya dikontribusikan oleh usaha besar mencapai 43 persen. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2009-2012 rata-rata 5.9 persen dengan inflasi yang terkendali merupakan salah satu katalisator pengembangan sektor UKM selama ini.

Menurut Tambunan (2009), dari perspektif dunia, diakui bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memainkan suatu peran yang sangat vital di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara sedang berkembang, tetapi juga di negara-negara maju. UMKM sangat penting tidak hanya karena kelompok usaha tersebut menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan usaha besar, seperti halnya di negara sedang berkembang, tetapi juga di banyak negara kontribusinya terhadap pembentukan atau pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) paling besar dibandingkan kontribusi dari usaha besar. 12 juta orang atau sekitar 63,2 persen dari jumlah tenaga kerja di Amerika Serikat bekerja di 350.000 perusahaan yang mempekerjakan kurang dari 500 orang, yang di negara tersebut masuk di dalam kategori UMKM. Jumlah UMKM di negara adidaya mencapai sedikit di atas 99 persen dari jumlah unit usaha dari semua kategori. Perusahaan-perusahaan

tersebut merupakan inti dari basis industri di Amerika Serikat. UMKM juga sangat penting di banyak negara di Eropa, khususnya Eropa barat.

### **2.2.3 Permasalahan Usaha Mikro Kecil dan Menengah**

Rifai (2013), mengemukakan beberapa permasalahan mengenai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang terdiri atas dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas: kurangnya permodalan dan terbatasnya akses pembiayaan, kualitas sumberdaya manusia, lemahnya jaringan usaha dan kemampuan penetrasi pasar, mentalitas pengusaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dan kurangnya transparansi. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas: iklim usaha belum sepenuhnya kondusif, terbatasnya sarana dan prasarana, pungutan liar, implikasi otonomi daerah, implikasi perdagangan bebas, sifat produk dengan ketahanan pendek, terbatasnya akses pasar, terbatasnya akses informasi.

Kendala dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah terdiri atas meningkatnya harga bahan baku yang tentu saja mempengaruhi harga penjualan, sumber daya manusia yang terbatas, memiliki permasalahan dalam permodalan, kurangnya sarana dan prasarana, dan kurangnya akses pemasaran produk, kurang mengeksplor segala kualitas yang dimiliki (Anggraeni, 2013).

### **2.3 Pendapatan**

Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian dimiliki oleh anggota rumah tangga. Pemiliknya menyediakan faktor produksi tersebut untuk digunakan oleh para pengusaha, dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Tenaga kerja mendapat gaji dan upah, tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga dan keahlian keusahawan memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing faktor produksi tersebut tergantung

kepada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi yang digunakan. Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu barang adalah sama dengan harga dari barang tersebut. Dengan demikian, di dalam suatu perusahaan, hasil penjualannya adalah merupakan jumlah dari seluruh pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam perusahaan tersebut (Sukirno, 2013).

Pendapatan para pengusaha atau yang biasa disebut keuntungan ditentukan dengan cara mengurangkan berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Biaya yang dikeluarkan meliputi pengeluaran untuk bahan mentah, pembayaran upah, pembayaran bunga, sewa tanah, dan penghapusan (depresiasi). Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut nilainya adalah positif maka diperoleh keuntungan. Dalam teori ekonomi keuntungan memiliki arti yang sedikit berbeda dengan pengertian keuntungan dari segi pembukuan. Ditinjau dari sudut pandangan perusahaan/ pembukuan perusahaan keuntungan adalah perbedaan nilai uang dari hasil penjualan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Dalam teori ekonomi definisi itu dipandang terlalu luas karena tidak mempertimbangkan biaya tersembunyi, yaitu biaya produksi yang tidak dibayar dengan uang tetapi perlu dipandang sebagai bagian dari biaya produksi. Pengeluaran tersebut (biaya tersembunyi) meliputi pendapatan yang seharusnya dibayarkan kepada para pengusaha yang menjalankan sendiri perusahaannya, tanah dan modal sendiri yang digunakan, bangunan dan peralatan pabrik yang dimiliki sendiri. Keuntungan menurut pembukuan, apabila dikurangi lebih lanjut oleh biaya tersembunyi, akan menghasilkan keuntungan ekonomi atau keuntungan murni (*pure profit*). Dalam teori ekonomi, kalau dinyatakan “keuntungan” yang dimaksudkan

adalah keuntungan ekonomi. Keuntungan merupakan pembayaran kepada “keahlian keusahawanan” yang disediakan oleh para pengusaha (Sukirno, 2013).

#### 2.4 Modal

Setiap usaha membutuhkan untuk operasional usaha yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Dalam kegiatan penjualan semakin banyak produk yang dijual berakibat pada kenaikan keuntungan. Untuk meningkatkan produk yang dijual suatu usaha harus membeli jumlah barang dagangan dalam jumlah besar. Untuk itu dibutuhkan tambahan modal untuk membeli barang dagangan atau membayar biaya operasional agar tujuan pewirausaha meningkatkan keuntungan dapat tercapai sehingga pendapatan dapat meningkat.

Berdasarkan fungsi bekerjanya aktiva dalam perusahaan, modal dibagi kedalam modal kerja dan modal tetap. Jumlah modal kerja dapat lebih mudah diperbesar atau diperkecil sesuai dengan kebutuhan sedangkan modal tetap tidak dapat segera diperkecil sesuai kebutuhan. Modal tetap adalah modal yang sifatnya tetap, tidak terpengaruh oleh proses produksi dan tidak habis digunakan dalam sekali proses produksi. Modal lancar adalah modal yang habis dalam satu kali proses produksi atau yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi dan proses perputarannya dalam jangka waktu pendek (Riyanto, 2011).

Modal kerja adalah keseluruhan daripada jumlah aktiva lancar. Menurut konsep kualitatif modal kerja adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likwiditasnya yang merupakan yang artinya kelebihan aktivita lancar terhadap hutang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut *net working capital*, yaitu dana yang tidak menghasilkan *current income*, atau kalau menghasilkan *current income*

adalah tidak sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut (Riyanto, 2011).

Modal dalam prinsip-prinsip ekonomi menyebutkan bahwa modal (capital) adalah barang yang diproduksi oleh sistem ekonomi yang digunakan sebagai input untuk memproduksi barang dan jasa dimasa depan. Sehingga dalam hal ini modal bagi pedagang juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan yang mana modal sendiri mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang telah didirikan dapat dikemukakan pengertian modal secara klasik, dimana modal mengandung pengertian sebagai hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Terdapat beberapa macam modal yaitu modal sendiri, pinjaman dan modal patungan. Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal asing (pinjaman) adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Sedangkan modal patungan adalah penggabungan antara modal sendiri dengan modal satu atau beberapa orang (Wulandari, 2015).

## **2.5 Pengalaman Usaha**

Lama suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman usaha. Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seorang produsen dalam bertingkah laku. Pengalaman dapat diperoleh dari semua perbuatan seseorang di waktu yang lalu dan atau dapat dipelajari, sebab dengan belajar dari masa lalu seseorang dapat memperoleh pengalaman. Penafsiran dari peramalan proses belajar produsen merupakan kunci untuk mengetahui perilaku seseorang konsumen. Produsen akan senantiasa berusaha untuk meningkatkan keuntungan yang diperoleh, salah satu cara yang dilakukan oleh produsen untuk meningkatkan keuntungan adalah dengan jalan mengetahui faktor-faktor yang menentukan permintaan konsumen yang dapat

memberikan kepuasan bagi konsumen. Pengalaman usaha di dalam berproduksi dapat ditunjukkan oleh kumulatif volume produksi dari tahun ke tahun atau dari bulan ke bulan. Oleh karena itu, maka apabila kumulatif volume produksi bertambah berarti pengalaman usaha juga bertambah, dan apabila kumulatif volume produksinya mencapai dua kali lipat itu berarti pengalaman usahanya sudah dua kali lipat juga.

Pertimbangan masa kerja diambil berdasarkan pada teori bahwa makin lama seseorang dalam pekerjaannya, maka dia akan semakin berpengalaman, matang dan mahir dalam pekerjaannya. Pengalaman merupakan guru yang paling baik bagi seseorang, asalkan ia mau mempelajari, menganalisa dan menggunakan pengalaman sebagai tangga untuk meningkatkan kemampuan. Pengalaman dapat diukur melalui masa kerja. Masa kerja atau lama kerja merupakan jumlah waktu yang dicurahkan untuk melakukan pekerjaan sehari-hari. Lama kerja dapat meningkatkan wawasan dan ketrampilan baik secara horizontal maupun secara vertikal. Peningkatan secara horizontal berarti memperluas aspek-aspek atau jenis pekerjaan yang diketahuinya. Peningkatan secara vertikal berarti memperdalam mengenai suatu bidang tertentu. Apabila latihan-latihan tersebut betul-betul dikaitkan dengan penggunaan pekerjaan sehari-hari, dapat dijelaskan bahwa tingkat produktivitas tenaga kerja juga berbanding lurus dengan jumlah dan lamanya latihan yang diperoleh dan berdampak positif terhadap pendapatan yang diterima (Nursandy, 2013).

Sudarman (1990:66) dalam Nursandy (2013), menyatakan bahwa besarnya pendapatan seseorang tergantung pada sedikit banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja, semakin lama ia bekerja akan semakin besar pula penghasilannya. Lamanya masa kerja angkatan kerja yang bekerja akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Semakin lama masa kerja maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar, karena masa kerja yang lebih lama biasanya semakin

banyak pengalaman. Pengalaman akan memudahkan pekerjaan dalam memperoleh hasil yang lebih besar.

Semakin banyak pengalaman maka pendapatan akan semakin meningkat. Hal tersebut telah dibuktikan pada penelitian Nursandy (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman usaha atau lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan dengan nilai koefisien variabel sebesar 193862,4.

## 2.6 Tingkat Pendidikan

Dalam perekonomian yang semakin maju kegiatan-kegiatan ekonomi semakin memerlukan tenaga didik. Manajer professional, tenaga teknik, tenaga akuntan, dan berbagai tenaga professional lainnya akan selalu diperlukan untuk memimpin perusahaan modern dan menjalankan kegiatan memproduksi secara modern. Biasanya makin rumit pekerjaan yang diperlukan, makin lama masa pendidikan dari tenaga ahli yang diperlukan. Maka pendidikan yang panjang tersebut menyebabkan tidak banyak tenaga kerja yang dapat mencapai taraf pendidikan yang tinggi. Kekurangan penawaran seperti itu menyebabkan upah yang diperoleh tenaga terdidik adalah lebih tinggi daripada para pekerja yang lebih rendah pendidikannya. Disamping itu tenaga kerja yang lebih tinggi pendidikannya memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya mempertinggi kemampuan kerja dan selanjutnya kemampuan kerja menaikkan produktivitas (Sukirno, 2013).

Salah satu sebab mengapa seorang individu memilih untuk mencapai tingkat kelulusan perguruan tinggi ialah karena ia mengharapkan dapat memperoleh upah yang lebih tinggi dengan ijazah perguruan tinggi dibandingkan dengan ijazah sekolah menengah. Pendapatan yang tinggi yang mungkin akan diterima dihari kemudian haruslah diimbangi dengan pengorbanan konsumsi sekarang yang ditimbulkan oleh

biaya mengikuti kuliah. Kenyataannya adalah bahwa keuntungan keuangan karena mengikuti kuliah dalam bentuk pendapatan yang lebih tinggi barulah diterima sesudah investasi di perguruan tinggi dilakukan dan dapat dihitung dengan cara menemukan nilai sekarang dari kenaikan pendapatan di hari kemudian itu.

Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pendapatan yang diterima. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Widyastuti (2014) dalam penelitiannya mengenai “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Industri Kerajinan Kulit” yang menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan secara signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan.

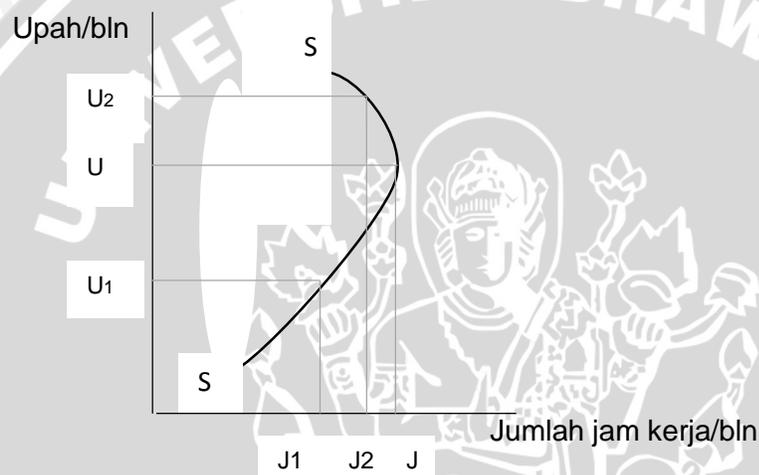
### **2.7 Jam Kerja**

Permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam sesuatu jenis pekerjaan sangat besar peranannya dalam menentukan upah di sesuatu jenis pekerjaan. Didalam sesuatu pekerjaan dimana terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaannya, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang rendah. Sebaliknya di dalam sesuatu pekerjaan dimana terdapat penawaran tenaga kerja yang terbatas tetapi permintaannya sangat besar, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang tinggi. Perhatikan sajalah perbedaan pendapatan akuntan dan ahli ekonomi. Penawaran ahli ekonomi relative lebih banyak dari penawaran akuntan. Maka walaupun permintaan ke atas mereka relative hampir sama, ahli ekonomi menerima upah yang lebih rendah dari akuntan (Sukirno, 2013).

Hartowo dkk (1994) dalam Suyitman (2014), mengemukakan bahwa terdapat kurva penawaran yang mula-mula naik ke kanan atas, tetapi setelah lewat titik tertentu membelok ke kiri. Biasanya kurva penawaran yang berbentuk demikian adalah kurva penawaran dari tenaga-tenaga terdidik dan berpenghasilan tinggi. Sampai dengan

tingkat gaji tertentu, jumlah jam kerja yang ditawarkan bertambah terus, karena dengan gaji yang lebih besar orang semakin giat bekerja. Tapi lewat suatu titik tertentu (tingkat gaji tertentu yang cukup tinggi) orang-orang merasa tidak perlu lagi bekerja terlalu lama. Waktunya lebih baik digunakan untuk kegiatan yang lain, misalnya untuk rekreasi. Karena itu bentuk kurva penawarannya bengkok ke belakang. Berikut disajikan gambar kurva penawaran upah dan jam kerja.

**Gambar 2.1. Kurva Penawaran dan Jam Kerja**



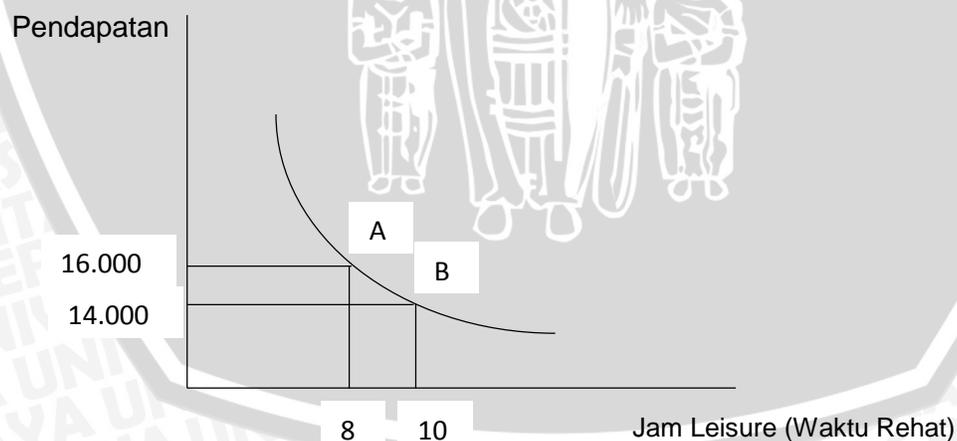
Sumber: Hartowo, 1994

Apabila upah naik dari  $OU_1$  menjadi  $OU$  maka jumlah jam kerja bertambah dari  $OJ_1$  menjadi  $OJ$ . tetapi apabila upah naik terus misalnya menjadi  $OU_2$ , maka jam kerja malahan berkurang, yaitu menjadi  $OJ_2$ .

Menurut Tarmizi (2009), setiap pertambahan atau pengurangan waktu rehat adalah merupakan pengurangan atau pertambahan waktu bekerja. Jika waktu rehat meningkat maka waktu bekerja berkurang dan ini akan berdampak penerimaan upah berkurang. Dengan demikian bila upah tinggi berarti harga dari rehat juga tinggi maka akan terjadi substitusi antara rehat dan jam kerja, hal ini akan menyebabkan waktu bekerja bertambah. Hubungan antara tingkat upah, jam kerja (waktu rehat) dan pendapatan dapat dijelaskan dengan kurva indifferens atau IC.

Kurva indiferens memiliki sifat sebagai berikut. Pertama berslope negative (*downward sloping*). Pendapatan disatu sisi dan rehat di satu sisi lain sebagai sumber tingkat kepuasan konsumen dan bila seseorang menambah rehat berarti mengurangi pendapatan yang diperoleh. Kondisi inilah yang membentuk kurva indiferens yang berslope negative. Kedua berbentuk kurva cembung kearah titik nol (*convex to origin*). Kurva berbentuk cembung karena merefleksikan keinginan individu untuk melakukan substitusi antara rehat dan pendapatan. Sementara disisi teknikal, keinginan individu untuk mensubstitusi rehat terhadap pendapatan atau sebaliknya, akan membentuk kurva yang *convex*. Sifat slope kurva indiferens yang cembung merefleksikan *deminig marginal rate substitution*. Asumsi bahwa kurva indiferens cembung kearah titik origin secara esensi berdasarkan pola perilaku individu yang melakukan perubahan (*marginal rate of substitution*) kombinasi rehat dan pendapatan dari titik A ke titik B. Berikut disajikan gambar kurva indiferens pendapatan dan jam kerja per hari.

**Gambar 2.2. Kurva Indiferens**



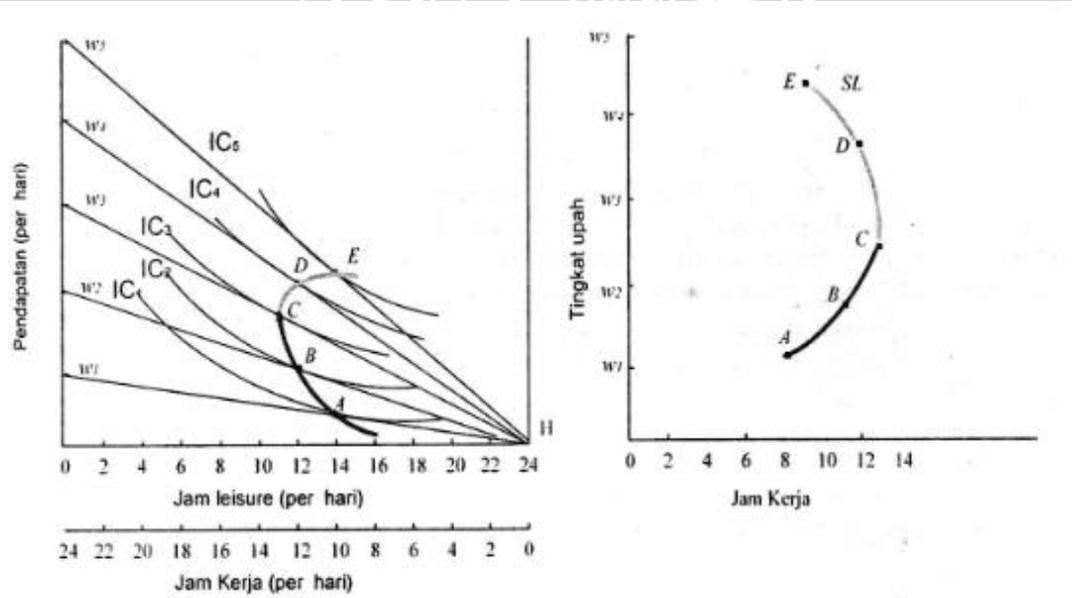
Sumber: Tarmizi, 2009

Pada gambar tersebut terlihat situasi kombinasi antara waktu rehat dan pendapatan yang diperoleh. Pada kombinasi A dengan waktu rehat 8 jam atau waktu

kerja 16 jam maka diperoleh pendapatan sebesar Rp. 16.000,00. Sedangkan pada kombinasi B dengan waktu rehat 10 jam atau waktu kerja 14 jam maka diperoleh pendapatan sebesar Rp. 14.000,00. Jadi semakin banyak waktu rehat maka pendapatan yang diperoleh individu semakin berkurang.

Tarmizi (2009), mengemukakan bahwa pada awalnya pekerja akan menambah jam kerja jika upah meningkat. Tetapi ketika tingkat upah terus meningkat maka pekerja akan melakukan tindakan sebaliknya yaitu mengurangi jam kerja dan menggantikannya dengan menambah rehat. Kondisi ini memunculkan kurva penawaran tenaga kerja yang bersifat *backward bending supply curve*. Berikut disajikan kurva lima posisi optimal serta kurva penawaran tenaga kerja yang backward bending.

**Gambar 2.3. Kurva Penawaran Tenaga Kerja Backward Bending**



Sumber : Tarmizi, 2009

## 2.8 Variabel dummy

Regresi linear tidak hanya terbatas digunakan untuk memodelkan hubungan yang terjadi, dimana variabel independen (X) bertipe data interval atau rasio saja. Jenis regresi ini juga memungkinkan bagi kita untuk memodelkan hubungan yang terjadi, dimana variabel independen berskala nominal. Kasus semacam ini dapat diselesaikan dengan metode regresi menggunakan variable dummy. Dalam hal ini, kita perlu memperhatikan teknik penyusunan variabel dummy dalam analisis regresinya. Untuk menyusun variabel dummy, kita perlu menentukan terlebih dahulu banyaknya variabel dummy yang digunakan. Banyaknya variabel dummy yang digunakan adalah sebanyak kategori dikurangi satu. Dalam kasus variabel independen, misalnya jenis kelamin, karena jumlah jenis kelamin ada 2 (wanita dan pria) maka banyaknya variabel dummy yang digunakan adalah 1 buah. Dalam hal “mengkoding” variabel data: missal angka 0 adalah wanita dan angka 1 adalah pria (Yamin, 2011).

Suharjo (2008), mengemukakan bahwa regresi dummy merupakan fasilitas dari regresi yang dapat dipergunakan untuk mengakomodasi apabila variabel bebasnya mengandung variabel yang bertipe data nominal atau ordinal. Sehingga semua tipe data dari variabel bebas dapat disajikan dalam persamaan regresi. Misalnya gender (pria dan wanita) maka dalam regresi ia dituliskan 1 dan 0 (bertipe nominal). Contoh yang lainnya adalah predikat kelulusan (cumlaude, sangat memuaskan dan memuaskan). Karena ada tiga kategori maka digunakan dua dummy, yaitu pertama: cumlaude = 1, sangat memuaskan dan memuaskan = 0. Kedua, cumlaude = 0, sangat memuaskan = 1 dan memuaskan = 0. Tidak ada dummy ke tiga karena akan redundant sebab memuaskan sudah terkandung pada dummy 1 dan dummy 2 sebagai dasar perhitungan dan analisis nantinya.

Perhitungan regresi dummy sama dengan regresi linier berganda. Semua perumusan dapat digunakan. Persamaan umum dari regresi linear berganda adalah sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + \gamma_1 D_1 + \gamma_2 D_2 + \dots + \gamma_m D_m + e$$

Dimana

$\beta_0$  adalah koefisien intercept regresi

$\beta_1 \dots \beta_k$  adalah koefisien slope regresi

$\gamma_1 \dots \gamma_m$  adalah koefisien dummy

$e$  adalah error persamaan regresi

## 2.10 Penelitian Terdahulu

Firdausa (2012), menyatakan bahwa pendapatan pedagang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian ini menggunakan modal awal, lama usaha dan jam kerja sebagai variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel modal usaha, lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang di Pasar Bintoro Demak. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 75 responden. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Setelah dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik hasilnya menunjukkan data terdistribusi normal dan tidak diperoleh suatu penyimpangan. Dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen yaitu modal awal, lama usaha dan jam kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro. Variabel yang dominan pengaruhnya terhadap pendapatan adalah variabel modal usaha.

Nursandy (2013), menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh modal, lama usaha dan jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binikal Kabupaten

Bondowoso baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara bersama-sama variabel modal, lama usaha dan jumlah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pengusaha tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso sedangkan secara parsial variabel modal dan lama usaha berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan sedangkan variabel jumlah tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.

Afriyanto (2014) menyatakan bahwa hasil penelitian modal, tenaga kerja dan bahan baku secara simultan berpengaruh terhadap produksi mebel di Sentra Industri Mebel Tunjungsekar. Nilai  $R^2$  sebesar 86,6% yang menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh terhadap produksi mebel di Sentra Industri Mebel Tunjungsekar sebesar 86,6% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Sedangkan apabila dilihat dari return of scale (RTS) industri mebel tunjungsekar mengalami kondisi decreasing return of scale, dan juga dilihat dari perhitungan rasio NPM (Nilai Produk Marjinal) dan BKM (Biaya Korbanan Marjinal) menunjukkan bahwa variabel modal, tenaga kerja dan bahan baku tidak efisien dalam penggunaannya. Dalam strategi peningkatan pendapatan usaha didapatkan dua temuan yaitu strategi peningkatan pendapatan dalam segi ekonomi, yaitu meliputi mutu produk, sistem kerja borongan dan pengadaan showroom, yang kedua adalah pembentukan paguyupan sebagai wadah koordinasi antar pelaku usaha.

Primyastanto dkk (2015), menyatakan bahwa penelitian ini untuk mengetahui kelayakan usaha penggemukan kepiting bakau. Teknik penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penyelidikan mendalam mengenai suatu unit social yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang

terorganisasikan dengan baik. Untuk analisis aspek finansial peneliti menggunakan analisis jangka panjang maupun jangka pendek. Untuk analisis jangka pendek komponen yang dihitung meliputi analisis R/C rasio, keuntungan, rentabilitas, dan *break even point*. Sedangkan untuk analisis jangka panjang komponen yang dihitung meliputi analisis net present value (NPV), net B/C ratio, IRR, *payback period* (PP) dan analisis sensitivitas.

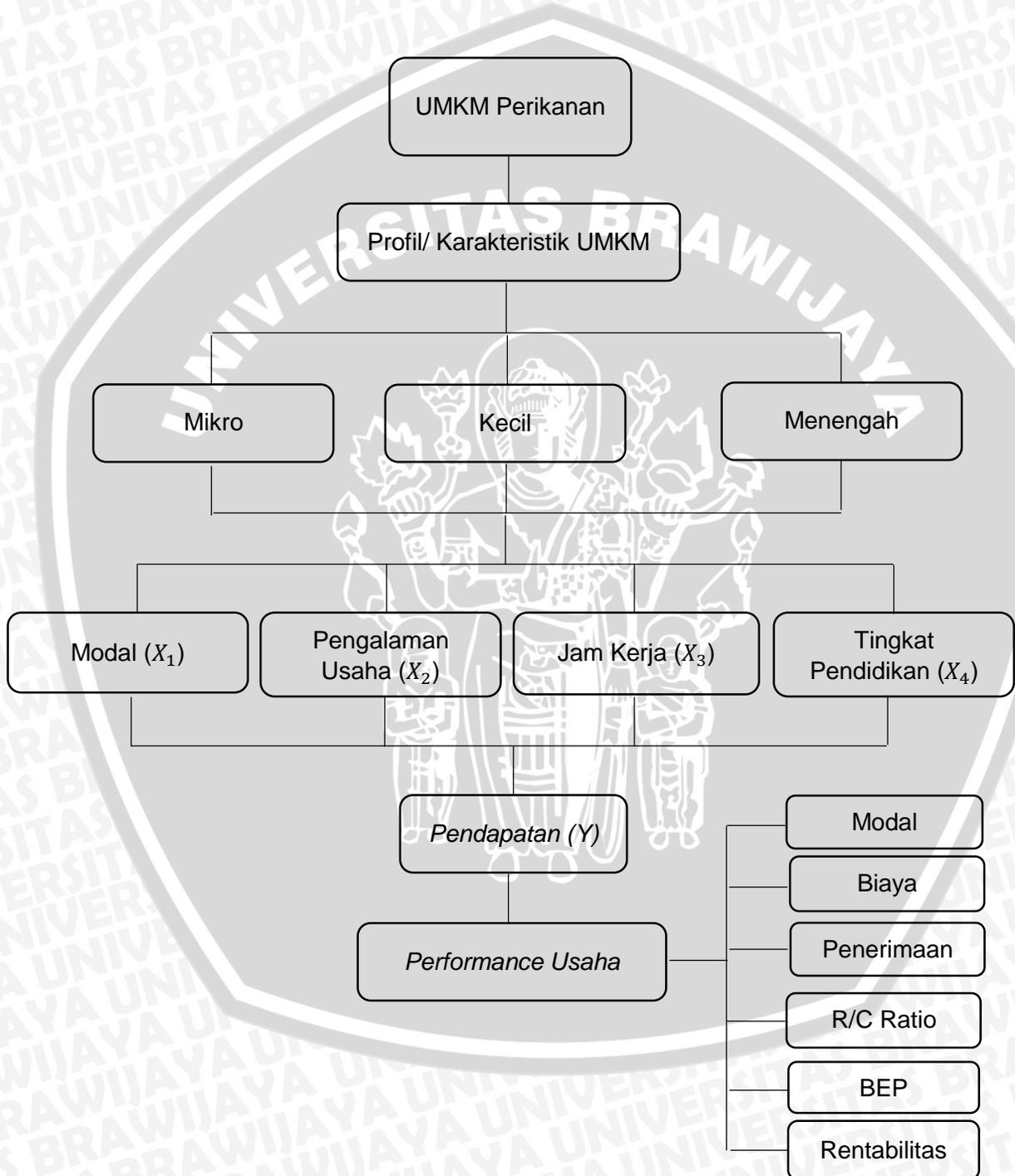
### 2.11 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan sebagai pedoman atau sebagai gambaran alur pemikiran sehingga fokus pada tujuan penelitian. Penelitian ini memiliki empat tujuan utama yaitu untuk mengetahui profil/ karakteristik usaha, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pemilik usaha, menganalisis faktor yang dominan mempengaruhi pendapatan dan menganalisis *performance* usaha. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu diketahui variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan antara lain: modal, tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja, pengalaman usaha, jam kerja, lokasi, tanggungan keluarga, kondisi tempat, produktivitas, jenis produk, dan network. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa variabel independen yaitu modal, pengalaman usaha, tingkat pendidikan, dan jam kerja. Sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah pendapatan. Berikut disajikan diagram kerangka pemikiran.

Keempat variabel independen memiliki hubungan positif dengan variabel dependen. Jika modal ( $X_1$ ) meningkat maka pendapatan (Y) akan meningkat. Jika pengalaman usaha ( $X_2$ ) bertambah maka pendapatan (Y) akan bertambah. Jika jam kerja ( $X_3$ ) bertambah maka pendapatan pemilik usaha akan bertambah. Jika tingkat

pendidikan ( $X_4$ ) bertambah maka pendapatan pendapatan pemilik usaha akan bertambah.

**Gambar 2.4 Diagram Kerangka Pemikiran**



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Perikanan (Studi Kasus Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Perikanan di Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur)” dilaksanakan di UMKM Perikanan yang berada di Kecamatan Mayangan yang terdiri dari usaha ikan jenggelek crispy, ebi crispy, kerupuk ikan, ikan jenggelek kering, ikan asap, fillet ikan dan ikan segar pada bulan Desember 2016.

#### 3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Perikanan yang terdiri dari usaha ikan jenggelek crispy, ebi crispy, kerupuk ikan, ikan jenggelek kering, ikan asap, fillet ikan dan ikan segar. UMKM Perikanan ini dipilih menjadi objek penelitian karena merupakan salah satu penyumbang pendapatan nasional yang cukup besar. UMKM Perikanan juga sudah mulai berkembang, mengalami peningkatan setiap tahunnya namun terdapat beberapa permasalahan termasuk salah satunya adalah naik turunnya pendapatan yang diterima oleh pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Perikanan.

Pada penelitian ini yang menjadi fokus kajian antara lain profil usaha, *performance* usaha, pendapatan pemilik usaha, modal kerja, jam kerja, tingkat pendidikan, pengalaman pemilik usaha.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu (Sugiyono, 2012).

Populasi adalah sebuah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain dari objek yang menjadi perhatian. Sedangkan sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian. Sebagai contoh, kita menaruh perhatian pada buah jeruk. Keseluruhan buah jeruk tersebut adalah populasi. Sedangkan buah jeruk yang dimakan sebanyak 1 buah untuk merasakan manis atau tidaknya dinamakan sampel (Suharyadi dan Purwanto, 2012)

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang bergerak dibidang perikanan di Kecamatan Mayangan kota Probolinggo termasuk didalamnya yaitu 11 usaha pengolahan kerupuk ikan, 4 usaha ikan jenggelek kering, 1 usaha ebi crispy, 5 usaha ikan jenggelek crispy, 8 usaha ikan asap dan 140 usaha ikan segar. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang terdaftar di Dinas Kelautan dan Perikanan tersebut adalah sebesar 170 UMKM.

#### 3.3.2 Sampel

Berdasarkan penelitian Sugiyono (2012), diperoleh fakta bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada

populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* meliputi *simple random*, *proportionate stratified random*, *disproportionate stratified random*, dan *area random*. *Non probability sampling* meliputi sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, *purposive sampling*, sampling jenuh, dan *snowball sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Pada penelitian ini sampel yang diambil menggunakan teknik sampling purposive. Teknik sampling purposive ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel tidak diambil secara acak tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

Jumlah sampel yang diambil dihitung dengan rumus Slovin. Rumus slovin digunakan untuk menentukan berapa minimal sampel yang akan dibutuhkan jika ukuran populasi diketahui dengan persamaan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{170}{1 + 170(15\%)^2}$$

$$n = 35$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = error

Untuk usaha pengolahan, seluruh anggota populasi dijadikan sampel yaitu sebesar 30 usaha, sedangkan untuk usaha ikan segar yang dijadikan sampel sebanyak 5 usaha. Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini adalah 35 UMKM perikanan.

Berikut disajikan jumlah data populasi dan sampel per komoditas.

**Tabel 3.1 Data Jumlah Populasi dan Sampel Per Komoditas**

No.	Bidang Usaha	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	Ikan Jenggelek Crispy	5	5
2.	Ebi Crispy	1	1
3.	Kerupuk Ikan	11	11
4.	Ikan Jenggelek Kering	4	4
5.	Ikan Asap	8	8
6.	Fillet Ikan	1	1
7.	Ikan Segar	140	5
Jumlah		170	35

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari komoditas ikan jenggelek crispy terdapat 5 populasi dan seluruhnya dijadikan sampel. Jumlah komoditas ebi crispy sebanyak 1 populasi dan dijadikan sampel. Komoditas kerupuk ikan memiliki 11 populasi dan seluruhnya dijadikan sampel. Komoditas ikan jenggelek kering memiliki

4 populasi dan seluruhnya dijadikan sampel. Komoditas ikan asap memiliki populasi sebanyak 8 dan seluruhnya dijadikan sampel. Komoditas fillet ikan berjumlah 1 dan dijadikan sampel. Komoditas ikan segar memiliki jumlah populasi sebanyak 140 dan yang dijadikan sampel sebanyak 5 UMKM.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, yaitu :

#### **3.4.1 Data Primer**

Data primer merupakan alternatif lain dari data sekunder. Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh periset untuk menjawab masalah risetnya secara khusus. Data ini tidak tersedia, sebab sebelumnya belum pernah ada riset sejenis atau hasil riset sejenis sudah kadaluarsa. Jadi periset perlu melakukan pengumpulan data sendiri (Istijanto, 2006). Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian. Data primer biasanya diperoleh dengan wawancara langsung kepada objek atau dengan pengisian kuesioner (daftar pertanyaan) yang dijawab oleh objek penelitian (Suharyadi dan Purwanto, 2012).

Dalam penelitian ini data primer yang dikumpulkan adalah data yang diperoleh dengan mengajukan quisioner maupun wawancara langsung kepada narasumber. Narasumber disini adalah pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Perikanan di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Pertanyaan maupun quisioner yang diajukan antara lain meliputi profil pemilik usaha, modal yang digunakan, pengalaman usaha, dan jam kerja.

### 3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, bulletin, majalah yang sifatnya dokumentasi, grafik, peta dll. Metode yang digunakan untuk mencari data sekunder adalah metode documenter (Waluya, 2007). Data sekunder merupakan data yang sudah diterbitkan atau digunakan pihak lain. Contoh data sekunder adalah data yang diambil dari Koran, majalah, jurnah, dan publikasi lainnya (Suharyadi dan Purwanto, 2012). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, jurnal, laporan dan lain-lain.

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) setempat, kantor Kecamatan Mayangan, buku, jurnal penelitian terkait. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain keadaan umum lokasi penelitian, keadaan umum perikanan kota Probolinggo, letak geografis, demografis, topografis, dan peta lokasi penelitian.

## 3.5 Metode Pengumpulan Data

### 3.5.1 Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti lalu membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian (Raco, 2010).

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Ciri-ciri pengamatan antara lain: mempunyai arah yang khusus, sistematis, bersifat kuantitatif, diikuti pencatatan segera (pada waktu observasi berlangsung), menuntut keahlian dan hasilnya dapat dicek dan dibuktikan. Narbuko dan Achmadi (2007), mengemukakan terdapat tiga alat pengumpulan data didalam penelitian jenis teknik observasi yaitu:

#### 1. Observasi Partisipan

Observasi ini sering digunakan dalam penelitian eksploratif. Yang dimaksud observasi partisipan ialah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi (disebut observes). Apabila observasi partisipan tetapi jika unsur partisipan sama sekali tidak ada pada observer dalam kegiatannya maka disebut observasi non partisipan.

#### 2. Observasi Sistematis

Ciri pokok observasi sistematis adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorinya, karenanya sering disebut observasi berkerangka/observasi berstruktur. Adapun sistematis pencatatan itu adalah meliputi materi, cara-cara mencatat dan hubungan observasi dengan observes.

#### 3. Observasi Eksperimental

Observasi eksperimental adalah observasi yang dilakukan dimana ada observer mengadakan pengendalian unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat dikendalikan untuk menghindari atau mengurangi timbulnya faktor-faktor yang secara tak diharapkan mempengaruhi situasi itu.

Ciri-ciri observasi ekperimental adalah:

- Observer dihadapkan pada situasi perangsang yang dibuat seseragam mungkin untuk semua observes

- Situasi dibuat sedemikian rupa untuk memungkinkan variasi timbulnya tingkah laku yang akan diamati
- Situasi dibuat sedemikian rupa sehingga observer mengetahui maksud observasi yang sebenarnya
- Observer atau alat pencatat membuat catatan secara teliti mengenai cara-cara observer mengadakan aksi-reaksi, bukan hanya aksi-aksi semata-mata.

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan meliputi keadaan umum lingkungan penelitian, sarana prasarana yang digunakan, dan keadaan umum perikanan kota Probolinggo.

### 3.5.2 Wawancara

Sugiyono (2012), mengemukakan bahwa terdapat tiga macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tak berstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa saja yang akan diperoleh. Sedangkan wawancara semiterstruktur pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat. Sedangkan wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Narbuko dan Achmadi (2007), mengemukakan bahwa wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dewasa ini teknik wawancara banyak dilakukan di

Indonesia sebab merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam setiap survai. Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden. Seperti kita lihat atau lewat teknik wawancara, televise atau radio, merupakan teknik yang baik untuk menggali informasi disamping sekaligus berfungsi memberi penerangan kepada masyarakat. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informai dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat reponden. Menurut prosedurnya wawancara terbagi atas wawancara bebas, wawancara terpimpin dan wawancara bebas terpimpin. Sedangkan menurut sasaran penjawabnya wawancara terbagi atas wawancara perorangan dan wawancara kelompok.

Wawancara bebas adalah proses wawancara dimana interviewer tidak secara sengaja mengarahkan Tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian dan interviewer (orang yang diwawancarai). Dalam banyak hal wawancara bebas akan lebih mendekati pembicaraan bebas atau free talk, sehingga menemukan kualitass wawancara. Karenanya mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain: kualitas datanya rendah, tak dapat digunakan untuk pengecekan secara mendalam, makan waktu terlalu lama, hanya cocok untuk penelitian eksploratif.

Wawancara terpimpin juga disebut dengan *interview guide*, *controlled interview* atau *structured interview*, yaitu wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti. Ciri pokok wawancara terpimpin ialah bahwa pewawancara terikat oleh suatu fungsi bukan saja sebagai pengumpul data relevan dengan maksud penelitian yang telah dipersiapkan, serta ada pedoman yang memimpin jalannya Tanya jawab. Dengan adanya pedoman atau panduan pokok-pokok masalah yang akan diselidiki akan memudahkan dan melancarkan jalannya wawancara. Kelemahan wawancara ini antara lain: bila pokok-pokok masalah disusun

dalam daftar pertanyaan yang lebih detail, hingga menyerupai angket, dan bila suasana hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai terlalu formal jadi akan tampak kaku. Kebaikan wawancara ini antara lain: keseragaman pertanyaan akan memudahkan penelitian untuk membandingkan jawaban pada interview untuk diambil kesimpulan, pemecahan problem akan lebih mudah diselesaikan, memungkinkan analisa kuantitatif disamping kualitatif dan kesimpulannya lebih reliable.

Wawancara bebas terpimpin merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman interview berfungsi sebagai pengendali jangan sampai proses wawancara kehilangan arah.

Wawancara perorangan yaitu apabila proses tanya jawab tatap muka itu berlangsung secara langsung antara pewawancara dengan seorang-seorang yang diwawancarai. Cara ini akan mendapatkan data yang lebih intensif. Sedangkan wawancara kelompok adalah apabila proses interview itu berlangsung sekaligus dua orang pewawancara atau lebih menghadapi dua orang atau lebih yang diwawancarai. Wawancara kelompok sangat berguna sebagai alat pengumpulan data yang sekaligus difungsikan sebagai check cross check. Wawancara kelompok juga akan menjadi alat untuk memperoleh informasi yang luas dan lengkap tentang hubungan social dan aksi reaksi pribadi dalam hubungan sosial.

Pedoman pertanyaan atau pedoman wawancara (*interview guide*) umumnya berisi daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka, atau jawaban bebas agar diperoleh jawaban yang lebih luas serta mendalam. Rangkaian pertanyaan interview guide tidak

dilengkapi option jawaban yang telah ditentukan lebih dahulu sebagaimana dalam kuisisioner. Dalam interview guide peneliti menghendaki jawaban yang lebih luas, lebih rinci, lebih detail, lebih lengkap, dan lebih dapat keadaan seutuhnya/ komprehensif. Hal tersebut jangan diartikan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya, sehingga diperoleh data yang tidak relevan karena lepas control dari tujuan dan permasalahan penelitian. Data yang tidak relevan tidak akan diperlukan dalam tahap analisis dan hanya membuang waktu (Suyanto dan Sutinah, 2005).

Wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu dengan berdialog langsung dengan pemilik, staf serta pihak terkait Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Perikanan. Hal-hal yang ditanyakan dalam proses wawancara ini antara lain profil pemilik usaha, sejarah berdirinya usaha, jumlah tenaga kerja, permodalan, jam kerja, pengalaman usaha, pendidikan terakhir pemilik usaha serta karyawan, harga produk, dan jumlah produk terjual. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti membawa instrument atau pedoman untuk wawancara.

### **3.5.3 Kuisisioner**

Kuisisioner merupakan daftar pertanyaan terstruktur dengan alternative (option) jawaban yang telah tersedia sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah tersedia sesuai dengan aspirasi, persepsi, sikap, keadaan, atau pendapat pribadinya. Alternative jawaban yang disediakan dalam kuisisioner bertujuan membatasi jawaban yang relevan, tidak bermaksud menggiring ataupun menjebak responden. Pembatasan tersebut dimaksudkan memudahkan tabulasi dan analisis data. Oleh karena itu dalam menentukan option jawaban disamping memahami “teknologi” pembuatan instrument penelitian, peneliti haruslah cukup ide sehingga diperoleh option jawaban yang memang possible dan rasional. Disamping itu, tentu saja

pendekatan teoritis sangat membantu dalam penyusunan kuisisioner (Suyanto dan Sutinah, 2005).

Narbuko dan Achmadi (2007), mengemukakan bahwa metode kuisisioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang-orang yang menjawab jadi diselidiki), terutama pada penelitian survai. Tujuan dilakukan kuisisioner adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan untuk memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak.

Menurut prosedurnya angket dibedakan menjadi dua yaitu angket langsung dan angket tidak langsung. Angket langsung adalah angket yang dikirimkan kepada dan dijawab oleh responden sedangkan angket tidak langsung adalah angket yang dikirim kepada seseorang untuk mencari informasi (keterangan) tentang orang lain. Menurut jenis penyusun itemnya angket dapat dibedakan menjadi dua yaitu angket tipe isian dan angket tipe pilihan. Angket tipe isian adalah angket yang harus dijawab oleh responden dengan mengisi format titik pada tiap pertanyaan. Angket tipe isian ini dapat dibedakan lagi menjadi dua yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka adalah apabila responnya tentang masalah yang dipertanyakan sedangkan angket tertutup adalah apabila angket yang diwajibkan oleh responden secara oleh faktor-faktor tertentu misalnya faktor subyektivitas seseorang. Angket tipe pilihan adalah angket yang harus dijawab oleh responden dengan cara tinggal memilih salag satu jawaban yang sudah tersedia. Jumlah alternative jawab minimal dua dan maksimal sebaiknya lima. Dengan maksud supaya tidak menejmukan responden.

Penyusunan angket yang dikemukakan oleh Narbuko dan Achmadi (2007), adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Sebelum materi yang berupa item-item disusun atau dirumuskan, terlebih dahulu harus disusun kerangka materi atau blue print yang berisi tentang faktor-faktor atau aspek-aspek yang akan diteliti serta jumlah item yang dibutuhkan. Hal ini akan memudahkan peneliti tidak menyusun materinya.

b. Penyusunan materi

Materi angket yang berupa item-item pernyataan harus dirumuskan dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- Isi pertanyaan, biasanya isi pertanyaan termuat dalam petunjuk angket yang sekaligus menjelaskan tentang maksud dan tujuan, cara menjawab dan contoh.
- Perumusan pertanyaan, pertanyaan dalam angket harus dirumuskan dalam kalimat yang sederhana, tidak ada kata-kata rangkap arti, tidak subyektif, tidak emosional dan sebagainya.
- Susunan pertanyaan, pertanyaan harus disusun sedemikian rupa sehingga merangsang responden untuk menjawab seluruh angket dengan sejujur-jujurnya, bukan karena terpaksa, tertekan, takut. Harus dimaksudkan segala kemungkinan jawaban, disusun sistematis berdasarkan blue print, tiap ganti cara menjawab diberi petunjuk baru dan diberi contoh.
- Bentuk pertanyaan, harap diperhatikan apakah peneliti mau menggunakan isian atau pilihan atau campuran, dimaksud untuk memudahkan responden menjawab supaya data yang akan terkumpul benar-benar data yang kualified. Hendaknya diusahakan agar responden menjawab dengan hanya tanda X, atau bila tipe isian cukup dijawab satu kalimat singkat.

- Penyebaran angket atau kuisisioner disusun lengkap lainlah tahap penggunaan kuisisioner tersebut yaitu menyebarkan kepada calon responden yang menjadi obyek penelitian.

Kuisisioner yang diajukan kepada pemilik usaha berisi daftar pertanyaan mengenai profil usaha, pendidikan terakhir, jam kerja per hari, sejak tahun berapa mendirikan usaha, dan modal awal yang digunakan.

### **3.6 Metode Analisis Data**

#### **3.6.1 Analisis Data Deskriptif**

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, (2) menguraikan suatu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, dan (3) variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (treatment). Pada umumnya penelitian deskriptif menggunakan survey sebagai metode pengumpulan data (Kountur, 2006).

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Sekalipun penelitian yang dilakukan bersifat inferensial, sajian keadaan subjek dan data penelitian secara deskriptif tetap perlu diketengahkan lebih dahulu sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Apalagi dalam penelitian yang pendekatannya lebih bersifat kualitatif, tentu deskripsi tersebut lebih penting lagi. Penyajian hasil analisis deskriptif biasanya berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan

chart pada data yang bersifat kategorikal, serta berupa statistik-statistik kelompok (antara lain *mean* dan *varians*) pada data yang bukan kategorikal (Azwar, 2013).

### 3.6.2 Analisis Statistik

#### 3.6.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa (ordinal least square/OLS) merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (Best Linear Unbias Estimator/BLUE). Kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi, yang disebut dengan asumsi klasik yang terdiri atas asumsi nonmultikolinearitas, homoskedastisitas, nonotokorelasi, error sama dengan nol, variabel independen adalah nonstokastik (nilai konstan) dan distribusi kesalahan adalah normal.

##### a. Asumsi Normalitas

Gujarati (2006), menyatakan bahwa uji normalitas yang kini menjadi sangat populer dan tercakup di dalam beberapa paket computer statistik adalah uji Jarque-Bera (JB). Ini merupakan uji asimtotis, atau sampel besar, dan didasarkan atas residu OLS. Uji ini mula-mula menghitung koefisien kemencengan, *S* (ukuran ketidaksimetrisan FKP), dan peruncingan. *K* (ukuran tinggi atau datarnya FKP dalam hubungannya dengan distribusi normal), dari suatu variabel acak (misalnya, residu OLS). Untuk variabel yang didistribusikan secara normal, kemencengannya nol dan peruncingannya adalah 3. Jarque dan Bera telah mengembangkan statistik uji berikut ini:

$$JB = \frac{n}{6} \left[ S^2 + \frac{(K-3)^2}{4} \right]$$

dimana,

*n* adalah ukuran sampel,

S adalah kemencengan, dan K adalah peruncingan.

Mereka telah menunjukkan bahwa berdasarkan asumsi normalitas, statistic JB yang diberikan dalam persamaan diatas mengikuti distribusi chi-square dengan d.k. 2 secara asimtotis (dalam hal ini, dalam sampel besar). Secara simbolis,

$$JB_{asy} \sim \chi^2(2)$$

dimana asy berarti secara asimtotis.

Sebagaimana persamaan diatas, jika suatu variabel didistribusikan secara normal, S-nya adalah nol dan (K-3) juga nol, sehingga nilai statistic JB adalah nol ipso facto. Tetapi jika suatu variabel tidak didistribusikan secara normal, maka statistic JB akan mengasumsikan nilai yang makin lama makin besar. Mana statistic JB yang nilainya besar atau kecil dapat dipelajari dengan mudah dari tabel chi-square. Jika nilai chi-square yang dihitung dari persamaan diatas lebih besar daripada nilai chi-square kritis untuk d.k. 2 pada tingkat signifikansi yang dipilih, kita menolak hipotesis nol yang menyatakan distribusi normal, namun jika chi-square yang dihitung tadi tidak lebih besar dari chi-square kritisnya, maka kita tidak menolak hipotesis nol. Tentu saja, jika kita mempunyai nilai p dari nilai chi-square yang dihitung, kita akan mengetahui probabilitas yang sebenarnya untuk mendapatkan nilai tersebut.

Sudarmanto (2005), mengemukakan bahwa salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan analisis parametric yaitu uji normalitas data populasi. Hal ini dapat ditegaskan, bahwa suatu penelitian yang melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dan atau uji-f menuntut suatu asumsi yang harus diuji, yaitu populasi harus berdistribusi normal. Apabila jumlah sampel diperbesar, penyimpangan asumsi normalitas ini semakin kecil pengaruhnya. Hal ini didukung oleh teori limit pusat yang menyatakan bahwa distribusi dari rata-rata sampel hasil

observasi akan mendekati normal bila jumlah individu sampel semakin besar tanpa memperhatikan bentuk distribusi dari data hasil observasinya sendiri.

Alat yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data populasi sangat banyak modelnya. Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* maupun menggunakan *Analyze descriptive statistics, explore*.

Menurut Suharjo (2008), syarat regresi linear dapat diselesaikan dengan metode least square adalah adanya kenormalan data. Sering kali dijumpai keharusan untuk menguji kenormalan. Misalnya dimiliki sampel acak  $X$  yang beranggotakan  $x_1, x_2, \dots, x_n$ . Sampel ini akan diuji kenormalannya dengan langkah sebagai berikut.

$H_0$  :  $X$  berdistribusi normal

$H_1$  :  $X$  tidak berdistribusi normal.

Langkah selanjutnya adalah pengamatan  $x_1, x_2, \dots, x_n$  diubah menjadi bentuk bilangan baku  $z_1, z_2, \dots, z_n$  dengan transformasi dengan

$$Z_1 = \frac{x_i - x}{S}$$

$$S = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (x_i - x)^2}}{n-1}$$

Langkah ketiga, dari bilangan baku yang dihasilkan dan menggunakan daftar distribusi normal dicari peluang  $F(z_i) = P(z \leq z_i)$ . Langkah selanjutnya dihitung proporsi  $z_1, z_2, \dots, z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $z_1$  yaitu

$$S(z_1) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \leq z_1}{n}$$

Kemudian dihitung selisih mutlak dari  $|F(z_1) - S(z_1)|$

Nilai terbesar dari selisih-selisih mutlak tersebut (sebut =  $L_0$ ) selanjutnya dibandingkan nilai  $L_0$  dengan nilai kritis uji Liliefors. Jika nilai  $L_0$  lebih dari nilai kritis Liliefors, maka hipotesis bahwa  $X$  berdistribusi normal ditolak.

#### **b. Asumsi Non Multikolinearitas**

Suharjo (2008), mengemukakan bahwa kasus multikolinearitas adalah kejadian adanya korelasi antar variabel bebas. Artinya ada korelasi antara  $X_1, X_2, \dots, X_n$ . konsekuensi dari adanya kasus multikolinearitas adalah:

- Standar deviasi dari penaksir cenderung besar, akibatnya adalah interval kepercayaan bagi paramate akan menjadi besar pula dengan demikian ketepatan estimasi parameter menjadi berkurang.
- Penaksiran koefisien regresi menjadi sangat sensitive terhadap perubahan data (sangat volatil) yang berakibat pada kurang pastinya hasil estimasi dan tidak baik apabila dipergunakan untuk peramalan ke depan.
- Tidak memungkinkan untuk mengisolasi pengaruh suatu variabel bebas secara individual.

Pemeriksaan multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) yang terkait dengan  $X_h$  yaitu:

$$\text{VIF}(X_h) = \frac{1}{1 - R_h^2}$$

Dengan  $R_h^2$  adalah korelasi kuadrat dari  $X_h$  dengan variabel bebas lainnya.

Menurut Sudarmanto (2005), uji asumsi tentang multikolinearitas ini dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linear antara variabel bebas (independen) satu dengan variabel bebas (independen) yang lainnya. Dalam analisis regresi ganda regresi ganda maka akan terdapat dua atau lebih variabel bebas atau variabel independen yang diduga akan mempengaruhi

variabel tergantungnya. Pendugaan tersebut akan dapat dipertanggungjawabkan apabila tidak terjadi adanya hubungan yang linear (multikolinearitas) diantara variabel-variabel independen. Adanya hubungan yang linear antar variabel independen akan menimbulkan kesulitan dalam memisahkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Oleh karena itu kita harus benar-benar dapat menyatakan, bahwa tidak terjadi adanya hubungan linear diantara variabel-variabel tersebut.

Asumsi tidak adanya hubungan yang linear (multikolinearitas) ini hanya berlaku untuk analisis regresi yang modelnya mempunyai fungsi linear ganda. Pelanggaran terhadap asumsi ini mengakibatkan:

- a. Tingkat ketelitian koefisien regresi sebagai penduga sangat rendah, dengan demikian menjadi kurang akurat.
- b. Koefisien regresi serta ragamnya akan bersifat tidak stabil, sehingga adanya sedikit perubahan pada data mengakibatkan ragamnya berubah sangat berarti.
- c. Sebagaimana yang disinggung diatas, yaitu tidak dapat memisahkan pengaruh tiap-tiap variabel bebas secara individu terhadap variabel tergantungnya (tidak bebas).

#### **c. Asumsi Non Heteroskedastisitas**

Uji asumsi heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variasi residual absolut sama atau tidak sama untuk semua pengamatan. Apabila asumsi tidak heteroskedastisitas ini tidak terpenuhi, maka penaksir menjadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun besar. Dan estimasi koefisien dapat dikatakan menjadi kurang akurat. Pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan *rank* korelasi dari *Spearman* (Sudarmanto, 2005).

Gujarati (2006), mengemukakan bahwa asumsi yang harus dipenuhi salah satunya adalah homoskedastis. Homo artinya sama dan skedastis artinya varians. Varians dari masing-masing error adalah konstan. Dalam hal ini:

$$\text{Var}(\varepsilon_i) = \sigma^2$$

Asumsi ini semata-mata menyatakan bahwa distribusi bersyarat dari tiap populasi Y yang sesuai untuk nilai X tertentu mempunyai varians yang sama; dalam hal ini, masing-masing nilai Y tersebar di sekitar nilai rata-ratanya dengan varians yang sama. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka kita memiliki kasus heteroskedastisitas atau varians tak sama.

Menurut Yamin (2011), asumsi mendasar dalam penaksir ordinary least square (OLS) adalah varians error untuk setiap data pengamatan konstan atau  $\text{Var}(\varepsilon_i) = \sigma^2$  atau disebut juga homoskedastisitas. Meskipun demikian, dalam praktiknya ada beberapa kasus sehingga varians error tidak konstan atau bersifat heteroskedastisitas. Taksiran koefisien regresi dibawah OLS tetap bias dan konsisten, tetapi taksiran varians dan standar error koefisien regresi menjadi tidak efisien (*underestimate true variance*) sehingga pengujian hipotesis dengan uji-t atau statistic t dapat *overestimate* (tidak lagi valid).

Ketika asumsi homoskedastisitas tidak terpenuhi maka langkah adalah melakukan pemeriksaan terhadap data apakah terdapat data yang salah inpu (entry) atau outlier (pencilan). Dalam beberapa kasus, outlier dapat menyebabkan munculnya heteroskedastisitas karena menimbulkan varians data yang sangat besar. Apabila data outlier tidak diketahui dan diidentifikasi, maka kita melihat kembali spesifikasi model yang diajukan. Hal ini dapat dilihat dari scatterplot pola residual dan fitted value atau scatterplot antara data variabel dependen dan variabel independen. Pengujian

hipotesis untuk menghindari heteroskedastisitas dapat melalui uji park, uji glejser, uji white, uji Breush-Pagan-Godfrey (BPG) dan lain-lain.

#### d. Asumsi Non Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu (seperti data *time series*) atau urutan tempat/ruang (data *cross section*), atau korelasi yang timbul pada dirinya sendiri. Berdasarkan konsep tersebut, maka uji asumsi tentang autokorelasi sangat penting untuk dilakukan tidak hanya pada data yang bersifat *time series* saja, akan tetapi semua data (independen variabel) yang diperoleh perlu diuji terlebih dahulu autokorelasinya apabila dianalisis dengan regresi linear ganda. Pengujian autokorelasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi di antara data pengamatan atau tidak. Adanya korelasi dapat mengakibatkan penaksir mempunyai varians tidak minimum dan uji-t tidak dapat digunakan, karena akan memberikan kesimpulan yang salah (Sudarmanto, 2005).

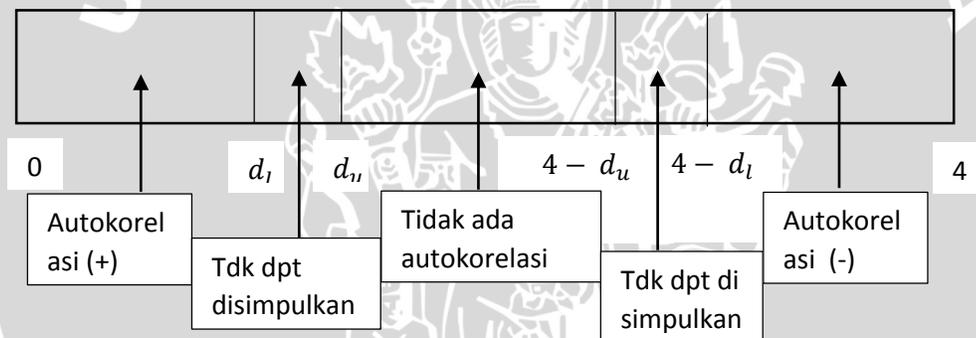
Ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Ukuran yang digunakan untuk menyatakan ada tidaknya autokorelasi, yaitu apabila nilai statistic Durbin-Watson mendekati angka 2, maka dapat dinyatakan bahwa data pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi, dalam hal sebaliknya, maka dinyatakan terdapat autokorelasi.

Suharjo (2008), mengemukakan bahwa autokorelasi adalah suatu nilai variabel dengan nilai variabel yang sama pada lag atau lebih sebelumnya. Misalnya pada variabel bebas  $X_1$  data ke  $i$  berkorelasi dengan data ke  $i-1$  atau  $i-2$ .

$$D = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

Hasil perhitungan Durbin Watson kemudian dibandingkan dengan nilai DW kritis sebagaimana terlihat pada tabel DW. Kemudian dilakukan penyimpulan apakah ada autokorelasi atau tidak ada korelasi yang ditandai dengan batas-batas atas ( $d_u$ ) dan batas-batas bawah ( $d_l$ ). Jika nilai  $d$  berada didalam selang batas tersebut atau nilai  $d$  berada dalam selang  $4 - d_u$  sampai dengan  $4 - d_l$ , maka tidak dapat disimpulkan apa apa. Jika nilai  $d$  lebih besar dari 0 dan lebih kecil dari  $d_l$  dikatakan ada autokorelasi positif. Jika  $4 - d_l < d < 4$  dikatakan ada autokorelasi negative. Sedangkan jika  $d_u < d < 4 - d_u$  dikatakan tidak ada autokorelasi. Secara grafikal disajikan pada gambar berikut.

**Gambar 3.1 Uji Durbin Watson**



Sumber : Suharjo, 2008

Menurut Yamin (2011), salah satu asumsi analisis regresi linier dengan penaksir OLS adalah tidak adanya masalah otokorelasi (autokorelasi atau korelasi serial). Setiap data residual suatu amatan diharapkan saling bebas dengan pengamatan lainnya atau  $E(e_1, e_j) = 0$  dan  $i \neq j$ . otokorelasi sendiri didefinisikan sebagai adanya hubungan antara satu residual pengamatan dan pengamatan lainnya. Atau dengan kata lain  $E(e_1, e_j) \neq 0$  dan  $i \neq j$ . asumsi tidak ada problem masalah dengan otokorelasi dalam data runtun/ deret waktu (time series) sepertinya sangat sulit. Otokorelasi sering terjadi dalam data time series karena pengamatan dalam jenis data

ini biasanya dipengaruhi oleh data sebelumnya, meskipun hal tersebut juga banyak diemukan dalam data cross section. Otokorelasi dalam regresi linear dapat mengganggu suatu model, dimana akan menyebabkan penaksir OLS tidak lagi memiliki varians yang minium, meskipun koefisien taksiran regresi tetap bersifat tak bias.

Pemeriksaan autokorelasi dapat menggunakan grafik residual maupun menggunakan uji Durbin Watson. Setelah mengetahui adanya problem autokorelasi, cara untuk memperbaikinya dalah berdasarkan diketahui atau tidaknya koefisien autokorelasi. Jika struktur autokorelasi ( $\rho$ ) diketahui, problem autokorelasi dapat dilakukan dengan metode transformasi terhadap persamaan yang dinamakan juga Generalized Difference Equation. Sebaliknya jika nilai autokorelasi ( $\rho$ ) tidak diketahui, nilai tersebut harus ditaksir terlebih dahulu dari model. Metode yang dapat digunakan antara lain metode *Cohrane-Orcutt*, *Durbin Watson d*, *Durbin Watson Two Step*, *Theil Nagar* dan lain sebagainya.

### 3.6.2.2 Regresi Linear Berganda

Menurut Yamin (2011), regresi linear berganda digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu.

Model matematis dalam regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p + e$$

dimana:

Y = variabel dependen

X = variabel independen

$\beta$  = koefisien regresi

e = error

Asumsi regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

- $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma)$ , error mengikuti fungsi distribusi normal
- $\text{Var}(\varepsilon_i) = \sigma^2$ , varians error konstan atau varians error bersifat homoskedastisitas (tidak ada masalah dengan heteroskedastisitas).
- $\text{Cov}(\varepsilon_i, \varepsilon_j) = 0$ , variabel di antara pengamatan error bersifat independen (tidak ada masalah otokorelasi)
- Tidak ada masalah multikolinearitas (terdapat korelasi tinggi diantara variabel independen).

Menurut Gujarati (2006), asumsi-asumsi model regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

- Model regresi ini memiliki parameter-parameter yang bersifat linear.
- $X_1$  dan  $X_2$  tidak berkorelasi dengan faktor gangguan e. Namun demikian, jika  $X_1$  dan  $X_2$  bersifat non-stokhastik (dalam hal ini, angkanya ditetapkan dalam penarikan sampel secara berulang-ulang), maka asumsi ini otomatis terpenuhi.
- Faktor kesalahan e mempunyai nilai rata-rata sebesar nol.
- Homoskedastisitas, atau dengan kata lain, varians dari e adalah konstan.
- Tidak ada otokorelasi antara faktor kesalahan  $\varepsilon_i$  dan  $\varepsilon_j$ .
- tidak ada kolinearitas nyata antara  $X_1$  dan  $X_2$ ; dalam hal ini, tidak ada hubungan linear yang nyata antara kedua variabel penjelas.
- Untuk pengujian hipotesis, faktor kesalahan e mengikuti distribusi normal dengan rata-rata sebesar nol dan varians  $\sigma^2$  (homoskedastisitas).

### 3.6.2.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk interpretasi yang lebih lengkap dari keeratan hubungan antara variabel X dan Y dapat menggunakan koefisien determinasi dalam analisis. Dalam suatu penelitian tentang hubungan antara beberapa variabel bebas ( $X_1, \dots, X_k$ ) dengan variabel tidak bebas Y, dimana  $X_1, \dots, X_k$  secara bersama-sama menjelaskan perubahan-perubahan pada Y, koefisien determinasi multiple digunakan dalam analisis. Koefisien ini dilambangkan dengan  $R^2_{yx_1 \dots x_k}$  untuk sampel dan  $\rho^2_{yx_1 \dots x_k}$  untuk populasi (Yamin, 2011).

Sudarmanto (2005), mengemukakan bahwa tingkat ketepatan suatu garis regresi dapat diketahui dari besar kecilnya koefisien determinasi atau koefisien  $R^2$  (R square). Nilai koefisien  $R^2$  dalam analisis regresi dapat digunakan sebagai ukuran untuk menyatakan kecocokan garis regresi yang diperoleh. Semakin besar nilai  $R^2$  (R square) maka semakin kuat kemampuan model regresi yang sebenarnya. Kemampuan garis regresi untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada Y ditunjukkan pada besarnya koefisien determinasi atau koefisien  $R^2$ .

Koefisien determinasi  $R^2$  (R square) memiliki kegunaan untuk:

- Sebagai ukuran ketepatan/ kecocokan garis regresi yang dibuat dari hasil pendugaan terhadap sekelompok data hasil observasi. Makin besar nilai R square semakin bagus garis regresi yang terbentuk, sebaliknya semakin kecil nilai R square maka semakin tidak tepat garis regresi tersebut mewakili data hasil observasi.
- untuk mengukur besar proporsi (persentase) dari jumlah ragam Y yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari peubah penjelas X terhadap ragam peubah respon Y.

Menurut Aligafri (2009), koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengaruh antara dua variabel. Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Misalnya nilai  $r^2$  (sering juga menggunakan symbol  $R^2$ ) pada suatu persamaan regresi yang menunjukkan hubungan pengaruh variabel Y (sebagai variabel dependen) dan variabel X (sebagai variabel independen) dari hasil perhitungan tertentu adalah 0,85 ini artinya bahwa variasi nilai Y yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang diperoleh adalah 85%, sisanya yaitu 15% variasi variabel Y dipengaruhi oleh variabel lain yang berada diluar persamaan (model).

Koefisien determinasi yang diperoleh dari suatu sampel disebut koefisien determinasi sampel. Koefisien determinasi sampel diperoleh dari hubungan antara dua macam deviasi, yaitu deviasi nilai Y observasi dalam satu set data disekitar garis regresi dan deviasi Y observasi di sekitar rata-ratanya. Koefisien determinasi ( $r^2$ ) adalah satu dikurangi rasio antara besarnya deviasi nilai Y observasi dari garis regresi dengan besarnya deviasi nilai Y observasi dari rata-ratanya. Interpretasi tentang koefisien determinasi ( $r^2$ ) dapat dilakukan dengan cara yang lain, yaitu dengan menggunakan ukuran jumlah deviasi dalam Y yang dapat dijelaskan oleh garis regresi.

#### **3.6.2.4 Uji Simultan (Uji F)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai F menurut tabel. Bilai nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel, maka secara simultan variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Keputusan dalam melaksanakan uji F dapat dilihat dari signifikansinya. Jika tingkat signifikansinya dibawah 5% maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ma'arif, 2013).

Jika tidak ada persamaan simultan atau masalah simultanitas, estimator OLS akan menghasilkan estimator-estimator yang konsisten dan efisien. Dilain pihak, jika ada simultanitas, estimator OLS tidak konsisten. Dengan adanya simultanitas, metode two-stage least square (2SLS) dan instrumental variabel akan memberikan estimator-estimator yang konsisten dan efisien. Anehnya, jika mengaplikasikan metode-metode alternative ini ketika tidak terdapat simultanitas, metode-metode ini akan menghasilkan estimator yang konsisten, namun tidak efisien (varians yang lebih kecil).

Masalah simultanitas muncul karena beberapa variabel independen yang bersifat endogen sehingga cenderung berkorelasi dengan error term. Oleh karena itu, sebuah uji simultanitas pada dasarnya adalah sebuah uji apakah variabel independen berkorelasi dengan error term. Jika iya berarti masalah simultanitas terjadi, yang berarti harus ada metode lain selain OLS. Jika tidak, kita dapat menggunakan OLS. Untuk mengetahui secara kongkret situasi ini, kita dapat menggunakan uji spesifikasi error Hausman (Gujarati, 2006).

#### **3.6.2.5 Uji Parsial (Uji t)**

Pengujian pengaruh secara parsial ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen, sementara satu atau lebih variabel lainnya dalam keadaan tetap atau dikontrol. Tentu saja timbul suatu pertanyaan, apa perlunya melakukan pengontrolan terhadap variabel-variabel independen tertentu dalam analisis korelasi tersebut. Tujuan pengontrolan tersebut tidak lain agar dapat menemukan harga koefisien korelasi yang murni, yaitu terlepas dari pengaruh-pengaruh variabel independen lain. Jika tujuan penelitian ingin

mendapatkan koefisien korelasi yang murni, maka pengontrolan terhadap variabel-variabel independen lain yang mungkin mengotori atau mengganggu koefisien korelasi tersebut merupakan salah satu cara terbaik (Sudarmanto, 2005).

Uji t digunakan untuk mengetahui kemaknaan koefisien parsial. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai statistic t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistic t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel maka kita menerima hipotesis alternative. Hal ini berarti bahwa variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Selain membandingkan nilai t hitung dengan t tabel keputusan dalam uji t juga dapat dilihat dari tingkat signifikansinya. Jika tingkat signifikansinya dibawah 5% maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ma'arif, 2013).

### **3.6.3 Performance Usaha**

#### **a. Modal**

Menurut Riyanto, B. (1995) dalam Primyastanto (2015), menurut asalnya modal dapat dibedakan menjadi dua yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal asing adalah modal yang berasal dari luar yang sifatnya sementara bekerja didalam suatu perusahaan atau usaha, dan bagi perusahaan yang bersangkutan, modal tersebut merupakan hutang yang pada saatnya harus dibayar kembali. Sedangkan modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan atau usaha dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu.

Rahardi (1997) dalam Primyastanto (2011) mengemukakan bahwa modal dan keuangan merupakan aspek yang penting dalam kegiatan suatu bisnis. Tanpa memiliki modal, suatu usaha tidak akan dapat berjalan, walaupun syarat-syarat lain untuk mendirikan suatu bisnis sudah dimiliki.

### **b. Biaya**

Soekartawi (1993) dalam Primyastanto (2015) mengemukakan bahwa biaya dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan besarnya biaya tidak tetap sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi. Semakin besar jumlah produksi maka akan semakin besar pula biaya variabel yang akan dikeluarkan.

Biaya total adalah jumlah yang dibayarkan perusahaan untuk membeli input untuk keperluan produksinya (Primyastanto, 2011). Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah jumlah ongkos-ongkos yang tetap dibayar oleh produsen (perusahaan) berapapun tingkat outputnya. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah jumlah ongkos-ongkos yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang diproduksi (Mankiw (1998) dalam Primyastanto 2011)).

### **c. Penerimaan (TR)**

Total penerimaan (*total revenue*) adalah pendapatan kotor usaha yang didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan diperoleh dari penjualan produk akhir yang berupa uang. Perhitungan penerimaan diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga jual. (Primyastanto, 2015).

Menurut Putong (2013), penerimaan adalah terjemahan dari *revenue* yaitu menghubungkan antara jumlah barang yang diproduksi dengan harga jual per unitnya. Konsep penerimaan tentu saja dipandang dari sisi permintaan bukan penawaran. karena tidak semua barang yang ditawarkan akan menjadi penerimaan. Oleh karena itu, jika perusahaan tidak menghasilkan dan menjual barang maka penerimaan

perusahaan sama dengan nol. Jika semakin banyak jumlah barang terjual maka semakin besar penerimaan sehingga kurva permintaan berupa garis lurus tak hingga. Akan tetapi terkadang ada juga kasus dimana penerimaan yang justru akan semakin menurun seiring bertambahnya jumlah penjualan, hal ini dikarenakan faktor permintaan atas barang dan juga karena faktor keberhasilan promosi.

#### d. R/C Ratio

Analisis R/C ratio merupakan analisis untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam satu tahun terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Suatu usaha dapat dikatakan layak bila nilai R/C ratio lebih besar dari 1 ( $R/C > 1$ ). Semakin tinggi nilai R/C ratio maka tingkat keuntungan suatu usaha akan semakin tinggi (Effendi dan Oktariza (2006) dalam Primyastanto (2015)).

Rumus perhitungan R/C ratio adalah sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = TR / TC$$

#### e. Break Even Point (BEP)

Menurut Riyanto (2011), analisis break even adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. Oleh karena analisa tersebut mempelajari hubungan antara biaya keuntungan – volume kegiatan, maka analisa tersebut sering pula disebut “Cost – Profit – Volume analysis” (CPV analysis). Dalam perencanaan keuntungan, analisa break-even merupakan profit planning approach yang mendasarkan pada hubungan antara biaya dan penghasilan penjualan. Apabila suatu perusahaan hanya mempunyai biaya variabel saja, maka tidak akan muncul masalah *break even* dalam perusahaan tersebut. Masalah break-even baru muncul ketika suatu perusahaan disamping mempunyai biaya variabel juga mempunyai biaya tetap. Besarnya biaya

variabel secara totalitas akan berubah sesuai dengan perubahan volume produksi, sedangkan besarnya biaya tetap secara totalitas tidak mengalami perubahan meskipun ada perubahan volume produksi.

Dalam mengadakan analisa break even digunakan asumsi-asumsi dasar sebagai berikut:

- Biaya di dalam perusahaan dibagi dalam golongan biaya variabel dan golongan biaya tetap.
- Besarnya biaya variabel secara totalitas berubah-ubah secara proporsional dengan volume produksi/penjualan. Ini berarti bahwa biaya variabel per unitnya adalah tetap sama.
- Besarnya biaya tetap secara totalitas tidak berubah meskipun ada perubahan volume produksi/penjualan. Ini berarti bahwa biaya tetap per unitnya berubah-ubah karena adanya perubahan volume kegiatan.
- Harga jual per unit tidak berubah selama periode yang dianalisa.
- Perusahaan hanya memproduksi satu macam produk. Apabila diproduksi lebih dari satu macam produk, perimbangan penghasilan penjualan antara masing-masing produk atau sales mix adalah tetap konstan.

Rumus perhitungan break even point adalah sebagai berikut:

$$BEP Q = \frac{FC}{\text{Harga per unit} - VC \text{ per unit}}$$

$$BEP s = \frac{FC}{1 - \frac{TVC}{\text{Total Penjualan}}}$$

#### f. Keuntungan

Keuntungan usaha atau pendapatan bersih adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik tetap

maupun tidak tetap. Keuntungan yang diterima oleh pemilik usaha disini adalah keuntungan sebelum dikurangi zakat (Primyastanto, 2015).

Rumus perhitungan keuntungan atau *earning before zakat* adalah sebagai berikut:

$$EBZ = TR - TC$$

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat At Taubah ayat 103 yang artinya :  
 “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar”. (QS. At-Taubah: 103).

Primyastanto (2015), mengemukakan bahwa dari ayat tersebut telah jelas bahwa setiap orang atau usaha mempunyai kewajiban untuk mengeluarkan zakat agar hartanya bersih dan barokah. Untuk membersihkan harta tersebut perlu dikeluarkan zakat. Besarnya zakat adalah sebesar 2,5% dari keuntungan yang diperoleh. Selain untuk membersihkan harta benda pemilik usaha, zakat juga dapat membantu orang-orang miskin yang lebih membutuhkan yang ada di sekitar lokasi usaha. Rumus keuntungan setelah zakat (*Earning After Zakat*) adalah sebagai berikut:

$$Z = 2,5\% \times EBZ$$

$$EAZ = EBZ - Z$$

Dimana:

Z adalah zakat

EBZ adalah *earning before zakat* (keuntungan yang diperoleh sebelum zakat)

EAZ adalah *earning after zakat* (keuntungan yang diperoleh setelah zakat)

### g. Rentabilitas

Riyanto (1995) dalam Primyastanto (2015) mengemukakan bahwa rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan modal penghasil laba tersebut. Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan modal yang tersedia dalam periode tertentu. Terdapat dua cara penilaian rentabilitas yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri. Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Sedangkan rentabilitas modal sendiri atau sering disebut dengan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas usaha adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan. Rumus perhitungan rentabilitas usaha adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas} = L/M \times 100\%$$

### 3.7 Definisi Variabel Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan meluasnya permasalahan, maka perlu adanya batasan pengertian sebagai berikut:

a. Profil usaha dimaksudkan untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh mengenai usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang sedang dijalankan yaitu seperti mengetahui sarana prasarana yang digunakan, asal bahan baku, proses produksi, jumlah produk terjual, tujuan pemasaran, biaya pemasaran, penghambat usaha, perkembangan usaha, transportasi, jenis listrik yang digunakan, struktur organisasi dan pendiri usaha.

- b. Pendapatan yang dimaksud adalah jumlah penerimaan yang telah dikurangi oleh biaya produksi yang dinyatakan dalam satuan (rupiah).
- c. Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan setiap bulan. Yaitu seperti biaya bahan, upah tenaga kerja, perlengkapan packing, transportasi, pemasaran, listrik, perawatan, penyusutan, PBB yang dinyatakan dalam satuan (rupiah)
- d. Pengalaman usaha yang dimaksud adalah jumlah waktu yang telah dilalui selama menjadi pemilik usaha yang dinyatakan dalam satuan (tahun).
- e. Jam kerja yang dimaksud adalah jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja pada setiap harinya yang dinyatakan dalam satuan (jam per hari).
- f. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah taraf pendidikan yang telah diselesaikan yang dinyatakan dalam satuan (tahun).
- g. Variabel dummy yang disini digunakan untuk membedakan kategori usaha mikro atau usaha kecil. Angka 0 untuk usaha mikro sedangkan angka 1 untuk usaha kecil.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

#### 4.1.1 Keadaan Geografis

Kecamatan Mayangan merupakan salah satu dari lima Kecamatan yang ada di Kota Probolinggo. Kecamatan Mayangan terletak pada 7°43'02" Lintang utara dan 113°13'38" Bujur Timur, dengan ketinggian daerah  $\pm$  4 M dari permukaan laut.

Kecamatan Mayangan terletak di sebelah utara Kota Probolinggo. Kecamatan ini berbatasan dengan Selat Madura di sebelah utara, Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo di sebelah selatan, Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo di sebelah barat dan Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo di sebelah timur. Ibukota Kecamatan ini terletak di Kelurahan Mayangan.

Luas wilayah Kecamatan Mayangan tercatat 8.655 Km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 5 (lima) kelurahan, yaitu Kelurahan Wiroborang, Kelurahan Jati, Kelurahan Sukabumi, Kelurahan Mangunharjo, dan Kelurahan Mayangan. Kelurahan Mangunharjo merupakan kelurahan terluas di Kecamatan Mayangan dengan luas wilayah 3.455 Km<sup>2</sup> atau 39.92 persen wilayah Kecamatan. Sedangkan kelurahan Wiroborang merupakan kelurahan dengan luas wilayah terkecil yaitu 1.191 km<sup>2</sup> (13.76 persen).

#### 4.1.2 Iklim

Seperti halnya wilayah lain di Indonesia, Kecamatan Mayangan mengalami dua musim, yaitu musim kemarau dan hujan. Musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai bulan Nopember, sedangkan musim hujan terjadi pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei ditambah bulan Desember.

Menurut stasiun pengamatan hujan Probolinggo, rata-rata curah hujan tiap bulannya diatas 71 mm kecuali bulan Juli sampai dengan Nopember tidak ada hujan. Pada bulan Mei merupakan jumlah curah hujan terkecil yaitu 2 mm. Sedangkan jumlah curah hujan terbanyak berada pada bulan April sebesar 545 mm dengan hari hujan 15 hari.

#### **4.1.3 Penduduk**

Penduduk Kecamatan Mayangan berdasarkan hasil Proyeksi Perhitungan Penduduk yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo keadaan pertengahan tahun 2015 tercatat sebesar 62.162 jiwa terdiri atas laki-laki sebesar 30.507 jiwa dan perempuan sebesar 31.655 jiwa yang tersebar di 5 (lima) kelurahan. Kelurahan Mangunharjo mempunyai jumlah penduduk terbesar yakni 20.112 jiwa. Sedangkan kelurahan Wiroborang mempunyai jumlah penduduk terkecil yakni sebesar 6.503 jiwa.

Kepadatan penduduk Kecamatan Mayangan sebesar 7.182 jiwa per Km<sup>2</sup>, artinya setiap satu kilometer persegi wilayah Kecamatan Mayangan dihuni sebanyak 7.182 jiwa. Bila dilihat pada 5 (lima) kelurahan yang ada, maka Kelurahan Jati menempati posisi terpadat yaitu dengan kepadatan sebesar 10.687 jiwa per km<sup>2</sup> disusul Kelurahan Mayangan dengan kepadatan sebesar 9.083 jiwa per km<sup>2</sup>. sedangkan kelurahan paling kecil tingkat kepadatan penduduknya adalah kelurahan Wiroborang dengan kepadatan hanya 5.460 jiwa per km<sup>2</sup>.

Rasio jenis kelamin atau Sex Ratio di Kecamatan Mayangan sebesar 96 artinya diantara 100 penduduk perempuan ada 96 penduduk laki-laki. Bila dilihat dari status kewarganegaraan, penduduk Kecamatan Mayangan tidak terdapat penduduk yang berkewarganegaraan asing.

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelurahan di Kecamatan Mayangan tahun 2015.**

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Wiroborang	3.184	3.319	6.503	96
2	Jati	6.510	6.807	13.317	96
3	Sukabumi	5.061	5.578	10.639	91
4	Mangunharjo	9.935	10.177	20.112	98
5	Mayangan	5.817	5.774	11.591	101
Kecamatan Mayangan		30.507	31.655	62.162	96

Sumber: BPS Kota Probolinggo

Dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Kota Probolinggo dapat diketahui bahwa pendidikan penduduk Kecamatan Mayangan terbanyak adalah Sekolah Dasar yaitu sebesar 23.163 jiwa. Sedangkan pendidikan Diploma I / II / III / Akademi merupakan pendidikan tersedikit yaitu sebesar 2.254 jiwa. Berikut disajikan tabel data penduduk berumur 15 tahun keatas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

**Tabel 4.2 Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu di Kota Probolinggo 2015.**

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Angkatan Kerja		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak/ Belum Pernah Sekolah	5.157	-	5.157
2.	Tidak/ Belum Tamat SD	14.112	-	14.112
3.	Sekolah Dasar	22.813	350	23.163
4.	Sekolah Menengah Pertama	14.928	425	15.353
5.	Sekolah Menengah Atas	16.093	907	17.000
6.	Sekolah Menengah Atas Kejuruan	18.236	1.756	19.992
7.	Diploma I / II / III / Akademi	2.254	-	2.254
8.	Universitas	11.360	945	12.305
Jumlah		104.953	4.383	109.336

Sumber: BPS Kota Probolinggo

#### 4.1.3 Ketenagakerjaan

Penduduk usia kerja (berumur 15 tahun ke atas) dikelompoknya menjadi 2, kelompok angkatan kerja dan kelompok bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang bekerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Sisanya adalah kelompok Bukan Angkatan Kerja, seperti mengurus rumah tangga, sekolah dan lainnya.

Menurut Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) jumlah Angkatan Kerja di Kota Probolinggo tahun 2015 sebesar 109.336 orang. Terdiri dari bekerja 104.953 orang dan pengangguran 4.383 orang. Jumlah Bukan Angkatan Kerja Kota Probolinggo 2015 sebesar 62.540 orang.

Pencari Kerja terdaftar di Dinas Tenaga Kerja Kota Probolinggo sebesar 14.359 orang, terdiri dari 12.073 pendaftar dari tahun sebelumnya dan 2.286 orang pendaftar di tahun 2015. Jumlah pencari kerja yang berhasil ditempatkan sebesar 2.232 orang, dari 2.238 lowongan yang ada.

#### 4.1.4 Keadaan Umum Perikanan

Kecamatan Mayangan merupakan Kecamatan yang memiliki garis pantai di beberapa kelurahan, sehingga perikanan merupakan salah satu mata pencaharian penduduk di Kecamatan Mayangan. Selain itu ada pelabuhan dan pelabuhan penangkapan ikan yang berada di Kecamatan ini.

Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Probolinggo, produksi perikanan tangkap di Kecamatan Mayangan sebanyak 14.914.410, sedangkan perikanan budidaya sebanyak 144. Berikut disajikan tabel produksi perikanan tangkap dan perikanan budidaya di Kecamatan Mayangan.

**Tabel 4.3. Produksi Perikanan Tangkap Menurut Lokasi Penangkapan Ikan di Kecamatan Mayangan 2015.**

No.	Lokasi Penangkapan Ikan	2014 (kg)	2015 (kg)
1.	Perikanan Laut	15.694.136	14.912.788
2.	Perikanan Umum	1.596	1.622
Kecamatan Mayangan		15.695.732	14.914.410

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Probolinggo

**Tabel 4.4. Produksi Perikanan Budidaya Menurut Lokasi Budidaya Ikan di Kecamatan Mayangan 2015.**

No.	Lokasi Budidaya Ikan	2014 (kg)	2015 (kg)
1.	Perikanan Tambak	140.256	122.172
2.	Perikanan Kolam	45.131	55.272
Kecamatan Mayangan		185.387	177.444

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Probolinggo

## 4.2 Profil Responden

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara maupun penyebaran quisioner kepada 35 reponden, yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Perikanan di Kecamatan Mayangan yang terdiri atas usaha pengolahan ikan jenggelek crispy, ebi crispy, kerupuk ikan, ikan asap, ikan jenggelek kering, fillet ikan dan ikan segar. Berikut disajikan profil responden mengenai usia, jumlah tenaga kerja, pendapatan, modal kerja, pengalaman usaha, jam kerja, tingkat pendidikan dan kategori UMKM.

### 4.2.1 Usia Responden

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa usia 1 pemilik usaha berusia 21-25 tahun, kemudian 1 pemilik usaha berusia 31-35 tahun, 6 pemilik usaha berusia 36-40 tahun, 13 pemilik usaha berusia 41-45 tahun, 9 pemilik usaha berusia 46-50 tahun, 3 pemilik usaha berusia 51-55 tahun dan 2 pemilik usaha berusia diatas atau sama dengan 56 tahun. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata usia responden adalah 41-45 tahun.

Profil mengenai usia responden akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Usia Responden**

No.	Usia Responden	Jumlah
1	21-25 tahun	1
2	26-30 tahun	0
3	31-35 tahun	1
4	36-40 tahun	6
5	41-45 tahun	13
6	46-50 tahun	9
7	51-55 tahun	3
8	≥ 56 tahun	2
Jumlah		35

Sumber: Data Primer, diolah pada tahun 2017

#### 4.2.2 Tenaga Kerja

Profil responden mengenai jumlah tenaga kerja akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.6. Jumlah Tenaga Kerja**

Tenaga Kerja	Jumlah UMKM
1	8
2	10
3	9
4	6
5	2
Jumlah	35

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja UMKM Perikanan di Kecamatan Mayangan adalah antara 1-5 tenaga kerja. Jumlah UMKM yang memiliki 1 tenaga kerja adalah sebesar 8 UMKM, jumlah UMKM yang memiliki 2 tenaga kerja adalah sebesar 10 UMKM, jumlah UMKM yang memiliki 3 tenaga kerja adalah sebesar 9 UMKM, jumlah UMKM yang memiliki 4 tenaga kerja adalah sebesar 6 UMKM, dan jumlah UMKM yang memiliki 5 tenaga kerja adalah sebesar 2 UMKM. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa UMKM Perikanan di Kecamatan Mayangan paling rata-rata memiliki 2-3 tenaga kerja.

#### 4.2.3 Pendapatan

Dalam penelitian ini pendapatan merupakan variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Pendapatan atau keuntungan adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Jika hasil pengurangan antara penerimaan dan biaya total menunjukkan nilai positif maka perusahaan mengalami keuntungan dan jika hasil perhitungan menunjukkan nilai negative maka perusahaan menderita kerugian. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh UMKM Perikanan rata-rata sebesar Rp. 6,075,161.04. Berikut disajikan tabel data jumlah pendapatan UMKM Perikanan berdasarkan komoditas.

**Tabel 4.7. Data Jumlah Pendapatan UMKM Perikanan Berdasarkan Komoditas**

No.	Komoditas	Jumlah UMKM	Pendapatan (Rp.)
1	Ikan Jenggelek Crispy	5	2,000,087.30 - 6,887,750.00
2	Ebi Crispy	1	4,732,994.05
3	Kerupuk Ikan	11	2,186,719.64 - 32,766,388.89
4	Ikan Jenggelek Kering	4	4,144,472.22 - 6,674,408.73
5	Ikan Asap	8	2,248,531.25 - 8,236,812.50
6	Fillet Ikan	1	19,930,972.22
7	Ikan Segar	5	2,364,637.90 - 6,566,075.40

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh tiap UMKM Perikanan berbeda-beda. Pendapatan terbanyak yaitu sebesar Rp.32,766,388.89 per bulan pada komoditas usaha pengolahan kerupuk ikan. Sedangkan UMKM dengan pendapatan terendah terdapat pada UMKM Perikanan komoditas usaha pengolahan ikan jenggelek crispy yaitu sebesar Rp. 2,000,087.30 per bulan. Pendapatan pada komoditas ikan jenggelek crispy berkisar antara Rp. 2,000,087.30 – Rp. 6,887,750.00. Pendapatan pada komoditas ebi crispy sebesar Rp.4,732,994.05. Pendapatan pada komoditas kerupuk ikan berkisar antara

Rp.2,186,719.64 – Rp. 32,766,388.89. Pendapatan pada komoditas ikan jenggelek kering berkisar antara Rp. 4,144,472.22 – Rp. 6,674,408.73. Pendapatan pada komoditas ikan asap berkisar antara Rp. 2,248,531.25 – Rp. 8,236,812.50. Pendapatan pada komoditas fillet ikan sebesar Rp. 19,930,972.22. Pendapatan pada komoditas ikan segar berkisar antara Rp.2,364,637.90 – Rp. 6,566,075.40.

#### 4.2.4 Modal Kerja

Modal kerja dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Perikanan di Kecamatan Mayangan. Modal kerja adalah keseluruhan daripada jumlah aktiva lancar. Menurut konsep kualitatif modal kerja adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likwiditasnya yang merupakan yang artinya kelebihan aktivita lancar terhadap hutang lancar. Dapat dikatakan bahwa modal kerja adalah modal lancar yang dijumlahkan dengan biaya tetap usaha seperti nilai penyusutan, nilai perawatan, dan PBB dalam suatu periode tertentu. Rata-rata modal kerja yang digunakan oleh UMKM perikanan di Kecamatan Mayangan adalah sebesar Rp. 28,117,150.62. Berikut disajikan data jumlah modal kerja pada UMKM Perikanan di Kecamatan Mayangan berdasarkan komoditas.

**Tabel 4.8. Modal Kerja UMKM Berdasarkan Komoditas**

No.	Komoditas	Jumlah Komoditas	Modal Kerja (Rp.)
1	Ikan Jenggelek Crispy	5	6,976,113.49 - 29,112,250.00
2	Ebi Crispy	1	23,347,005.95
3	Kerupuk Ikan	11	14,813,280.36 - 147,233,611.11
4	Ikan Jenggelek Kering	4	14,807,050.60 - 26,325,591.27
5	Ikan Asap	8	9,451,468.75 - 29,263,187.50
6	Fillet Ikan	1	53,569,027.78
7	Ikan Segar	5	23,235,362.10 - 77,643,924,6

Sumber: Data Primer, diolah pada tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa modal kerja yang digunakan oleh UMKM Perikanan memiliki kisaran yang berbeda-beda. Dari 35 UMKM, modal kerja tertinggi terdapat pada komoditas usaha pengolahan kerupuk ikan yaitu sebesar Rp.147,233,611.11 per bulan. Sedangkan modal kerja terendah terdapat pada komoditas ikan jenggelek crispy yaitu sebesar Rp. 6,976,113.49 per bulan.

#### 4.2.5 Pengalaman usaha

Pengalaman dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh oleh pemilik usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Perikanan di Kecamatan Mayangan. Semakin lama pengalaman maka pendapatan yang diperoleh oleh pemilik usaha semakin meningkat. Dari hasil penelitian rata-rata pengalaman pemilik usaha yaitu 4.6 tahun. Berikut disajikan tabel pengalaman usaha berdasarkan komoditas.

**Tabel 4.9. Pengalaman usaha Berdasarkan Komoditas**

No.	Komoditas	Jumlah Komoditas	Pengalaman usaha
1	Ikan Jenggelek Crispy	5	2- 6 tahun
2	Ebi Crispy	1	10 tahun
3	Kerupuk Ikan	11	2 – 10 tahun
4	Ikan Jenggelek Kering	4	6 – 14 tahun
5	Ikan Asap	8	2 – 8 tahun
6	Fillet Ikan	1	10 tahun
7	Ikan Segar	5	7 – 15 tahun

Sumber: Data Primer, diolah pada tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kisaran pengalaman usaha pada setiap komoditas berbeda-beda. Pengalaman usaha pada UMKM Perikanan di Kecamatan Mayangan berkisar antara 2 – 15 tahun. Untuk pengalaman usaha tertinggi yaitu selama 15 tahun terdapat pada komoditas ikan segar. Sedangkan pengalaman usaha terendah yaitu selama 2 tahun terdapat pada komoditas ikan jenggelek crispy dan ikan asap.

Pada komoditas ikan jenggelek terdapat 1 UMKM yang memiliki pengalaman usaha 2 tahun, 1 UMKM memiliki pengalaman usaha 4 tahun, 2 UMKM memiliki pengalaman usaha 6 tahun dan 1 UMKM memiliki pengalaman usaha selama 11 tahun. Pada komoditas ebi crispy memiliki pengalaman usaha selama 10 tahun. Pada komoditas kerupuk ikan terdapat 5 UMKM yang memiliki pengalaman usaha antara 2 – 3 tahun, 1 UMKM memiliki pengalaman usaha selama 4 tahun, 4 UMKM memiliki pengalaman usaha antara 5 – 8 tahun dan 1 UMKM memiliki pengalaman usaha selama 10 tahun. Pada komoditas ikan jenggelek kering terdapat 4 UMKM yang masing-masing memiliki pengalaman usaha selama 6, 9, 11 dan 14 tahun. Pada komoditas ikan asap terdapat 4 UMKM yang memiliki pengalaman usaha selama 2 tahun, 2 UMKM memiliki pengalaman usaha 5 tahun dan 2 UMKM masing-masing memiliki pengalaman usaha selama 7 dan 8 tahun. Untuk komoditas fillet ikan memiliki pengalaman usaha selama 10 tahun. Sedangkan untuk komoditas ikan segar terdapat 5 UMKM yang memiliki pengalaman usaha masing-masing 5, selama 7, 8, 10 dan 15 tahun.

#### **4.2.6 Jam Kerja**

Jam kerja dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh pemilik usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Perikanan di Kecamatan Mayangan. Semakin tinggi jam kerja per harinya maka pendapatan akan semakin meningkat. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata jam kerja pemilik usaha per hari nya adalah 8 jam.

Untuk komoditas ikan jenggelek crispy memiliki jam kerja antara 7 – 8 jam per hari, untuk komoditas ebi crispy memiliki jam kerja sebesar 8 jam per hari. Pada komoditas kerupuk ikan terdapat 1 UMKM yang memiliki jam kerja 6 jam per hari, 1 UMKM yang memiliki jam kerja 12 jam per hari sedangkan UMKM lainnya berkisar

antara 8 – 9 jam per hari. Pada komoditas ikan jenggelek kering terdapat 2 UMKM yang memiliki jam kerja 6 jam per hari, 1 UMKM yang memiliki jam kerja 7 jam per hari dan 1 UMKM yang memiliki jam kerja 9 jam per hari. Untuk komoditas ikan asap memiliki jam kerja antara 8 – 9 jam per hari. Untuk komoditas fillet ikan memiliki jam kerja 8 jam per hari. Sedangkan pada komoditas ikan segar terdapat 1 UMKM yang memiliki jam kerja 7 jam per hari sedangkan yang lain antara 8 – 9 jam per hari. Berikut disajikan tabel mengenai jam kerja UMKM Perikanan di Kecamatan Mayangan berdasarkan komoditas.

**Tabel 4.10. Jam Kerja UMKM Berdasarkan Komoditas**

No.	Komoditas	Jumlah Komoditas	Jam kerja/ hari
1	Ikan Jenggelek Crispy	5	7 – 8 jam
2	Ebi Crispy	1	8 jam
3	Kerupuk Ikan	11	6 – 12 jam
4	Ikan Jenggelek Kering	4	6 – 9 jam
5	Ikan Asap	8	8 – 9 jam
6	Fillet Ikan	1	8 jam
7	Ikan Segar	5	7 – 9 jam

Sumber: Data Primer, diolah pada tahun 2017

Dari tabel tersebut diatas dapat diketahui kisaran jam kerja pada masing-masing komoditas. Jam kerja UMKM Perikanan di Kecamatan Mayangan per harinya adalah antara 6 – 12 jam. Jam kerja tertinggi per hari nya terdapat pada komoditas kerupuk ikan yaitu sebesar 12 jam per hari. Sedangkan jam kerja terendah terdapat pada komoditas ikan jenggelek kering dan kerupuk ikan yaitu sebesar 6 jam per hari.

#### 4.2.7 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh oleh pemilik usaha mikro kecil dan menengah perikanan. Berikut disajikan data tingkat pendidikan pemilik UMKM Perikanan di Kecamatan Mayangan berdasarkan komoditas.

**Tabel 4.11. Tingkat Pendidikan Pemilik UMKM Perikanan**

No.	Komoditas	Jumlah Komoditas	Tingkat Pendidikan
1	Ikan Jenggelek Crispy	5	SD – SMP
2	Ebi Crispy	1	SD
3	Kerupuk Ikan	11	SD – SMA
4	Ikan Jenggelek Kering	4	SD – SMP
5	Ikan Asap	8	Tidak Bersekolah - SD
6	Fillet Ikan	1	Tidak Bersekolah
7	Ikan Segar	5	SD – SMP

Sumber: Data Primer, diolah pada tahun 2017

Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat pendidikan pemilik UMKM berkisar antara tidak bersekolah sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada masing-masing komoditas terdapat pemilik usaha yang berpendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD). Untuk komoditas ikan jenggelek crispy berpendidikan terakhir SD dan SMP, untuk komoditas ebi crispy berpendidikan SD, untuk komoditas kerupuk ikan berpendidikan terakhir SD, SMP dan SMA, untuk ikan jenggelek kering berpendidikan terakhir SD hingga SMP. Sedangkan untuk komoditas ikan asap terdapat pemilik usaha yang tidak bersekolah dan berpendidikan terakhir SD. Untuk komoditas fillet ikan diketahui bahwa pemilik usaha tidak bersekolah. Sedangkan untuk komoditas ikan segar terdapat pemilik usaha yang berpendidikan terakhir SD dan SMP. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pemilik usaha tidak ada satupun yang melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana. Dari 35 responden, jumlah pemilik usaha yang bersekolah adalah sebanyak 7 pemilik usaha, jumlah pemilik usaha yang berpendidikan terakhir SD adalah sebanyak 14 pemilik usaha. Pemilik usaha yang berpendidikan terakhir SMP adalah sebanyak 4 pemilik usaha, dan pemilik usaha yang berpendidikan terakhir SMA adalah sebanyak 8 pemilik usaha.

#### 4.2.8 Karakteristik UMKM

Karakteristik UMKM dapat ditentukan dari beberapa aspek yaitu formalitas, organisasi dan manajemen, sifat dari kesempatan kerja, pola/sifat dari proses produksi, orientasi, profil ekonomi dan sosial dari pemilik usaha, sumber-sumber dari bahan baku dan modal, hubungan-hubungan eksternal dan wanita pengusaha. Dari hasil penelitian sebanyak 34 responden dapat diketahui fakta sebagai berikut: umumnya UMKM tidak menjalankan organisasi, manajemen dan pembagian tenaga kerja, menggunakan anggota keluarga sebagai tenaga kerja, tingkat teknologi rendah, menjual di pasar lokal, beberapa menjual ke luar kota, pendidikan rendah dan dari rumah tangga (RT) miskin, memakai bahan baku lokal, tidak memiliki hubungan bisnis dengan usaha besar, dan rasio dari wanita terhadap pria sebagai pengusaha sangat tinggi. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa 34 responden yang terdiri atas komoditas ikan jenggelek crispy, ebi crispy, ikan asap, ikan jenggelek kering, ikan segar, dan fillet ikan termasuk kategori usaha mikro.

Sedangkan 1 responden memiliki karakteristik sebagai berikut: usaha terdaftar, organisasi dan manajemen dijalankan oleh pemilik, memakai tenaga kerja (bukan anggota keluarga) yang digaji, memakai beberapa mesin terbaru, dijual di pasar domestik, melayani kelas menengah keatas, berpendidikan baik (Sekolah Menengah Atas) dan dari rumah tangga (RT) non miskin, memiliki hubungan dengan usaha besar dan rasio dari wanita terhadap pria sebagai pengusaha cukup tinggi. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa 1 responden ini yaitu komoditas kerupuk ikan termasuk pada kategori usaha kecil.

Untuk membedakan usaha tersebut mikro, kecil atau menengah berdasarkan ketentuan Undang-undang RI nomor 20 tahun 2008 peneliti menggunakan variabel dummy ( $D_1$ ). Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan /atau

badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 sampai paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 sampai paling banyak Rp. 50.000.000.000,00.

Dari hasil penelitian diketahui 34 responden termasuk kategori usaha mikro (hasil penjualan < Rp.50.000.000,00 per tahun) dan 1 responden dikategorikan sebagai usaha kecil (hasil penjualan antara Rp. 500.000.000,00 sampai dengan Rp. 500.000.000,00 per tahun). Disini dibuat 1 variabel dummy, yaitu 0 untuk usaha mikro dan 1 untuk usaha kecil.

#### **4.3 Profil Usaha**

Usaha Mikro Kecil dan Menengah Perikanan yang tersebar di Indonesia semakin berkembang dari waktu ke waktu. Salah satunya terletak di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. UMKM perikanan di Kecamatan Mayangan ini terdiri atas usaha pengolahan kerupuk ikan, pengolahan ikan jenggelek kering, pengolahan ikan asap, fillet ikan, ebi crispy, dan pedagang ikan segar. Kecamatan Mayangan merupakan suatu kecamatan di Kota Probolinggo yang berbatasan langsung dengan

pantai. Sehingga tidak heran bahwa penduduknya banyak yang bermata pencaharian dari hasil laut baik sebagai pedagang ikan segar, pengolah ikan maupun pemasar olahan ikan. Berikut disajikan profil Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) per komoditas.

#### 4.3.1 Komoditas Ikan Jenggelek Crispy

Sarana yang digunakan dalam proses pengolahan ikan jenggelek crispy antara lain rak, meja, kursi, pisau, timbangan, keranjang, *freezer*, box, kompor, wajan, sealer, timba dan nampan. Sedangkan prasarana yang digunakan dalam proses pengolahan ini adalah tanah, bangunan, kondisi jalan.

Bahan baku diperoleh dari nelayan pelabuhan Tanjung Tembaga Kecamatan Mayangan. Bahan baku dari usaha ini adalah ikan jenggelek segar. Ciri-ciri ikan segar adalah sebagai berikut mata cerah, bening, cembung, insang merah, berbau segar, tertutup lendir bening, warna terang, lendir bening, daging putih, padat, kenyal, bila ditekan bekasnya segera lenyap, sisik menempel kuat pada kulit, dinding perut utuh, elastis, tenggelam didalam air. Bahan tambahan yang digunakan dalam pengolahan ini adalah tepung, telur, bumbu penyedap, rempah-rempah dan minyak goreng.

Berikut ini merupakan proses produksi yang dilakukan pemilik usaha dalam menghasilkan ikan jenggelek crispy:

- a. Siapkan alat dan bahan
- b. Ikan dicuci bersih, lalu dibelah. Potong kepala, ekor, buang isi perut ikan.
- c. Jemur ikan dibawah sinar matahari langsung hingga kering (3-4 hari)
- d. Campur 7 kg tepung terigu, bumbu penyedap, garam, 35 siung bawang putih dan air.
- e. Masukkan ikan kering kedalam adonan, goreng lalu tiriskan.
- f. Peras minyak menggunakan spinner.

g. Packing dan labelling.

Rata-rata usaha pengolahan jenggelek crispy ini memproduksi 940 produk per bulannya. Rata-rata harga per unit produk adalah sebesar Rp. 24,000.00. cara pemasaran yang dilakukan yaitu dari mulut ke mulut. Tujuan dari pemasaran UMKM perikanan komoditas ini adalah kota Probolinggo, Malang, dan Mojokerto. Biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pemilik usaha yaitu sekitar Rp. 100,000.00 per bulan.

Dari hasil wawancara dapat diketahui penghambat usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) perikanan ini antara lain jumlah bahan baku yang semakin sedikit, pemasaran sulit, proses pengolahan lama, bahan baku cepat mengalami pembusukan.

Perkembangan usaha dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin banyaknya jumlah produksi pada setiap UMKM Perikanan di Kecamatan Mayangan. Jumlah produksi pada tahun-tahun sebelumnya rata-rata sekitar 50 kg per bulan, sekarang mencapai 940 kg per bulan. Perkembangan usaha yang semakin meningkat juga ditunjukkan dari semakin luasnya bangunan maupun bedak untuk melakukan produksi maupun untuk berjualan.

Transportasi yang digunakan para pemilik usaha yaitu sepeda motor, pick up. Air didapat dari PDAM dan jenis listrik yang digunakan adalah PLN. Pendiri usaha dari UMKM Perikanan ini rata-rata adalah pemilik usaha saat ini, rata-rata responden menyatakan bahwa belum memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas.

#### **4.3.2 Komoditas Ebi Crispy**

Sarana yang digunakan dalam proses pengolahan ikan ebi crispy antara lain rak, meja, kursi, pisau, *spinner*, timbangan, keranjang, *freezer*, box, kompor, wajan,

sealer, timba dan nampan. Sedangkan prasarana yang digunakan dalam proses pengolahan ini adalah tanah, bangunan, dan kondisi jalan.

Bahan baku diperoleh dari nelayan pelabuhan Tanjung Tembaga Kecamatan Mayangan. Bahan baku dari usaha ini adalah ebi segar. Bahan tambahan yang digunakan dalam pengolahan ini adalah tepung, telur, bumbu penyedap, rempah-rempah dan minyak goreng.

Berikut ini merupakan proses produksi yang dilakukan pemilik usaha dalam menghasilkan ebi crispy:

- a. Siapkan alat dan bahan
- b. Campurkan 10 kg tepung terigu, 3 kg telur, 40 siung bawang putih, garam dan penyedap secukupnya, air
- c. Bentuk adonan menjadi sedikit mencair
- d. Masukkan ebi kedalam adonan lalu digoreng
- e. Tiriskan, setelah itu dispina (diperas minyaknya)
- f. Setelah minyak diperas, ayak ebi crispy tersebut,
- g. Dikemas, dikedapkan udara dalam kemasan dan labelling.

Usaha pengolahan jenggelek crispy ini memproduksi 1560 produk per bulannya. Harga per unit produk adalah sebesar Rp. 18,000.00. Cara pemasaran yang dilakukan yaitu dari mulut ke mulut dan online. Tujuan dari pemasaran UMKM perikanan komoditas ini adalah kota Probolinggo, Malang, dan Surabaya. Biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pemilik usaha yaitu Rp. 100,000.00 per bulan.

Dari hasil wawancara dapat diketahui penghambat usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) perikanan ini antara lain jumlah bahan baku yang semakin sedikit, pemasaran sulit, proses pengolahan lama, bahan baku cepat mengalami pembusukan.

Perkembangan usaha dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin banyaknya jumlah produksi pada setiap UMKM Perikanan di Kecamatan Mayangan. Jumlah produksi pada tahun-tahun sebelumnya rata-rata sekitar 400 pack per bulan, sekarang mencapai 1560 pack per bulan. Perkembangan usaha yang semakin meningkat juga ditunjukkan dari semakin luasnya bangunan maupun bedak untuk melakukan produksi maupun untuk berjualan.

Transportasi yang digunakan para pemilik usaha yaitu sepeda motor, pick up. Air didapat dari PDAM dan jenis listrik yang digunakan adalah PLN. Pendiri usaha dari UMKM Perikanan ini adalah pemilik usaha saat ini. Responden menyatakan bahwa belum memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas.

#### **4.2.3 Komoditas Kerupuk Ikan**

Sarana yang digunakan dalam proses pengolahan kerupuk ikan antara lain rak, meja, kursi, pisau, *spinner*, timbangan, keranjang, *freezer*, box, kompor, wajan, langseng, telenan, baskom, timba dan nampan. Sedangkan prasarana yang digunakan dalam proses pengolahan ini adalah tanah, bangunan, dan kondisi jalan.

Bahan baku diperoleh dari nelayan pelabuhan Tanjung Tembaga Kecamatan Mayangan. Bahan baku dari usaha ini adalah Ikan jenggelek segar. Ciri-ciri ikan segar adalah sebagai berikut mata cerah, bening, cembung, insang merah, berbau segar, tertutup lendir bening, warna terang, lendir bening, daging putih, padat, kenyal, bila ditekan bekasnya segera lenyap, sisik menempel kuat pada kulit, dinding perut utuh, elastis, tenggelam didalam air. Bahan tambahan yang digunakan dalam pengolahan ini adalah tepung, telur, bumbu penyedap, rempah-rempah dan minyak goreng.

Berikut ini merupakan proses produksi yang dilakukan pemilik usaha dalam menghasilkan kerupuk ikan:

- a. Siapkan alat dan bahan

- b.  $\frac{3}{4}$  kg daging ikan digiling, lalu campurkan  $1 \frac{1}{4}$  tepung tapioka, bawang putih 20 siung (halus), garam, penyedap dan gula 1 ons. Aduk rata.
- c. Setelah itu kukus adonan selama  $\pm$  30 menit. Lalu masukan kedalam lemari pendingin.
- d. Keesokan harinya potong-potong adonan lalu jemur dibawah sinar matahari langsung hingga kering.
- e. Goreng adonan yang telah dijemur lalu tiriskan.
- f. Peras minyak menggunakan spinner.
- g. Packing dan Labelling.

Usaha pengolahan kerupuk ikan ini rata-rata memproduksi 1300 produk per bulannya. Harga per unit produk rata-rata adalah sebesar Rp. 34,000.00. Cara pemasaran yang dilakukan yaitu dari mulut ke mulut dan online. Tujuan dari pemasaran UMKM perikanan komoditas ini adalah kota Probolinggo, Malang, Mojokerto dan Surabaya. Biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pemilik usaha rata-rata yaitu Rp. 175,000.00 per bulan.

Dari hasil wawancara dapat diketahui penghambat usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) perikanan ini antara lain jumlah bahan baku yang semakin sedikit, pemasaran sulit, proses pengolahan lama, bahan baku cepat mengalami pembusukan.

Perkembangan usaha dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin banyaknya jumlah produksi pada setiap UMKM Perikanan di Kecamatan Mayangan. Jumlah produksi pada tahun-tahun sebelumnya rata-rata sekitar 200 pack per bulan, sekarang rata-rata mencapai 1300 pack per bulan. Perkembangan usaha yang semakin meningkat juga ditunjukkan dari semakin luasnya bangunan maupun bedak untuk melakukan produksi maupun untuk berjualan.

Transportasi yang digunakan para pemilik usaha yaitu sepeda motor, pick up. Air didapat dari PDAM dan jenis listrik yang digunakan adalah PLN. Pendiri usaha dari UMKM Perikanan ini adalah pemilik usaha saat ini. Rata-rata responden menyatakan bahwa belum memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas.

#### 4.3.4 Komoditas Ikan Jenggelek Kering

Sarana yang digunakan dalam proses pengolahan ikan jenggelek kering antara lain, meja, kursi, pisau, timbangan, keranjang, freezer, box, telenan, baskom, timba dan nampan. Sedangkan prasarana yang digunakan dalam proses pengolahan ini adalah tanah, bangunan, dan kondisi jalan.

Bahan baku diperoleh dari nelayan pelabuhan Tanjung Tembaga Kecamatan Mayangan. Bahan baku dari usaha ini adalah Ikan jenggelek segar. Ciri- ciri ikan segar adalah sebagai berikut mata cerah, bening, cembung, insang merah, berbau segar, tertutup lendir bening, warna terang, lendir bening, daging putih, padat, kenyal, bila ditekan bekasnya segera lenyap, sisik menempel kuat pada kulit, dinding perut utuh, elastis, tenggelam didalam air. Bahan tambahan yang digunakan dalam pengolahan ini adalah garam.

Berikut ini merupakan proses produksi yang dilakukan pemilik usaha dalam menghasilkan ikan jenggelek kering:

- a. Siapkan alat dan bahan.
- b. Ikan dicuci bersih, lalu dibelah. Potong kepala, ekor, buang isi perut ikan.
- c. Direndam didalam larutan garam sekitar 2 hari.
- c. Jemur ikan dibawah sinar matahari langsung hingga kering (3-4 hari).
- d. Packing.

Usaha pengolahan ikan jenggelek kering ini rata-rata memproduksi 1100 pack produk per bulannya. Harga per unit produk rata-rata adalah sebesar Rp. 23,000.00.

Cara pemasaran yang dilakukan yaitu dari mulut ke mulut. Tujuan dari pemasaran UMKM perikanan komoditas ini adalah Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, Kota Malang, Sidoarjo dan Surabaya. Biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pemilik usaha rata-rata yaitu Rp. 100,000.00 per bulan.

Dari hasil wawancara dapat diketahui penghambat usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) perikanan ini antara lain jumlah bahan baku yang semakin sedikit, pemasaran sulit, proses pengolahan lama, angin, bahan baku cepat mengalami pembusukan.

Perkembangan usaha dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin banyaknya jumlah produksi pada setiap UMKM Perikanan di Kecamatan Mayangan. Jumlah produksi pada tahun-tahun sebelumnya rata-rata sekitar 500 pack per bulan, sekarang rata-rata mencapai 1100 pack per bulan. Perkembangan usaha yang semakin meningkat juga ditunjukkan dari semakin luasnya bangunan untuk melakukan produksi maupun untuk berjualan.

Transportasi yang digunakan para pemilik usaha yaitu sepeda motor, pick up. Air didapat dari PDAM dan jenis listrik yang digunakan adalah PLN. Pendiri usaha dari UMKM Perikanan ini rata-rata adalah pemilik usaha saat ini. Rata-rata responden menyatakan bahwa belum memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas.

#### **4.3.5 Komoditas Ikan Asap**

Sarana yang digunakan dalam proses pengolahan ikan asap antara lain, meja, kursi, pisau, keranjang, box styrofoam, timba, egrek, dan anyaman bambu. Sedangkan prasarana yang digunakan dalam proses pengolahan ini adalah tanah, bangunan, dan kondisi jalan.

Bahan baku diperoleh dari nelayan pelabuhan Tanjung Tembaga Kecamatan Mayangan. Bahan baku dari usaha ini adalah Ikan marmoyo segar. Ciri- ciri ikan segar

adalah sebagai berikut mata cerah, bening, cembung, insang merah, berbau segar, tertutup lendir bening, warna terang, lendir bening, daging putih, padat, kenyal, bila ditekan bekasnya segera lenyap, sisik menempel kuat pada kulit, dinding perut utuh, elastis, tenggelam didalam air.

Berikut ini merupakan proses produksi yang dilakukan pemilik usaha dalam menghasilkan ikan asap:

- a. Siapkan alat dan bahan.
- b. Cuci ikan, buang isi perut.
- c. Jemur ikan dibawah sinar matahari langsung hingga kering.
- d. Lalu diasap hingga berwarna kecoklatan
- e. Packing.

Usaha pengolahan ikan asap ini rata-rata memproduksi 840 pack produk per bulannya. Harga per unit produk rata-rata adalah sebesar Rp. 26,000.00. Cara pemasaran yang dilakukan yaitu dari mulut ke mulut. Tujuan dari pemasaran UMKM perikanan komoditas ini adalah pasar lokal. Biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pemilik usaha rata-rata yaitu Rp. 35,000.00 per bulan.

Dari hasil wawancara dapat diketahui penghambat usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) perikanan ini antara lain jumlah bahan baku yang semakin sedikit, pemasaran sulit, tidak ada bantuan dari pemerintah, proses pengolahan lama, musim angin, bahan baku cepat mengalami pembusukan.

Perkembangan usaha dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin banyaknya jumlah produksi pada setiap UMKM Perikanan di Kecamatan Mayangan. Jumlah produksi pada tahun-tahun sebelumnya rata-rata sekitar 400 pack per bulan, sekarang rata-rata mencapai 840 pack per bulan.

Perkembangan usaha yang semakin meningkat juga ditunjukkan dari semakin luasnya bangunan untuk melakukan produksi maupun untuk berjualan.

Transportasi yang digunakan para pemilik usaha yaitu sepeda motor, dan becak. Air didapat dari PDAM dan jenis listrik yang digunakan adalah PLN. Pendiri usaha dari UMKM Perikanan ini rata-rata adalah pemilik usaha saat ini. Rata-rata responden menyatakan bahwa belum memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas.

#### 4.3.6 Komoditas Fillet Ikan

Sarana yang digunakan dalam proses pengolahan fillet ikan antara lain, meja, kursi, pisau, timbangan, keranjang, freezer, box, penggiling es, dan timba. Sedangkan prasarana yang digunakan dalam proses pengolahan ini adalah tanah, bangunan, dan kondisi jalan.

Bahan baku diperoleh dari nelayan pelabuhan Tanjung Tembaga Kecamatan Mayangan. Bahan baku dari usaha ini adalah Ikan tuna, kerapu segar. Ciri- ciri ikan segar adalah sebagai berikut mata cerah, bening, cembung, insang merah, berbau segar, tertutup lendir bening, warna terang, lendir bening, daging putih, padat, kenyal, bila ditekan bekasnya segera lenyap, sisik menempel kuat pada kulit, dinding perut utuh, elastis, tenggelam didalam air. Bahan tambahan yang digunakan dalam pengolahan ini adalah garam.

Berikut ini merupakan proses produksi yang dilakukan pemilik usaha dalam menghasilkan fillet ikan:

- Siapkan alat dan bahan.
- Ikan dicuci bersih, bersihkan isi perut.
- Letakkan pisau diantara sirip dan ekor. Buat potongan lurus kebawah melewati daging dan tulang. Buang sirip dan ekor.

d. Dimulai dari ujung kepala, potong dengan pisau sepanjang tulang punggung secara perlahan. Potong pada tulang rusuk untuk memisahkan potongan fillet ikan.

e. Potong bagian perut ikan.

f. Potong secara perlahan. Letakkan pisau pada ujung ekor diantara kulit dan daging.

Jalankan pisau secara perlahan sepanjang fillet ikan dengan posisi pisau agak miring kebawah dan satu tangan memegang kulit ikan yang akan dipotong.

g. Packing

Usaha fillet ikan ini memproduksi 2100 pack produk per bulannya. Harga per unit produk adalah sebesar Rp. 35,000.00. Cara pemasaran yang dilakukan yaitu dari mulut ke mulut. Tujuan dari pemasaran UMKM perikanan komoditas ini adalah Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, Kota Malang, Sidoarjo, Mojokerto dan Surabaya. Biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pemilik usaha yaitu Rp. 100,000.00 per bulan.

Dari hasil wawancara dapat diketahui penghambat usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) perikanan ini antara lain jumlah bahan baku yang semakin sedikit, pemasaran sulit, proses pengolahan lama, angin, bahan baku cepat mengalami pembusukan.

Perkembangan usaha dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin banyaknya jumlah produksi pada setiap UMKM Perikanan di Kecamatan Mayangan. Jumlah produksi pada tahun-tahun sebelumnya rata-rata sekitar 500 pack per bulan, sekarang rata-rata mencapai 2100 pack per bulan. Perkembangan usaha yang semakin meningkat juga ditunjukkan dari semakin luasnya bangunan untuk melakukan produksi maupun untuk berjualan.

Transportasi yang digunakan pemilik usaha yaitu sepeda motor, pick up. Air didapat dari PDAM dan jenis listrik yang digunakan adalah PLN. Pendiri usaha dari

UMKM Perikanan ini rata-rata adalah orang tua dari pemilik usaha saat ini. Dari hasil wawancara, responden menyatakan bahwa belum memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas.

#### **4.3.7 Komoditas Ikan Segar**

Sarana yang digunakan dalam usaha ikan segar antara lain, meja, pisau, timbangan, keranjang, box, timba dan steroform. Sedangkan prasarana yang digunakan dalam proses pengolahan ini adalah tanah, bangunan, dan kondisi jalan.

Ikan segar yang dijual diperoleh dari nelayan pelabuhan Tanjung Tembaga Kecamatan Mayangan. Ikan segar yang dijual antara lain adalah ikan kerapu, putihan, tongkol, mangla, golok-golok, ayam-ayam, kakap, tuna, media, kembung, keting Ciri-ciri ikan segar adalah sebagai berikut mata cerah, bening, cembung, insang merah, berbau segar, tertutup lendir bening, warna terang, lendir bening, daging putih, padat, kenyal, bila ditekan bekasnya segera lenyap, sisik menempel kuat pada kulit, dinding perut utuh, elastis, tenggelam didalam air.

Usaha ikan segar ini rata-rata menjual 1900 kg produk per bulannya. Harga per unit produk rata-rata berkisar antara Rp. 17,000.00 sampai dengan Rp. 40,000.00. Cara pemasaran yang dilakukan yaitu dari mulut ke mulut. Tujuan dari pemasaran UMKM perikanan komoditas ini adalah pasar ikan di Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo. Rata-rata pemilik usaha memperoleh untung sekitar Rp. 2,000.00 – Rp. 5,000.00 per kg.

Dari hasil wawancara dapat diketahui penghambat usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) perikanan ini antara lain jumlah bahan baku yang semakin sedikit, angin, bahan baku cepat mengalami pembusukan.

Perkembangan usaha dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin banyaknya ikan yang terjual pada usaha ini. Jumlah ikan

terjual pada tahun-tahun sebelumnya rata-rata sekitar 300 kg per bulan, sekarang rata-rata mencapai 1900 kg per bulan. Perkembangan usaha yang semakin meningkat juga ditunjukkan dari semakin luasnya bangunan atau bedak untuk berjualan.

Transportasi yang digunakan para pemilik usaha yaitu sepeda motor. Air didapat dari PDAM dan jenis listrik yang digunakan adalah PLN. Pendiri usaha dari UMKM Perikanan ini rata-rata adalah pemilik usaha saat ini. Rata-rata responden menyatakan bahwa belum memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas.

**4.4 Analisis Statistik**

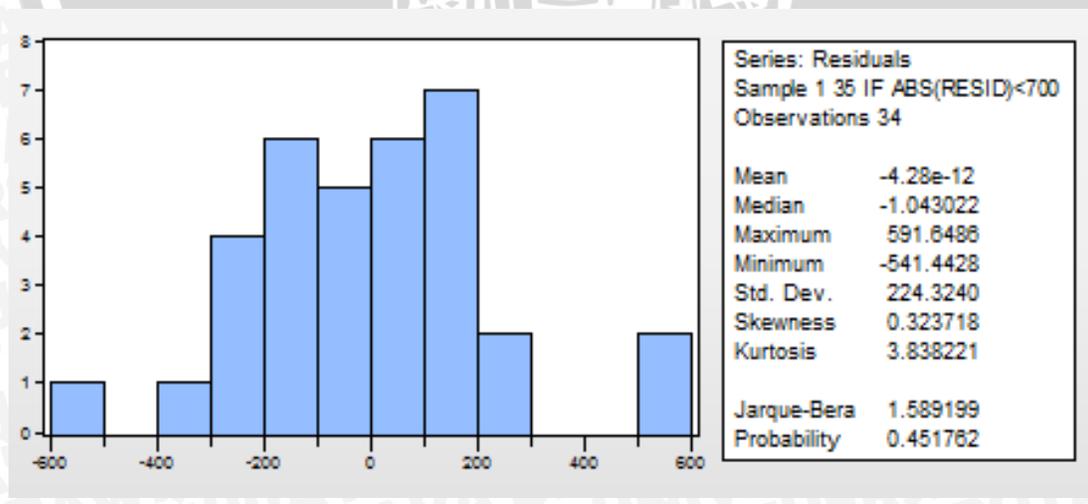
**4.4.1 Pengujian Asumsi Klasik**

**a. Asumsi Normalitas**

Salah satu asumsi model regresi linier adalah error/residual harus berdistribusi normal. Normalitas error ( $u_i$ ) dapat diuji menggunakan uji Jarque-Bera.

Hasil pengujian asumsi normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.12. Hasil Uji Asumsi Normalitas**



Jika nilai probability  $> 0.05$ , maka dapat dikatakan bahwa residual data berdistribusi secara normal.

Jika nilai probability  $< 0.05$ , maka dapat dikatakan bahwa residual data tidak berdistribusi secara normal.

Dari hasil output tersebut terlihat bahwa nilai probability yaitu  $0.451762 > 0.05$ , maka dapat dikatakan bahwa residual data berdistribusi secara normal atau dengan kata lain asumsi normalitas terpenuhi.

#### b. Asumsi Non Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi di mana terjadi hubungan linier (korelasi) antar variabel-variabel independen. Keberadaan multikolinearitas tidak dikehendaki dalam suatu model regresi, karena dapat mengakibatkan tanda estimator parameter menjadi berkebalikan dengan teori apriorinya. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah menggunakan Variance Inflation Factors (VIF).

Hasil pengujian asumsi non multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut:

**Tabel 4.13. Hasil Pengujian Asumsi Non Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors			
Date: 01/26/17 Time: 07:02			
Sample : 135 IF ABS(RESID)<700			
Included observations: 34			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5273475.	3023.210	NA
X1	0.001142	19.42335	2.189073
X2	35720.21	106.0033	1.309590
X3	629105.2	3086.802	1.183842
X4	2494.518	10.17875	1.379438
D1	433867.9	131.6808	1.902556

Jika nilai Variance Inflation Factors (VIF)  $< 10$ , maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Dan jika nilai Variance Inflation Factors (VIF)  $> 10$ , maka dapat dikatakan bahwa terjadi multikolinearitas.

Dari hasil output pada variabel modal kerja ( $X_1$ ) dengan nilai VIF sebesar 2.189073 yang merupakan lebih kecil dari 10, artinya variabel modal kerja tidak terjadi multikolinearitas. Atau dapat dikatakan bahwa asumsi non multikolinearitas terpenuhi.

Dari hasil output pada variabel pengalaman usaha ( $X_2$ ) dengan nilai VIF sebesar 1.309590 yang merupakan lebih kecil dari 10, artinya variabel pengalaman usaha ( $X_2$ ) tidak terjadi multikolinearitas. Atau dapat dikatakan bahwa asumsi non multikolinearitas terpenuhi.

Dari hasil output pada variabel jam kerja ( $X_3$ ) dengan nilai VIF sebesar 1.183842 yang merupakan lebih kecil dari 10, artinya variabel jam kerja ( $X_3$ ) tidak terjadi multikolinearitas. Atau dapat dikatakan bahwa asumsi non multikolinearitas terpenuhi.

Dari hasil output pada variabel tingkat pendidikan ( $X_4$ ) dengan nilai VIF sebesar 1.379438 yang merupakan lebih kecil dari 10, artinya variabel tingkat pendidikan tidak terjadi multikolinearitas. Atau dapat dikatakan bahwa asumsi non multikolinearitas terpenuhi.

Dari hasil output pada variabel dummy ( $D_1$ ) yaitu pembagian kategori usaha mikro kecil dengan nilai VIF sebesar 1.902556 yang merupakan lebih kecil dari 10, artinya variabel dummy ( $D_1$ ) tidak terjadi multikolinearitas. Atau dapat dikatakan bahwa asumsi non multikolinearitas terpenuhi.

### c. Asumsi Non Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi di mana varians residual/error dari model regresi bersifat tidak konstan. Heteroskedastisitas sering terjadi pada data cross-section. Salah satu metode untuk menguji keberadaan heteroskedastisitas dalam model regresi adalah uji glejser.

Berikut disajikan tabel hasil Uji Heteroskedastisitas.

**Tabel 4.14. Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test Glejser				
F-statistic	1.053015	Prob F(4.29)	0.3973	
Obs* R-squared	4.311990	Prob Chi-Square (4)	0.3654	
Scaled explained SS	4.150527	Prob Chi-Square (4)	0.3860	
Test Equation:				
Dependent Variable: AWRESID				
Method: Least Squares				
Date: 01/26/17 Time: 07:26				
Sample: 1 35 IF ABS(RESID)<700				
Included observations: 34				
Collinear test regressors dropped from specification				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	650.8598	329.9162	1.92803	0.0581
X1*WGT	0.016866	0.018943	0.890343	0.3806
X2*WGT	-24.59140	110.9513	-0.221641	0.8261
X3*WGT	-26.21023	28.62152	-0.915752	0.3673
D1*WGT	-626.6374	385.1748	-1.626891	0.1146
R-squared	0.126823	Mean dependent var	164.3628	
Adjusted R-squared	0.006385	S.D. dependent var	143.3514	
S.E. of regression	142.8930	Akaike info criterion	12.89712	
Sum squared resid	592134.2	Schwarz criterion	13.12159	
Log likelihood	-214.2511	Hannan-Quinn criter	12.97367	
F-statistic	1.053015	Durbin-Watson	1.746095	
Prob(F-statistic)	0.397317			

Dari hasil pengujian asumsi non heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa nilai p-value adalah 0.3554 dimana nilai ini lebih besar daripada  $\alpha$  ( $0.3554 > 0.05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa ragam residual konstan atau dengan kata lain asumsi non heteroskedastisitas terpenuhi.

**d. Asumsi Non Autokorelasi**

Autokorelasi didefinisikan sebagai adanya korelasi antar satu observasi dengan observasi lainnya tetapi masih di lingkup satu variabel yang sama. Dalam kaitannya dengan asumsi OLS, autokorelasi merupakan korelasi antar error/residual dari satu observasi dengan error dari observasi lain. Uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin Watson. Berikut disajikan tabel hasil pengujian asumsi non autokorelasi.

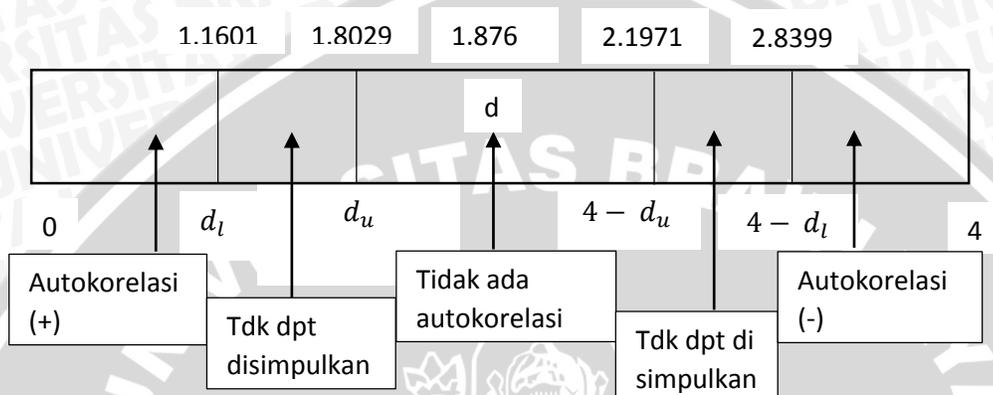
**Tabel 4.15. Hasil Pengujian Asumsi Non Autokorelasi**

Dependen Variable : Y				
Method: Least Squares				
Date: 01/26/17 Time: 07:00				
Sample: 1 35 IF ABS(RESID)<700				
Included observations: 34				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-12279.64	2296.405	-5.347331	0.0000
X1	0.280164	0.033787	8.292049	0.0000***
X2	851.1427	188.9979	4.503450	0.0001***
X3	3077.829	793.1615	3.880457	0.0006***
X4	178.4877	49.94515	3.573675	0.0013***
D1	2452.618	658.6865	3.723499	0.0009***
R-squared	0.932414	Mean dependent var		2299.540
Adjusted R-Squared	0.920346	S.D dependent var		862.8765
S.E of regression	243.5307	Akaike info criterion		13.98715
Sum squared resid	1660602	Schwarz criterion		14.25651
Log likelihood	-231.7815	Hannan-Quinn criter.		14.07901
F-statistic	77.25786	Durbin-Watson stat		1.876923
Prob (F-statistic)	0.000000			
Keterangan : *** = signifikansi pada 99%				

Dari hasil pengujian asumsi non autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson stat sebesar 1.8769. Dengan total sampel sebesar 35 (n=5) dan total variabel bebas sebesar 5 (k=5) maka dapat diketahui nilai dl = 1,1601 nilai du = 1,8029, nilai 4 – du = 2,1971 dan nilai 4 – dl = 2,8399. Berikut disajikan secara grafikal hasil uji durbin watson.

Jika  $d_u < d < 4 - d_u$  maka dapat dikatakan tidak ada autokorelasi. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa  $d_u < d < 4 - d_u$  atau  $1.8029 < 1.876 < 2.1971$  sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada autokorelasi.

**Gambar 4.1 Hasil Uji Durbin Watson**



Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa nilai  $d$  (Durbin Watson stat) berada pada titik tidak adanya autokorelasi yaitu  $d_u < d < 4 - d_u$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi atau dengan kata lain asumsi non autokorelasi terpenuhi.

#### 4.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui besarnya faktor modal kerja ( $X_1$ ), pengalaman usaha ( $X_2$ ), jam kerja ( $X_3$ ), tingkat pendidikan ( $X_4$ ) dan karakteristik UMKM ( $D_1$ ) mempengaruhi pendapatan ( $Y$ ) pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Perikanan di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo baik secara parsial maupun secara serentak (bersama-sama). Hasil analisis regresi linear berganda ini diolah dengan menggunakan *software* *eviews*. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.16.

**Tabel 4.16. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Dependen Variable : Y				
Method: Least Squares				
Date: 01/26/17 Time: 07:00				
Sample: 1 35 IF ABS(RESID)<700				
Included observations: 34				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-12279.64	2296.405	-5.347331	0.0000
X1	0.280164	0.033787	8.292049	0.0000***
X2	851.1427	188.9979	4.503450	0.0001***
X3	3077.829	793.1615	3.880457	0.0006***
X4	178.4877	49.94515	3.573675	0.0013***
D1	2452.618	658.6865	3.723499	0.0009***
R-squared	0.932414	Mean dependent var	2299.540	
Adjusted R-Squared	0.920346	S.D dependent var	862.8765	
S.E of regression	243.5307	Akaike info criterion	13.98715	
Sum squared resid	1660602	Schwarz criterion	14.25651	
Log likelihood	-231.7815	Hannan-Quinn criter.	14.07901	
F-statistic	77.25786	Durbin-Watson stat	1.876923	
Prob (F-statistic)	0.000000			
Keterangan : *** = signifikansi / tingkat kebenaran sebesar 99%				

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -2279.64 + 0.28X_1 + 851.14X_2 + 3077.82X_3 + 178.48X_4 + 2452.61D_1$$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut yaitu:

- $\beta_0 = -2279.64$ , artinya apabila modal kerja, pengalaman, jam kerja, dan tingkat pendidikan dianggap tetap atau sama dengan 0 maka pendapatan pemilik UMKM Perikanan adalah -2279.64/bulan.
- $X_1 = 0.28$ , artinya setiap penambahan modal kerja sebesar Rp. 1.00 akan meningkatkan pendapatan pemilik usaha sebesar Rp. 0.28. Dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- $X_2 = 851.14$ , artinya setiap penambahan pengalaman usaha sebesar 1 tahun akan meningkatkan pendapatan pemilik usaha sebesar Rp. 851.14. Dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

- $X_3 = 3077.82$ , artinya setiap penambahan jam kerja sebesar 1 jam akan meningkatkan pendapatan pemilik usaha sebesar Rp. 3077.82. Dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- $X_4 = 178.48$ , artinya setiap penambahan tingkat pendidikan sebesar 1 tahun akan meningkatkan pendapatan pemilik usaha sebesar Rp. 178.48. Dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- $D_1 = 2452.61$ , artinya pendapatan pemilik usaha dengan kategori usaha kecil Rp.2,452.61 lebih besar dari pada usaha mikro. Dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

#### 4.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas yang terdiri atas modal kerja, pengalaman usaha, jam kerja, tingkat pendidikan dan dummy mempengaruhi variabel terikat (pendapatan). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Apabila  $R^2$  mendekati 0, maka tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Apabila  $R^2$  mendekati 1, maka terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Besar koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.92 dimana nilai tersebut mendekati 1, dengan demikian modal kerja, pengalaman usaha, jam kerja, tingkat pendidikan dan variabel dummy mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pendapatan. Data tersebut juga menunjukkan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan persentase sumbangan terhadap naik turunnya pendapatan sebesar 92% sedangkan sisanya yaitu 8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini seperti tenaga kerja dan bahan baku.

#### 4.4.4 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui secara serentak pengaruh variabel bebas yang terdiri atas variabel modal kerja ( $X_1$ ), pengalaman usaha ( $X_2$ ), jam kerja ( $X_3$ ), tingkat pendidikan ( $X_4$ ) dan variabel dummy ( $D_1$ ) terhadap variabel terikat (pendapatan).

Dari hasil pengujian yang terdapat pada tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas F hitung (F statistik) adalah sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0.00 < 0.01$ ). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas yang terdiri atas variabel modal kerja ( $X_1$ ), pengalaman usaha ( $X_2$ ), jam kerja ( $X_3$ ), tingkat pendidikan ( $X_4$ ) dan variabel dummy ( $D_1$ ) secara serentak mempengaruhi variabel terikat (pendapatan) sebesar 77.25786 pada tingkat signifikansi atau tingkat kebenaran 99%.

#### 4.4.5 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui secara parsial pengaruh variabel bebas yang terdiri atas variabel modal kerja ( $X_1$ ), pengalaman usaha ( $X_2$ ), jam kerja ( $X_3$ ), tingkat pendidikan ( $X_4$ ) dan variabel dummy ( $D_1$ ) terhadap variabel terikat (pendapatan). Kriteria pengujian untuk uji t antara lain :

- Bila nilai probabilitas t hitung  $< 0,01$  artinya ada pengaruh signifikan antar variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Bila nilai probabilitas t hitung  $> 0,01$ , artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antar masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dari hasil pengujian yang terdapat pada tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai p-value uji t untuk variabel modal kerja ( $X_1$ ) adalah sebesar 0.000 dimana nilai

tersebut lebih kecil dari 0.01 dan dari tabel dapat diketahui pula bahwa nilai t-statistik adalah sebesar 8.292049 maka dapat dikatakan bahwa variabel modal kerja ( $X_1$ ) mempengaruhi variabel terikat sebesar 8.292049 dengan tingkat signifikansi atau tingkat kebenaran sebesar 99%.

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai p-value uji t untuk variabel pengalaman usaha ( $X_2$ ) adalah sebesar 0.0001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.01 dan dari tabel dapat diketahui pula bahwa nilai t-statistik adalah sebesar 4.503450. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengalaman usaha ( $X_2$ ) mempengaruhi variabel terikat sebesar 4.503450 dengan tingkat signifikansi atau tingkat kebenaran sebesar 99%.

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai p-value uji t untuk variabel jam kerja ( $X_3$ ) adalah sebesar 0.0006 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.01 dan dari tabel dapat diketahui pula bahwa nilai t-statistik adalah sebesar 3.880457. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel jam kerja ( $X_3$ ) mempengaruhi variabel terikat sebesar 3.880457 dengan tingkat signifikansi atau tingkat kebenaran sebesar 99%.

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai p-value uji t untuk variabel tingkat pendidikan ( $X_4$ ) adalah sebesar 0.00013 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.01 ( $0.00013 < 0.01$ ) dan dapat diketahui pula bahwa nilai t-statistik adalah sebesar 3.573675 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan ( $X_4$ ) mempengaruhi variabel terikat sebesar 3.573675 dengan tingkat signifikansi sebesar 99%.

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai p-value uji t untuk variabel dummy ( $D_1$ ) dimana variabel dummy ini untuk membedakan kategori UMKM adalah

sebesar 0.0009, nilai tersebut lebih kecil dari 0.01 ( $0.0009 < 0.01$ ). Maka dapat dikatakan bahwa variabel dummy ( $D_1$ ) mempengaruhi variabel terikat sebesar 3.723499 dengan tingkat signifikansi atau tingkat kebenaran sebesar 99%.

#### **4.5 Analisis Performance Usaha**

##### **4.5.1 Modal**

###### **4.5.1.1 Modal Tetap**

Modal tetap merupakan modal yang sifatnya tetap, tidak terpengaruh oleh proses produksi dan tidak habis digunakan dalam sekali proses produksi. Modal tetap tidak dapat segera diperkecil sesuai kebutuhan. Modal tetap dapat berupa tanah, bangunan, mesin-mesin seperti *freezer*, *spinner*, *sealer*, *blender*, peralatan seperti kompor, meja, anyaman bambu, kursi, baskom, pisau, box dsb.

Modal tetap dapat dibedakan menjadi dua yaitu modal yang tidak habis dalam proses produksi dan modal yang berangsur-angsur habis dalam proses produksi yang dikarenakan adanya penyusutan. Modal yang tidak habis dalam proses produksi dari usaha ini adalah lahan yang digunakan untuk kegiatan produksi. Sedangkan modal yang berangsur-angsur habis karena adanya penyusutan adalah mesin, bangunan, serta peralatan produksi. Rata-rata responden memiliki modal tetap sebesar Rp.80,342,571.43.

###### **a. Komoditas Ikan Jenggelek Crispy**

Pada komoditas ikan jenggelek crispy terdapat 5 UMKM. Berikut disajikan tabel rincian modal tetap komoditas ikan jenggelek crispy. Modal tetap ini digunakan untuk tanah, bangunan, rak, meja, kursi, pisau, timbangan, keranjang, freezer, box, kompor, wajan, sealer, timba, nampan, spinner dan telenan. Disini terdapat perbedaan penggunaan modal tetap dari setiap UMKM. Pada UMKM 1 dan 5 tidak

menggunakan spinner dan telenan, UMKM 3 dan 4 tidak menggunakan spinner dan rak.

**Tabel 4.17. Rincian Modal Tetap Komoditas Ikan Jenggelek Crispy (dalam ribuan rupiah)**

No	Modal Tetap	Senedin	Yulianik	Surah	Solihat	Soleha
1.	Tanah	75,000	50,000	40,000	50,000	75,000
2.	Bangunan	65,000	70,000	90,000	70,000	80,000
4.	Rak	600	130	-	-	600
5.	Meja	160	300	375	300	160
6.	Kursi	100	200	200	100	100
7.	Pisau	50	48,	50	50	50
8.	Timbangan	1,200	800	650	500	1,600
9.	Keranjang	200	300	300	96	230
10.	Freezer	3,500	1,500	2500	2,200	3,000
11.	Box	3,600	1,600	2100	1,500	2,400,
12.	Kompore	600	600	300	750	520
13.	Wajan	80	100	80	150	80
14.	Sealer	1,500	500	670	750	1,000
15.	Timba	119	120	100	75	100
16.	Nampan	150	100	100	80	150
17.	Spinner	-	1,100,	-	-	-
18.	Telenan	-	22,5	22,5	25	-
Jumlah		151,859	77,420,5	97,447,5	126,576	164,990
Rata-rata		147,808				

Sumber: Data Primer, diolah pada tahun 2017

Jumlah modal tetap pada usaha milik Bapak Senedin adalah sebesar Rp.151,859,000.00. Jumlah modal tetap pada usaha milik Ibu Surah adalah sebesar Rp. 97,447,500.00. Jumlah modal tetap pada usaha milik Ibu Solihat adalah sebesar Rp. 126,576,000.00. Modal tetap terendah terdapat pada UMKM milik Ibu Yulianik yaitu sebesar Rp. 77,420,500. Sedangkan jumlah modal tetap tertinggi terdapat pada UMKM milik Ibu Soleha yaitu sebesar Rp.164,990,000.

#### **b. Komoditas Ebi Crispy**

Jumlah UMKM pada komoditas ebi crispy ini berjumlah 1 UMKM. Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa jumlah modal tetap yang dipergunakan adalah sebesar

Rp. 140,055,000.00. Modal tetap ini dipergunakan untuk tanah, bangunan, rak, meja, kursi, pisau, timbangan, keranjang, freezer, box, kompor, wajan, sealer, timba, nampan dan spinner. Berikut disajikan tabel rincian modal tetap komoditas ebi crispy.

**Tabel 4.18. Rincian Modal Tetap Komoditas Ebi Crispy (dalam ribuan rupiah)**

No	Modal Tetap	Jumlah	Harga (Rp.)	Total Harga (Rp.)	Umur Teknis (Tahun)
1.	Tanah			67,500,000.00	
2.	Bangunan			65,000,000.00	12
4.	Rak	1	400,000.00	400,000.00	6
5.	Meja	2	100,000.00	200,000.00	7
6.	Kursi	2	50,000.00	100,000.00	5
7.	Pisau	5	11,000.00	55,000.00	5
8.	Timbangan	1	350,000.00	350,000.00	7
9.	Keranjang	8	15,000.00	120,000.00	5
10.	Freezer	1	3,000,000.00	3,000,000.00	7
11.	Box	5	60,000.00	300,000.00	8
12.	Kompor	4	150,000.00	600,000.00	7
13.	Wajan	4	35,000.00	140,000.00	6
14.	Sealer	1	950,000.00	950,000.00	7
15.	Timba	6	15,000.00	90,000.00	5
16.	Nampan	5	10,000	50,000	6
17.	Spinner	1	1,200,000.00	1,200,000.00	8
Jumlah				140,055,000.00	

Penggunaan modal tetap terbesar untuk pembelian tanah dan bangunan yaitu masing-masing sebesar Rp. 67,500,000.00 dan Rp. 65,000,000.00 sedangkan penggunaan modal tetap terendah untuk pembelian nampan yaitu sebesar Rp. 50,000.00.

### c. Komoditas Kerupuk Ikan

Pada komoditas kerupuk ikan terdapat 11 UMKM dengan jumlah modal tetap yang berbeda-beda. Dari hasil observasi diketahui bahwa UMKM milik Bapak Andi hanya bergerak dibidang pemasaran. Responden ini tidak ikut serta dalam pengolahan kerupuk ikan. Sedangkan 10 responden lainnya bergerak pada pengolahan dan pemasaran kerupuk ikan.

Berikut disajikan tabel rincian modal tetap pada komoditas kerupuk ikan.

**Tabel 4.19. Rincian Modal Tetap Komoditas Kerupuk Ikan (dalam ribuan rupiah)**

Modal Tetap	Andi (1)	Holifah (2)	Dahwiyah (3)	Suparmi (4)	Istiani (5)	Sumi (6)	Maryami (7)	Rita (8)	Rudi (9)	Fenty (10)	Arin (11)
Tanah	135,000	40,000	40,000	50,000	60,000	60,000	80,000	75,000	80,000	80,000	80,000
Bangunan	75,000	60,000	50,000	45,000	55,000	45,000	50,000	60,000	70,000	50,000	55,000
Meja	2,100	320	400	450	500	600	400	600	250	250	500
Kursi	100	100	100	80	175	100	150	125	60	60	90
Pisau	-	50	50	75	50	40	40	50	40	40	30
Timbangan	-	900	750	700	850	850	1,000	1,125	1,100	500	500
Keranjang	-	750	600	500	600	650	600	1,060	600	600	600
Freezer	-	1,000	1,500	2,000	1,750	1,800	2,500	2,500	2,500	2,000	1,750
Box	-	1,000	1,000	1,200	1,000	1,000	1,000	2,000	1,200	1,400	1,000
Kompur	-	1000	1,000	600	500	500	500	750	540	540	625
Wajan	-	150	150	150	112	112	112	168	112	100	112
Langseng	-	900	900	900	500	200	200	600	900	900	220
Timba	-	140	140	140	140	140	100	140	150	150	100
Baskom	-	50	50	50	50	50	50	75	25	25	30
Telenan	-	25	25	32,5	32,5	30	30	30	30	30	30
Rak	3000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Komputer	5000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	220,200	106,385	96,665	101,877	121,259	111,072	136,682	144,223	157,507	136,595	140,587
Rata-rata	133,914										

Pada responden 1, modal tetap digunakan untuk lahan, bangunan, meja, kursi, rak dan komputer. Sedangkan pada responden lainnya modal tetap ini digunakan untuk lahan, bangunan, meja, kursi, pisau, timbangan, keranjang, freezer, box, kompor, wajan, langsung, timba, baskom, dan telenan.

Jumlah modal tetap pada responden 1 adalah sebesar Rp. 220,200,000.00. Pada responden 2 adalah sebesar Rp. 106,385,000.00. Pada responden 3 adalah sebesar Rp. 96,665,000.00. Pada responden 4 adalah sebesar Rp. 101,877,000.00. Pada responden 5 adalah sebesar Rp.121,259,000.00. Pada responden 6 adalah sebesar Rp. 111,072,000. Pada responden 7 adalah sebesar Rp. 136,682,000.00. Pada responden 8 adalah sebesar Rp. 144,223,000.00. Pada responden 9 adalah sebesar Rp. 157,507,000.00. Pada responden 10 adalah sebesar Rp. 136,595 dan pada responden 11 adalah sebesar Rp. 140,587,000.00.

Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa umlah modal tetap tertinggi komoditas kerupuk ikan terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Bapak Andi sebesar Rp. 220,200,000.00. Sedangkan modal tetap terendah terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Dahwiyah sebesar Rp. 96,665,000.00. Sedangkan rata-rata modal tetap komoditas ini adalah Rp. 133,914,000.00.

#### **d. Komoditas Ikan Jenggelek Kering**

Pada komoditas ikan jenggelek kering terdapat empat UMKM dengan jumlah modal tetap yang berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian modal tetap pada komoditas ikan jenggelek kering. Modal tetap pada komoditas ikan jenggelek kering dipergunakan untuk tanah, bangunan, meja, kursi, pisau, timbangan, keranjang, freezer, box, nampan dan timba.

**Tabel 4.20. Rincian Modal Tetap Komoditas Ikan Jenggelek Kering**

No	Modal Tetap	Susi Yuliana (1)	Sumriyeh (2)	Zulaina (3)	Mariyah (4)
1.	Tanah	50,000,000	60,000,000	50,000,000	50,000,000
2.	Bangunan	25,000,000	20,000,000	65,000,000	67,000,000
4.	Meja	500,000	560,000	350,000	400,000
5.	Kursi	100,000	50,000	50,000	50,000
6.	Pisau	50,000	50,000	50,000	50,000
7.	Timbangan	750,000	800,000	650,000	500,000
8.	Keranjang	250,000	500,000	500,000	500,000
9.	Freezer	2,500,000	2,550,000	2,000,000	2,500,000
10.	Box	2,100,000	1,500,000	2,250,000	300,000
11.	Nampan	150,000	200,000	200,000	180,000
12.	Timba	170,000	170,000	170,000	170,000
	Jumlah	82,795,000	86,380,000	121,220,000	121,650,000
	Rata-rata	103,011,250			

Penggunaan modal tetap tertinggi digunakan untuk pembelian tanah dan bangunan. Sedangkan penggunaan modal tetap terendah digunakan untuk pembelian pisau. Jumlah modal tetap pada responden 1 adalah sebesar Rp. 82,795,000. Jumlah modal tetap pada responden 2 adalah sebesar Rp. 86,380,000, jumlah modal tetap pada responden 3 adalah sebesar Rp. 121,220,000 dan jumlah modal tetap pada responden 4 adalah sebesar Rp. 121,650,000. Jumlah modal tetap tertinggi pada komoditas ini terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Ibu Susi Yuliana dengan nilai modal tetap sebesar Rp. 82,795,000. Sedangkan jumlah modal tetap terendah terdapat pada responden 4 yaitu UMKM milik Ibu Mariyah dengan nilai modal tetap sebesar Rp. 121,650,000. Rata-rata modal tetap pada komoditas ini adalah Rp. 103,011,250

#### **e. Komoditas Ikan Asap**

Berikut disajikan tabel rincian modal tetap pada komoditas ikan asap. Pada komoditas ikan asap terdapat 8 UMKM yang memiliki jumlah modal tetap yang berbeda-beda.

**Tabel. 4.21. Rincian Modal Tetap Komoditas Ikan Asap (dalam ribuan rupiah)**

<b>Modal Tetap</b>	<b>Maryam (1)</b>	<b>Sunanik (2)</b>	<b>Nur (3)</b>	<b>Misrani (4)</b>	<b>Sukir (5)</b>	<b>Sulayah (6)</b>	<b>Siti (7)</b>	<b>Yati (8)</b>
Meja	45	50	1,500	150	100	200	100	200
Pisau	10	12,5	200	25	25	62	60	30
Keranjang	100	120	75	160	100	200	600	650
Steroform	420	378	300	540	520	650	700	600
Egrek	105	120	200	150	120	150	150	150
Timba	140	60	12,5	75	48	250	200	150
Anyaman	200	225	160	300	210	306	225	270
Jumlah	1,020	965,5	2,447	1,400	1,123	1,818	2,035	2,050
Rata-rata	1,699							

Modal tetap pada komoditas ini digunakan untuk pembelian meja, pisau, keranjang, steroform, egrek, timba, dan anyaman bambu. Tidak terdapat nilai tanah dan bangunan dalam perhitungan modal tetap pada komoditas ini karena tanah dan bangunan pada komoditas ini bukan milik pribadi sehingga perhitungan nilai bangunan dimasukkan dalam perhitungan biaya tetap sebagai sewa.

Jumlah modal tetap pada responden 1 adalah sebesar Rp. 1,020,000.00. Jumlah modal tetap pada responden 2 adalah sebesar Rp. 965,500.00. Jumlah modal tetap pada responden 3 adalah sebesar Rp. 2,447,000.00. Jumlah modal tetap pada responden 4 adalah sebesar Rp. 1,400,000.00. Jumlah modal tetap pada responden 5 adalah sebesar Rp. 1,123,000.00. Jumlah modal tetap pada responden 6 adalah sebesar Rp. 1,818,000.00. Jumlah modal tetap pada responden 7 adalah sebesar Rp. 2,035,000.00. Dan jumlah modal tetap pada responden 8 adalah Rp. 2,050,000.00. Jumlah modal tetap tertinggi terdapat pada responden 8 yaitu UMKM milik ibu Yati dengan nilai modal tetap sebesar Rp. 2,050,000.00. sedangkan jumlah modal tetap terendah terdapat pada responden 2 yaitu UMKM milik Ibu Sunanik dengan nilai modal tetap sebesar Rp. 965,500.00. Rata-rata modal tetap dalam komoditas ini adalah Rp. 1,699,000.00.

#### f. Komoditas Fillet Ikan

Berikut disajikan tabel rincian modal tetap pada komoditas fillet ikan.

**Tabel 4.22. Rincian Modal Tetap Komoditas Fillet Ikan**

No	Modal Tetap	Jumlah	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (Tahun)
1.	Tanah		70,000,000.00	70,000,000.00	
2.	Bangunan		50,000,000.00	50,000,000.00	12
3.	Meja	2	300,000	600,000.00	8
4.	Pisau	4	10,000	40,000.00	4
5.	Timbangan	1	1000,000	1,000,000.00	8
6.	Keranjang	20	50,000	1,000,000.00	7
7.	Steroform	4	65,000	260,000.00	7
8.	Box Plastik	5	700,000	3,500,000.00	8
9.	Box Fiber	5	1,500,000	7,500,000.00	10
10.	Timba	5	25,000	125,000.00	3
11.	Freezer	1	2,500,000.00	2,500,000.00	10
12.	Penggiling Es	1	1000,000.00	1000,000.00	8
Jumlah				137,525,000.00	

Pada komoditas fillet ikan terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik Bapak Ainun. Modal tetap pada komoditas ini dipergunakan untuk tanah, bangunan, meja, pisau, timbangan, keranjang, pisau, timbangan, keranjang, steroform, box plastik, box fiber, timba, freezer dan penggiling es. Penggunaan modal tetap terbesar digunakan untuk tanah dan bangunan yaitu masing-masing sebesar Rp. 70,000,000.00 dan Rp. 50,000,000.00. Sedangkan penggunaan modal tetap terkecil dipergunakan untuk pembelian pisau yaitu sebesar Rp. 40,000.00. Total modal tetap pada UMKM ini adalah sebesar Rp. 137,525,000.00.

#### g. Komoditas Ikan Segar

Berikut disajikan tabel rincian modal tetap pada komoditas ikan segar. Pada komoditas ikan segar terdapat 5 UMKM dengan nilai modal tetap yang berbeda-beda. Modal tetap pada komoditas ini dipergunakan untuk meja, pisau, timbangan,

keranjang, steroform, box plastik, box fiber dan timba. Pada responden 2 tidak menggunakan box plastik sedangkan pada responden 5 tidak menggunakan box fiber.

**Tabel 4.18. Rincian Modal Tetap Pada Komoditas Ikan Segar**

No.	Modal Tetap	Nasadah (1)	Sulama (2)	Yati (3)	Sutinah (4)	Retno (5)
1.	Meja	300,000	250,000	100,000	160,000	200,000
2.	Pisau	10,000	15,000	15,000	20,000	15,000
3.	Timbangan	500,000	300,000	300,000	350,000	400,000
4.	Keranjang	144,000	150,000	96,000	250,000	160,000
5.	Steroform	160,000	840,000	250,000	250,000	360,000
6.	Box Plastik	700,000	-	700,000	750,000	850,000
7.	Box Fiber	1,500,000	4,500,000	1,500,000	1,500,000	-
8.	Timba	125,000	140,000	125,000	100,000	75,000
Jumlah		3,439,000	6,195,000	3,086,000	3,380,000	2,060,000
Rata-rata		3,632,000				

Jumlah modal tetap pada responden 1 adalah sebesar Rp. 3,439,000.00. Jumlah modal tetap pada responden 2 adalah sebesar Rp. 6,195,000.00. Jumlah modal tetap pada responden 3 adalah sebesar Rp. 3,086,000.00. Jumlah modal tetap pada responden 4 adalah sebesar Rp. 3,380,000.00. Dan jumlah modal tetap pada responden 5 adalah sebesar Rp. 2,060,000.00. Jumlah modal tetap tertinggi terdapat pada responden 2 yaitu UMKM Perikanan milik Ibu Sulama dengan nilai modal tetap sebesar Rp. 6,195,000.00. Sedangkan nilai modal tetap terendah terdapat pada responden 5 yaitu UMKM Perikanan milik Ibu retno dengan nilai modal tetap sebesar Rp. 2,060,000.00. Rata-rata modal tetap pada komoditas ini adalah Rp. 3,632,000.00.

#### 4.5.1.2 Penyusutan

Pada proses produksi terdapat biaya yang disebabkan adanya penyusutan pada peralatan, mesin dan bangunan yang dipergunakan di UMKM ini. Perhitungan penyusutan dilakukan dengan cara membagi total harga pembelian barang dengan umur teknis barang tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh pada saat melakukan penelitian didapatkan nilai rata-rata penyusutan per bulan sebesar Rp.

324,195.59 sedangkan rata-rata penyusutan pada UMKM Perikanan di Kecamatan Mayangan adalah sebesar Rp. 3,890,347.04.

#### a. Komoditas Ikan Jenggelek Crispy

Pada komoditas ikan jenggelek crispy terdapat 5 UMKM dengan nilai penyusutan yang berbeda-beda. Masing-masing modal tetap dihitung nilai penyusutannya kecuali tanah. Nilai penyusutan pada responden 1 adalah sebesar Rp. 587,072. Nilai penyusutan pada responden 2 adalah sebesar Rp. 573,113. Nilai penyusutan pada responden 3 adalah sebesar Rp. 725,250. Nilai penyusutan pada responden 4 adalah sebesar Rp. 564,426. Dan nilai penyusutan pada responden 5 adalah sebesar Rp. 671,412.

Berikut disajikan tabel rincian penyusutan pada komoditas ikan jenggelek kering.

**Tabel 4.24. Rincian Nilai Penyusutan Komoditas Ikan Jenggelek Crispy (Per Bulan)**

No	Modal Tetap	Senedin (1)	Yulianik (2)	Surah (3)	Solihat (4)	Soleha (5)
1.	Tanah					
2.	Bangunan	451,388	486,111	625,000	486,111	555,555
4.	Rak	8,333	2,166	-	-	8,333
5.	Meja	1,904	3,571	6,250	5,000	1,904
6.	Kursi	1,666	3,333	3,333	1,666	1,666
7.	Pisau	833	800	833	833	833
8.	Timbangan	14,285	9,523	6,770	6,944	19,047
9.	Keranjang	3,333	5,000	5,000	1,600	3,833
10.	Freezer	36,458	17,857	26,041	22,916	31,250
11.	Box	37,500	16,666	35,000	15,625	25,000
12.	Kompor	8,333	7,142	5,000	10,416	7,222
13.	Wajan	1,111	1,041	1,333	2,500	1,111
14.	Sealer	17,857	5,208	6,979	7,812	11,904
15.	Timba	1,983	1,666	1,666	1,250	1,666
16.	Nampan	2,083	1,190	1,666	1,333	2,083
17.	Spinner	-	11,458	-	-	-
18.	Telenan	-	375	375	416	-
Jumlah		587,072	573,113	725,250	564,426	671,412
Rata-rata		624,255				

Nilai penyusutan tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu UMKM Perikanan milik Ibu Surah dengan nilai penyusutan sebesar Rp. 725,250. Sedangkan nilai penyusutan terendah terdapat pada responden 2 yaitu UMKM milik Ibu Yulianik dengan nilai penyusutan sebesar Rp. 573,113.

#### b. Komoditas Ebi Crispy

Pada komoditas ebi crispy terdapat 1 UMKM Perikanan yaitu UMKM milik Ibu Aspiah. Modal tetap yang dihitung penyusutannya yaitu bangunan, rak, meja, kursi, pisau, timbangan, keranjang, freezer, box, kompor, wajan, sealer, timba, nampan dan spinner. Dari tabel dapat diketahui bahwa total nilai penyusutan pada komoditas ini adalah sebesar Rp. 6,504,071.43 per tahun atau Rp. 542,005.95 per bulan. Nilai penyusutan tertinggi terdapat pada penyusutan bangunan sedangkan nilai penyusutan terendah terdapat pada penyusutan nampan.

Berikut disajikan tabel rincian penyusutan pada komoditas ebi crispy.

**Tabel 4.25. Rincian Nilai Penyusutan Pada Komoditas Ebi Crispy**

No	Modal Tetap	Total Harga (Rp.)	Umur Teknis (Tahun)	Penyusutan (Tahun)	Penyusutan (Bulan)
1.	Tanah	67,500,000.00			
2.	Bangunan	65,000,000.00	12	5,416,666.67	451,388.89
4.	Rak	400,000.00	6	66,666.67	5,555.56
5.	Meja	200,000.00	7	28,571.43	2,380.95
6.	Kursi	100,000.00	5	20,000.00	1,666.67
7.	Pisau	55,000.00	5	11,000.00	916.67
8.	Timbangan	350,000.00	7	50,000.00	4,166.67
9.	Keranjang	120,000.00	5	24,000.00	2,000.00
10.	Freezer	3,000,000.00	7	428,571.43	35,714.29
11.	Box	300,000.00	8	37,500.00	3,125.00
12.	Kompor	600,000.00	7	85,714.29	7,142.86
13.	Wajan	140,000.00	6	23,333.33	1,944.44
14.	Sealer	950,000.00	7	135,714.29	11,309.52
15.	Timba	90,000.00	5	18,000.00	1,500.00
16.	Nampan	50,000	6	8,333.33	694.44
17.	Spinner	1,200,000.00	8	150,000.00	12,500.00
	Jumlah	140,055,000.00		6,504,071.43	542,005.95

### c. Kerupuk Ikan

Berikut disajikan tabel rincian perhitungan penyusutan pada komoditas kerupuk ikan.

**Tabel 4.26. Rincian Penyusutan Per Bulan Komoditas Kerupuk Ikan (dalam ribuan rupiah)**

No.	Modal Tetap	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Tanah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Bangunan	520,8	416,6	347,2	312,5	381,9	312,5	347,2	416,6	486,1	347,2	381,9
3	Meja	25	4,44	5,55	6,25	6,94	8,33	5,5	8,33	3,47	3,47	6,94
4	Kursi	1,66	1,66	1,66	1,33	2,91	1,66	2,5	2,08	1	1	1,5
5	Pisau	-	0,83	0,83	1,25	0,83	0,66	0,66	0,83	0,66	0,66	0,5
6	Timbangan	-	9,3	7,81	7,29	8,85	8,85	10,41	11,71	11,45	5,2	5,2
7	Keranjang	-	8,92	7,14	5,95	7,14	7,73	7,14	14,72	8,33	8,33	8,33
8	Freezer	-	10,41	15,62	20,83	18,22	18,75	26,04	26,04	26,04	20,83	18,22
9	Box	-	11,9	11,9	14,28	11,9	11,9	11,9	23,8	14,28	16,66	11,9
10	Kompor	-	11,9	11,9	7,14	5,95	5,95	5,95	8,92	6,42	6,42	7,44
11	Wajan	-	2,5	2,5	2,5	1,86	1,86	1,86	2,8	1,86	1,66	1,86
12	Langseng	-	10,71	10,7	0,71	5,95	2,38	2,38	7,14	12,5	12,5	2,61
13	Timba	-	2,3	2,3	2,33	2,33	2,33	1,66	2,33	2,5	2,5	1,66
14	Baskom	-	0,83	0,83	0,83	0,83	0,83	0,83	1,2	0,41	0,41	0,5
15	Telenan	-	0,41	0,41	0,51	0,54	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5
16	Rak	41,6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Komputer	69,4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		658,6	492,9	426,4	393,7	456,2	384,2	424,6	527,1	575,5	427,4	449,1
Rata-rata		474,1										

Pada komoditas kerupuk ikan terdapat 11 UMKM dengan jumlah modal tetap yang berbeda-beda. Pada responden 1, penyusutan dihitung pada bangunan, meja, kursi, rak dan komputer. Sedangkan pada responden lainnya penyusutan dihitung untuk bangunan, meja, kursi, pisau, timbangan, keranjang, freezer, box, kompor, wajan, langsung, timba, baskom, dan telenan.

Jumlah penyusutan pada responden 1 adalah sebesar Rp. 658,610.00. Jumlah penyusutan pada responden 2 adalah sebesar Rp. 492,930.00. Jumlah penyusutan pada responden 3 adalah sebesar Rp. 426,460.00. Jumlah penyusutan pada responden 4 adalah sebesar Rp. 393,760.00. Jumlah penyusutan pada responden 5 adalah sebesar Rp.456,240.00. Jumlah penyusutan pada responden 6 adalah sebesar Rp. 384,280.00.

Jumlah penyusutan pada responden 7 adalah sebesar Rp. 424,650.00. Jumlah penyusutan pada responden 8 adalah sebesar Rp. 527,160.00. Jumlah penyusutan pada responden 9 adalah sebesar Rp.575,580.00. Jumlah penyusutan pada responden 10 adalah sebesar Rp. 427,410.00 dan jumlah penyusutan pada responden 11 adalah sebesar Rp. 449,150.00. Jumlah penyusutan tertinggi terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Bapak Andi sebesar Rp.658,610.00. Sedangkan penyusutan terendah terdapat pada responden 6 yaitu UMKM milik Ibu Sumi sebesar Rp. 384,280.00. Rata-rata penyusutan pada komoditas ini adalah sebesar Rp. 474,000.00 per bulan.

#### **d. Komoditas Ikan Jenggelek Kering**

Pada komoditas ikan jenggelek kering terdapat 4 UMKM Perikanan yang memiliki nilai penyusutan yang berbeda-beda. Nilai penyusutan yang dihitung meliputi: bangunan, meja, kursi, pisau, timbangan, keranjang, freezer, box, nampan, dan timba. Berikut disajikan tabel rincian perhitungan penyusutan pada komoditas ikan jenggelek kering per bulan.

**Tabel 4.27. Rincian Penyusutan Komoditas Ikan Jenggelek Kering Per Bulan**

No	Modal Tetap	Susi Y (1)	Sumriyeh (2)	Zulaina (3)	Mariyah (4)
1.	Tanah				
2.	Bangunan	208,333	166,666	451,388	465,277
4.	Meja	5,208	5,833	3,645	4,166
5.	Kursi	1,666	833	833	833
6.	Pisau	833	833	833	833
7.	Timbangan	7,812	8,333	6,770	5,208
8.	Keranjang	4,166	8,333	8,333	8,333
9.	Freezer	26,041	26,562	20,833	26,041
10.	Box	25,000	17,857	26,785	5,000
11.	Nampan	2,500	3,333	3,333	3,000
12.	Timba	2,833	2,833	2,833	2,833
	Jumlah	300,050	241,419	525,591	521,527
	Rata-rata	397,147			

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai penyusutan pada responden 1 adalah sebesar Rp. 300,050.00. Pada responden 2 adalah sebesar Rp. 241,419.00. Pada responden 3 adalah sebesar Rp. 525,591.00. Pada responden 4 adalah sebesar Rp. 521,527.78. Nilai penyusutan tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Zulaina dengan nilai penyusutan sebesar Rp. 525,591.00. Sedangkan nilai penyusutan terendah terdapat pada responden 2 yaitu UMKM Perikanan milik Ibu Sumriyeh dengan nilai penyusutan sebesar Rp. 241,419.00. Rata-rata nilai penyusutan pada komoditas ini adalah Rp. 397,147.00

#### **e. Komoditas Ikan Asap**

Pada komoditas ini terdapat 8 UMKM dengan nilai penyusutan yang berbeda-beda. Jumlah UMKM pada komoditas ini adalah 8 UMKM. Nilai penyusutan pada komoditas ini dihitung untuk meja, pisau, keranjang, steroform, egrek, timba, dan anyaman bambu. Rata-rata nilai penyusutan pada komoditas ini adalah Rp. 20,662.00 per bulan. Berikut disajikan tabel rincian penyusutan pada komoditas ikan asap.

**Tabel 4.28. Rincian Penyusutan Komoditas Ikan Asap Per Bulan**

<b>Modal Tetap</b>	<b>Maryam (1)</b>	<b>Sunanik (2)</b>	<b>Nur H (3)</b>	<b>Misrani (4)</b>	<b>Sukir (5)</b>	<b>Sulayah (6)</b>	<b>Siti (7)</b>	<b>Yati (8)</b>
Meja	750	833	3,333	2,500	1,666	3,333	1,666	3,333
Pisau	208	260	260	520	520	1,033	1,000	500
Keranjang	1,666	2,000	2,666	2,666	1,666	3,333	8,333	9,027
Box	4,375	3,937	15,625	5,625	5,416	6,770	7,291	6,250
Egrek	1,750	2,000	3,333	2,500	2,000	2,500	2,500	2,500
Timba	2,333	1,000	1,250	1,250	800	4,166	3,333	2,500
Anyaman	2,083	2,343	3,125	3,125	2,187	3,187	2,343	2,812
Jumlah	13,166	12,375	29,593	18,187	14,258	24,325	26,468	26,923
Rata-rata	20,662							

Nilai penyusutan pada responden 1 yaitu sebesar Rp. 13,166.00 per bulan.

Nilai penyusutan pada responden 2 yaitu sebesar Rp. 12,375.00 per bulan. Nilai penyusutan pada responden 3 yaitu sebesar Rp. 29,593.00 per bulan. Nilai penyusutan pada responden 4 adalah sebesar Rp. 18,187.00 per bulan. Nilai penyusutan pada responden 5 adalah Rp. 14,258.00 per bulan. Nilai penyusutan pada responden 6 adalah sebesar Rp. 24,325.00 per bulan. Nilai penyusutan pada responden 7 adalah sebesar Rp. 26,468.00 per bulan. Nilai penyusutan pada responden 8 adalah sebesar 26,923.00 per bulan. Nilai penyusutan tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Bapak Nur Hotib. Sedangkan nilai penyusutan terendah terdapat pada responden 2 yaitu UMKM milik Ibu Sunanik.

#### **f. Komoditas Fillet Ikan**

Pada komoditas ini terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik bapak Ainul. Berikut disajikan tabel perhitungan nilai penyusutan pada komoditas fillet ikan. Pada komoditas fillet ikan terdapat 1 UMKM yaitu UMKM Perikanan milik Bapak Ainun. Nilai penyusutan yang dihitung meliputi bangunan, meja, pisau, timbangan, keranjang, steroform, box plastik, box fiber, timba, *freezer*, dan penggiling es.

**Tabel 4.29. Rincian Penyusutan Pada Komoditas Fillet Ikan**

No.	Modal Tetap	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (Thn)	Penyusutan (Thn)	Penyusutan (Bulan)
1.	Tanah	70,000,000.00			
2.	Bangunan	50,000,000.00	12	4,166,666.67	347,222.22
3.	Meja	600,000.00	8	75,000.00	6,250.00
4.	Pisau	40,000.00	4	10,000.00	833.33
5.	Timbangan	1,000,000.00	8	125,000.00	10,416.67
6.	Keranjang	1,000,000.00	7	142,857.14	11,904.76
7.	Steroform	260,000.00	7	37,142.86	3,095.24
8.	Box Plastik	3,500,000.00	8	437,500.00	36,458.33
9.	Box Fiber	7,500,000.00	10	750,000.00	62,500.00
10.	Timba	125,000.00	3	41,666.67	3,472.22
11.	Freezer	2,500,000.00	10	250,000.00	20,833.33
12.	Penggiling Es	2,500,000.00	8	312,500.00	26,041.67
	Jumlah	137,525,000.00		6,348,333.33	529,027.78

Nilai penyusutan terbanyak terdapat pada item bangunan yaitu sebesar Rp. 347,222.00 per bulan, sedangkan nilai penyusutan terendah terdapat pada item pisau yaitu sebesar Rp. 833.00 per bulan. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai penyusutan dari UMKM milik Bapak Ainun ini adalah sebesar Rp. 6,348,333.33 per tahun atau Rp. 529,027.78 per bulan.

#### **g. Komoditas Ikan Segar**

Pada komoditas ini terdapat 5 UMKM dengan nilai penyusutan yang berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian penyusutan pada komoditas ikan segar. Pada komoditas ikan segar terdapat 5 UMKM dengan nilai penyusutan yang berbeda-beda. Perhitungan nilai penyusutan meliputi meja, pisau, timbangan, keranjang, steroform, box plastic, box fiber, dan timba.

Nilai penyusutan per bulan pada responden 1 adalah Rp. 35,424.60. Nilai penyusutan pada responden 2 adalah Rp. 56,708.33. Nilai penyusutan pada responden 3 adalah Rp. 31,862.10. Nilai penyusutan pada responden 4 adalah

sebesar Rp. 35,705.36. Nilai penyusutan pada responden 5 adalah sebesar Rp. 24,674.60.

**Tabel 4.30. Rincian Penyusutan Komoditas Ikan Segar**

No	Modal Tetap	Nasadah (1)	Sulama (2)	Yati (3)	Sutinah (4)	Retno (5)
1.	Meja	3,125.00	2,604.17	1,041.67	1,666.67	3,333.33
2.	Pisau	208.33	312.50	312.50	333.33	250.00
3.	Timbangan	5,208.33	3,125.00	3,125.00	4,166.67	4,166.67
4.	Keranjang	1,714.29	2,083.33	1,142.86	3,472.22	2,222.22
5.	Steroform	1,904.76	8,750.00	2,976.19	2,976.19	4,285.71
6.	Box Plastik	7,291.67	-	7,291.67	7,812.50	8,854.17
7.	Box Fiber	12,500.00	37,500.00	12,500.00	12,500.00	-
8.	Timba	3,472.22	2,333.33	3,472.22	2,777.78	1,562.50
Jumlah		35,424.60	56,708.33	31,862.10	35,705.36	24,674.60
Rata-rata		36,875.00				

Nilai penyusutan terendah terdapat pada responden 5 yaitu UMKM milik Ibu Retno dengan nilai penyusutan sebesar Rp.24,674.60. Sedangkan nilai penyusutan tertinggi terdapat pada responden 2 yaitu UMKM milik Ibu Sulama dengan nilai penyusutan sebesar Rp. 56,708.33. Rata-rata nilai penyusutan pada komoditas ini adalah sebesar Rp. 36,875.00.

#### 4.4.1.3 Modal Lancar

Modal lancar merupakan proses perputarannya dalam jangka waktu pendek. Modal lancar adalah modal yang habis dalam satu kali proses produksi atau yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi. Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Perikanan di Kecamatan Mayangan rata-rata membutuhkan modal lancar sebesar Rp. 29,109,905.71 per bulan. Modal lancar ini digunakan untuk pembelian bahan baku, bahan tambahan, perlengkapan packing, bahan bakar, pengupahan tenaga kerja, dan lain sebagainya.

### a. Komoditas Ikan Jenggelek Crispy

Pada komoditas ini terdapat 5 UMKM dengan nilai modal lancar yang berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian modal lancar komoditas ikan jenggelek crispy.

**Tabel 4.31. Rincian Modal Lancar Komoditas Ikan Jenggelek Crispy (dalam ribuan rupiah)**

No.	Bentuk Modal Lancar	Senedin (1)	Yulianik (2)	Surah (3)	Solihat (4)	Soleha (5)
1.	Ikan Segar	10,000	2,500	19,500	9,000	5,000
2.	Air	90	75	150	50	150
3.	Es Batu	180	62,5	240	120	120
4.	Tali	100	120	350	-	25
5.	Tenaga Kerja	3,200	2,250	2,400	1,600	800
6.	Plastik	125	60	200	75	87
7.	Transportasi	100	100	100	100	100
8.	Kardus	500	120	350	187,5	175
9.	Pemasaran	100	50	50	100	100
10.	Tepung	3,400	487,5	3,900	1,625	680
11.	Minyak Goreng	690	375	1000	625	345
12.	Bumbu Penyedap	16	25	30	25	16
13.	Telur	40	60	54	54	40
14.	Rempah-rempah	70	40	75	35	70
15.	Listrik	57	100	225	70	50
16.	Garam	3	3	3	3	2
Jumlah		18,671	6,318	28,277	13,669.5	7,708.5
Rata-rata		14,929				

Pada komoditas ikan jenggelek crispy terdapat 5 UMKM yang memiliki nilai modal lancar yang berbeda-beda. Modal lancar disini digunakan untuk pembelian ikan segar, air, es batu, tali, tenaga kerja harian, plastik, transportasi, kardus, pemasaran, tepung, minyak goreng, bumbu penyedap, telur, rempah-rempah, listrik dan garam. Jumlah modal lancar pada responden 1 sebesar Rp. 18,671,000, pada responden 2 sebesar Rp. 6,318,000, pada responden 3 sebesar Rp. 28,277,000, pada responden 4 sebesar Rp. 13,669.500, pada responden 5 adalah Rp. 7,708,500. Jumlah modal lancar tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Surah dengan nilai modal lancar sebesar Rp. 28,277,000. Sedangkan jumlah modal lancar terendah

terdapat pada responden 2 yaitu UMKM milik Ibu Yulianik dengan nilai modal lancar sebesar Rp. 6,318,000. Rata-rata modal lancar pada komoditas ini adalah Rp. 14,929,000.00.

#### b. Komoditas Ebi Crispy

Pada komoditas ebi crispy ini terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik Ibu Aspiah. Modal lancar ini digunakan untuk ebi segar, air, es batu, tali, tenaga kerja, plastik, transportasi, garam, pemasaran, tepung, minyak goreng, bumbu penyedap, telur, bawang, listrik, dan sticker. Jumlah modal lancar pada UMKM ini adalah sebesar Rp. 22,721,000.00. Penggunaan modal lancar terbanyak terdapat pada pembelian bahan baku yaitu sebesar Rp. 10,000,000.00. Berikut disajikan tabel rincian modal lancar pada komoditas ebi crispy.

**Tabel 4.32. Rincian Modal Lancar Komoditas Ebi Crispy**

No.	Bentuk Modal Lancar	Jumlah	Harga (Rp)	Harga Total (Rp)
1.	Ebi	120 kg	60,000.00	10,000,000.00
2.	Air	Per bulan		75,000.00
3.	Es Batu	4	12,000.00	48,000.00
4.	Tali	5	7,500.00	375,000.00
5.	Tenaga Kerja Harian	5	750,000.00	3,750,000.00
6.	Plastik	1560	100.00	156,000.00
7.	Transportasi		100,000.00	100,000.00
8.	Garam	4	1,000.00	4,000.00
9.	Pemasaran		100,000.00	100,000.00
10.	Tepung	480 kg	6,500.00	3,120,000.00
11.	Minyak Goreng	144 lt	27,000.00	3,888,000.00
12.	Bumbu Penyedap	5	5,000.00	25,000.00
13.	Telur	4	20,000.00	80,000.00
14.	Bawang			70,000.00
15.	Listrik			150,000.00
16.	Sticker	1560	500.00	780,000.00
Jumlah				22,721,000.00

#### c. Kerupuk Ikan

Pada komoditas kerupuk ikan terdapat 11 UMKM yang memiliki jumlah modal lancar berbeda-beda.

Berikut disajikan tabel rincian modal lancar pada komoditas kerupuk ikan.

**Tabel 4.33. Rincian Modal Lancar Komoditas Kerupuk Ikan**

No	Modal Lancar	Andi (1)	Holifah (2)	Dahwiyah (3)	Suparmi (4)	Istiani (5)	Sumi (6)	Maryami (7)	Rita (8)	Rudy (9)	Fenty (10)	Arin (11)
1.	Ikan Segar	-	17,000	28,800	22,400	21,000	10,500	16,500	33,228	31,050	14,850	12,000
2.	Air	-	75,	80	75	65,	50	70	70	70	70	70
3.	Es Batu	-	60	96	72	72	52	48	72	60	60	60
4.	Bahan Bakar	-	87,5	105	87,5	87,5	70	90	144	90	72	72
5.	Tenaga Kerja	2400	3,200	3,200	1,600	1,500	700	1,400	2,800	2,100	1,800	1,700
6.	Plastik	1,200	100	140	120	107,3	100	154	358	320	154	112
7.	Transportasi	150	100	100	100	100	100	100	200	200	200	100
8.	Garam	-	3	4	4	4	3	4	8	6	5	4
9.	Pemasaran	200	50	50	50	50	50	50	100	100	100	50
10.	Tepung	-	1,950	2,600	2,275	2,307	1,820	2,080	3,900	2,925	2,470	1,820
11.	Minyak	-	756	945	810	864	540	675	999	810	729	540
12.	Penyedap	-	25	30	25	25	15	12,5	20	15	10	10
13.	Gula	-	68	85	68	68	34	54	90	72	54	54
14.	Bawang	-	50	50	50	60	60	60	100	100	100	60
15.	Listrik	350	70	70	70	70	70	65	85	85	85	65
16.	Tali	100	40	40	32	32	32	32	48	32	24	32
17.	Sticker	-	300	420	360	321,9	150	231	537	480	231	168
18.	Kerupuk Ikan	140,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19.	Kardus	2,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		146,400	23,934	36,815	28,198	26,734	14,346	21,625	42,759	38,515	21,014	16,617
Rata-rata		37,905										

Modal lancar pada responden 1 yaitu pemasar kerupuk ikan digunakan untuk tenaga kerja, plastik, transportasi, pemasaran, listrik, kerupuk ikan dan kardus. Sedangkan pada responden lainnya yaitu pengolah dan pemasar kerupuk ikan modal lancar ini digunakan untuk pembelian ikan segar, air, es batu, bahan bakar, tenaga kerja, plastic, transportasi, garam, pemasaran, tepung, minyak goreng, penyedap, gula, bawang, listrik, tali, sticker.

Nilai modal lancar pada responden 1 sebesar Rp. 145,400,000. Pada responden 2 sebesar Rp. 23,934,000. Responden 3 sebesar Rp. 36,815,000. Responden 4 sebesar Rp. 28,198,000. Responden 5 sebesar Rp. 26,734,000. Pada responden 6 sebesar Rp. 14,346,000. Responden 8 sebesar Rp. 42,759,000. Responden 10 sebesar Rp. 21,014,000. Responden 11 sebesar Rp. 16,617,000.

Jumlah modal lancar tertinggi terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Bapak Andi dengan nilai modal lancar sebesar Rp. 146,400,000. Sedangkan jumlah modal lancar terendah terdapat pada responden 6 yaitu UMKM milik Ibu Sumi dengan nilai modal lancar sebesar Rp. 14,346,000. Rata-rata modal lancar pada komoditas ini adalah sebesar Rp. 37,905,000.00

#### **d. Komoditas Ikan Jenggelek Kering**

Pada komoditas ikan jenggelek kering terdapat 4 UMKM yang memiliki nilai modal lancar berbeda-beda. Modal lancar digunakan untuk pembelian ikan segar, air, es batu, tenaga kerja harian, plastik, transportasi, garam, pemasaran, listrik dan tali. Berikut disajikan tabel rincian modal lancar pada komoditas ikan jenggelek kering. Jumlah modal lancar pada responden 2 adalah sebesar Rp. 19,045,000.00. Jumlah modal lancar pada responden 3 adalah Rp.25,695,000.00. Jumlah modal lancar pada responden 4 adalah Rp. 20,419,000.00.

**Tabel 4.34. Rincian Modal Lancar Komoditas Ikan Jenggelek Kering**

<b>Bentuk Modal Lancar</b>	<b>Susi Yuliana (1)</b>	<b>Sumriyeh (2)</b>	<b>Zulaina (3)</b>	<b>Mariyah (4)</b>
Ikan Segar	10,400,000.00	13,000,000.00	19,500,000.00	15,000,000.00
Air	50,000.00	50,000.00	50,000.00	50,000.00
Es Batu	60,000.00	120,000.00	120,000.00	144,000.00
Tenaga Kerja	2,250,000.00	3,750,000.00	3,000,000.00	2,250,000.00
Plastik	160,000.00	200,000.00	300,000.00	240,000.00
Transportasi	100,000.00	100,000.00	100,000.00	100,000.00
Garam	1,200,000.00	1,600,000.00	2,400,000.00	2,400,000.00
Pemasaran	75,000.00	75,000.00	75,000.00	85,000.00
Listrik	70,000.00	100,000.00	100,000.00	100,000.00
Tali	25,000.00	50,000.00	50,000.00	50,000.00
Jumlah	14,390,000.00	19,045,000.00	25,695,000.00	20,419,000.00
Rata-rata	19,887,250.00			

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah modal lancar pada responden 1 adalah sebesar Rp. 14,390,000.00. Jumlah modal lancar tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Zulaina dengan nilai modal lancar sebesar Rp. 25,695,000.00. Sedangkan jumlah modal lancar terendah terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Ibu Susi Yuliana dengan nilai modal lancar sebesar Rp. 14,390,000.00. Rata-rata modal lancar pada komoditas ini adalah sebesar Rp. 19,887,250.00

#### **e. Komoditas Ikan Asap**

Pada komoditas ikan asap terdapat 8 UMKM yang memiliki nilai modal lancar yang berbeda-beda. Modal lancar digunakan untuk pembelian ikan segar, air, es batu, tali, tenaga kerja, plastic, transportasi, bahan bakar, pemasaran, dan batok kelapa. Berikut disajikan tabel rincian modal lancar pada komoditas ikan asap.

Dari tabel dapat diketahui bahwa jumlah modal lancar pada responden 1 adalah sebesar Rp. 10,010,000. Jumlah modal lancar pada responden 2 adalah sebesar Rp. 14,912,000. Jumlah modal lancar pada responden 3 adalah sebesar Rp. 25,170,000. Jumlah modal lancar pada responden 4 adalah sebesar Rp. 29,170,000.

Jumlah modal lancar pada responden 5 adalah sebesar Rp. 16,781,000. Jumlah modal lancar pada responden 6 adalah sebesar Rp. 18,800,000. Jumlah modal lancar pada responden 7 adalah sebesar Rp. 9,345,000. Jumlah modal lancar pada responden 8 adalah sebesar Rp. 14,591.

**Tabel 4.35. Rincian Modal Lancar Komoditas Ikan Asap (dalam ribuan rupiah)**

<b>Modal Lancar</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>
Ikan Segar	8,400	12,750	2,500	26,000	14,000	15,600	7,800	12,025
Air	15	15	15	15	15	20	20	20
Es Batu	120	192	240	240	216	240	120	216
Tali	20	20	30	30	30	30	20	20
Tenaga Kerja	800	1,000	1,500	1,800	1,500	1,800	600	1,400
Plastik	120	150	200	200	180	200	100	100
Transportasi	100	250	150	250	250	300	300	300
Bakar Bakar	300	350	350	400	380	400	200	300
Pemasaran	35	35	35	35	35	35	35	35
Batok Kelapa	100	150	150	200	175	175	150	175
Jumlah	10,010	14,912	25,170	29,170	16,781	18,800	9,345	14,591
Rata-rata	17,347							

Jumlah modal lancar tertinggi terdapat pada responden 4 yaitu UMKM milik Ibu Misrani dengan nilai modal lancar sebesar Rp. 29,170,000. Sedangkan nilai modal lancar terendah terdapat pada responden 7 yaitu UMKM milik Ibu Siti Musroroh dengan nilai modal lancar sebesar Rp. 9,345,000. Rata-rata modal lancar pada komoditas ini adalah sebesar Rp. 17,347,000.

#### **f. Komoditas Fillet Ikan**

Pada komoditas fillet ikan terdapat 1 UMKM perikanan yaitu UMKM milik Bapak Ainun. Modal lancar ini digunakan untuk pembelian ikan segar, air, es batu, tali, tenaga kerja harian, plastik, sterofoam, kardus, transportasi dan pemasaran. Berikut disajikan tabel modal lancar pada komoditas fillet ikan. Jumlah modal lancar pada komoditas ini adalah sebesar Rp. 52,935,000.00.

**Tabel 4.36. Rincian Modal Lancar Komoditas Fillet Ikan**

No.	Modal Lancar	Jumlah	Harga (Rp)	Harga Total (Rp)
1.	Ikan Segar	3000	15,000.00	45,000,000.00
2.	Air	Per bulan	100,000.00	100,000.00
3.	Es Batu	200	12,000.00	2,400,000.00
4.	Tali	30	7,000.00	210,000.00
5.	Tenaga Kerja	3	7,50,000.00	2,250,000.00
6.	Plastik	3000	300.00	900,000.00
7.	Steroform	3000	500.00	1,500,000.00
8.	Kardus	300	750.00	225,000.00
9.	Transportasi		250,000.00	250,000.00
10.	Pemasaran		100,000.00	100,000.00
Jumlah				52,935,000.00

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan modal lancar terbesar adalah untuk pembelian ikan segar yaitu sebesar Rp. 45,000,000.00. Sedangkan penggunaan modal lancar terkecil adalah untuk air dan pemasaran yaitu masing-masing sebesar Rp. 100,000.00.

#### **g. Modal Lancar Komoditas Ikan Segar**

Pada komoditas ikan segar terdapat 5 UMKM dimana masing-masing UMKM tersebut memiliki nilai modal lancar yang berbeda. Modal lancar pada komoditas ini digunakan untuk pembelian ikan segar antara lain ikan golok-golok, kerapu, putihan, tongkol, mangla, ayam-ayam, tuna, kakap, kakap merah, media, kembung, tengiri dan keting. Modal lancar juga dipergunakan untuk pembelian es batu, air, tali, tenaga kerja, plastic dan transportasi. Dari tabel dapat diketahui bahwa jenis spesies ikan yang dijual pada masing-masing UMKM berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian modal lancar pada komoditas ikan segar.

Jumlah modal lancar pada responden 1 adalah sebesar Rp. 77,518,500. Jumlah modal lancar pada responden 2 adalah sebesar Rp. 27,503,500. Jumlah modal lancar pada responden 3 adalah sebesar Rp.23,103,500. Jumlah modal lancar

pada responden 4 adalah sebesar Rp.61,763,500. Dan jumlah modal lancar pada responden 5 adalah sebesar Rp.43,371,000.

**Tabel 4.37. Rincian Modal Lancar Komoditas Ikan Segar**

No.	Modal Lancar	Nasadah (1)	Sulama (2)	Yati (3)	Sutinah (4)	Retno (5)
1.	Golok-golok	5,250,000	-	2,800,000	-	-
2.	Kerapu	10,500,000	-	-	10,500,000	-
3.	Putihan	13,300,000	-	-	-	7,400,000
4.	Tongkol	11,600,000	-	-	6,000,000	-
5.	Mangla	6,400,000	-	-	6,000,000	-
6.	Ayam-ayam	5,760,000	-	-	-	4,400,000
7.	Tuna	9,200,000	4,650,000	3,200,000	7,500,000	4,950,000
8.	Kakap	13,300,000	7,000,000	7,000,000	14,000,000	7,600,000
9.	Kakap Merah	-	-	-	-	7,200,000
10.	Medai	-	4,500,000	3,400,000	-	-
11.	Kembung	-	4,500,000	3,000,000	-	5,100,000
12.	Tengiri	-	2,400,000	2,600,000	13,500,000	2,800,000
13.	Keting	-	2,400,000	-	3,000,000	2,600,000
14.	Air	3,500	3,500	3,500	3,500	3,500
15.	Es Batu	360,000	180,000	125,000	240,000	120,000
16.	Tali	20,000	20,000	20,000	20,000	20,000
17.	T. Kerja	1,500,000	1,600,000	800,000	750,000	900,000
18.	Plastik	225,000	150,000	80,000	150,000	127,500
19.	Transportasi	100,000	100,000	75,000	100,000	150,000
Jumlah		77,518,500	27,503,500	23,103,500	61,763,500	43,371,000
Rata-rata		46,652,000				

Nilai modal lancar tertinggi terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Ibu Nasadah dengan nilai modal lancar sebesar Rp. 77,518,500. Sedangkan nilai modal lancar terendah terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Yati dengan nilai modal lancar sebesar Rp. 23,103,500. Rata-rata modal lancar pada komoditas ini adalah sebesar Rp. 46,652,000.

#### 4.5.1.4 Modal Kerja

Menurut konsep kualitatif modal kerja adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likwiditasnya yang merupakan yang artinya kelebihan aktivita lancar

terhadap hutang lancar. Rata-rata modal kerja yang digunakan oleh UMKM perikanan di Kecamatan Mayangan adalah sebesar Rp. 29,532,201.30.

#### a. Komoditas Ikan Jenggelek Crispy

Pada komoditas ikan jenggelek crispy terdapat 5 UMKM yang memiliki nilai modal kerja yang berbeda-beda. Modal kerja disini digunakan untuk pembelian ikan segar, air, es batu, tali, tenaga kerja harian, plastik, transportasi, kardus, pemasaran, tepung, minyak goreng, bumbu penyedap, telur, rempah-rempah, listrik, garam perawatan peralatan, bangunan, mesin, PBB dan penyusutan. Rata-rata modal kerja pada komoditas ini adalah Rp.15,663,000.00.

**Tabel 4.38. Rincian Modal Kerja Komoditas Ikan Jenggelek Crispy (dalam ribuan rupiah)**

Bentuk Modal Kerja	Senedin	Yulianik	Surah	Solihat	Soleha
Ikan Segar	10,000	2,500	19,500	9,000	5,000
Air	90	75	150	50	150
Es Batu	180	62,5	240	120	120
Tali	100	120	350	-	25
Tenaga Kerja	3,200	2,250	2,400	1,600	800
Plastik	125	60	200	75	87
Transportasi	100	100	100	100	100
Kardus	500	120	350	187,5	175
Pemasaran	100	50	50	100	100
Tepung	3,400	487,5	3,900	1,625	680
Minyak Goreng	690	375	1000	625	345
Bumbu Penyedap	16	25	30	25	16
Telur	40	60	54	54	40
Rempah-rempah	70	40	75	35	70
Listrik	57	100	225	70	50
Garam	3	3	3	3	2
Perawatan Peralatan	30	15	30	20	30
Perawatan Bangunan	45	20	25	30	45
Perawatan Mesin	10	20	20	35	10
PBB	35	30	35	30	35
Penyusutan	587,07	573,11	725,25	564,42	671,41
Jumlah	19,378,0	6,976,11	29,112,25	14,348,92	8,499,91
Rata-rata	15,663				

Jumlah modal kerja pada responden 1 adalah Rp. 19,378,070, pada responden 2 sebesar Rp. 6,976,110, pada responden 3 sebesar Rp. 29,112,250, pada responden 4 adalah sebesar Rp. 14,348.920, pada responden 5 adalah sebesar Rp.8,499,910. Jumlah modal kerja tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Surah dengan nilai modal kerja sebesar Rp. 29,112,250. Sedangkan jumlah modal kerja terendah terdapat pada responden 2 yaitu UMKM milik Ibu Yulianik dengan nilai modal kerja sebesar Rp. 8,499,910.

#### b. Komoditas Ebi Crispy

Pada komoditas ebi crispy ini terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik Ibu Aspiah.

Berikut disajikan rincian modal kerja pada komoditas ebi crispy.

**Tabel 4.39. Rincian Modal Kerja Komoditas Ebi Crispy**

No.	Bentuk Modal Kerja	Jumlah	Harga (Rp)	Harga Total (Rp)
1.	Ebi	120 kg	60,000.00	10,000,000.00
2.	Air	Per bulan		75,000.00
3.	Es Batu	4	12,000.00	48,000.00
4.	Tali	5	7,500.00	375,000.00
5.	Tenaga Kerja Harian	5	750,000.00	3,750,000.00
6.	Plastik	1560	100.00	156,000.00
7.	Transportasi		100,000.00	100,000.00
8.	Garam	4	1,000.00	4,000.00
9.	Pemasaran		100,000.00	100,000.00
10.	Tepung	480 kg	6,500.00	3,120,000.00
11.	Minyak Goreng	144 lt	27,000.00	3,888,000.00
12.	Bumbu Penyedap	5	5,000.00	25,000.00
13.	Telur	4	20,000.00	80,000.00
14.	Bawang		70,000.00	70,000.00
15.	Listrik		150,000.00	150,000.00
16.	Sticker	1560	500.00	780,000.00
17.	Perawatan Peralatan		20,000.00	20,000.00
18.	Perawatan Bangunan		24,000.00	24,000.00
19.	Perawatan Mesin		10,000.00	10,000.00
20.	PBB		30,000.00	30,000.00
21.	Penyusutan		542,005.95	542,005.95
Jumlah				23,347,005.95

Modal kerja digunakan untuk pembelian ebi segar, air, es batu, tali, tenaga kerja, plastik, transportasi, garam, pemasaran, tepung, minyak goreng, bumbu penyedap, telur, bawang, listrik, sticker, perawatan peralatan, bangunan, mesin, PBB dan penyusutan. Jumlah modal kerja pada UMKM ini adalah sebesar Rp. 23,347,005.95. Penggunaan modal kerja terbanyak terdapat pada pembelian bahan baku yaitu sebesar Rp. 10,000,000.00.

### **c. Komoditas Kerupuk Ikan**

Pada komoditas kerupuk ikan terdapat 11 UMKM yang memiliki jumlah modal kerja berbeda-beda. Modal kerja digunakan untuk tenaga kerja, plastik, transportasi, pemasaran, listrik, kerupuk ikan, kardus, perawatan peralatan, bangunan, mesin, PBB dan penyusutan, pembelian ikan segar, air, es batu, bahan bakar, garam, pemasaran, tepung, minyak goreng, penyedap, gula, bawang, listrik, tali, sticker, perawatan peralatan, bangunan, mesin, PBB dan penyusutan.

Nilai modal kerja pada responden 1 sebesar Rp. 147,233,000, pada responden 2 sebesar Rp. 24,535,000, pada responden 3 sebesar Rp. 37,346,000, pada responden 4 sebesar Rp. 28,690,000, pada responden 5 sebesar Rp. 27,300,000, pada responden 9 sebesar Rp. 39,203,000. Pada responden 10 sebesar Rp. 21,541,000. Dan pada responden 11 adalah sebesar Rp. 17,173,000. Jumlah modal kerja tertinggi terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Bapak Andi dengan nilai modal kerja sebesar Rp. 147,233,000. Sedangkan jumlah modal kerja terendah terdapat pada responden 6 yaitu UMKM milik Ibu Sumi dengan nilai modal kerja sebesar Rp. 14,813,000. Rata-rata modal kerja pada komoditas ini adalah Rp. 38,491,000.00.

**Tabel 4.40. Rincian Modal Kerja Komoditas Kerupuk Ikan**

<b>Modal Kerja</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>
Ikan Segar	-	17,000	28,800	22,400	21,000	10,500	16,500	33,228	31,050	14,850	12,000
Air	-	75,	80	75	65,	50	70	70	70	70	70
Es Batu	-	60	96	72	72	52	48	72	60	60	60
Bahan Bakar	-	87,5	105	87,5	87,5	70	90	144	90	72	72
Tenaga Kerja	2400	3,200	3,200	1,600	1,500	700	1,400	2,800	2,100	1,800	1,700
Plastik	1,200	100	140	120	107,3	100	154	358	320	154	112
Transportasi	150	100	100	100	100	100	100	200	200	200	100
Garam	-	3	4	4	4	3	4	8	6	5	4
Pemasaran	200	50	50	50	50	50	50	100	100	100	50
Tepung	-	1,950	2,600	2,275	2,307	1,820	2,080	3,900	2,925	2,470	1,820
Minyak	-	756	945	810	864	540	675	999	810	729	540
Penyedap	-	25	30	25	25	15	12,5	20	15	10	10
Gula	-	68	85	68	68	34	54	90	72	54	54
Bawang	-	50	50	50	60	60	60	100	100	100	60
Listrik	350	70	70	70	70	70	65	85	85	85	65
Tali	100	40	40	32	32	32	32	48	32	24	32
Sticker	-	300	420	360	321,9	150	231	537	480	231	168
Kerupuk Ikan	140,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kardus	2,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Perawatan Peralatan	40	25	25	20	25	15	23	29	25	20	23
Perawatan Bangunan	50	23	20	18	20	13	20	20	20	20	18
Perawatan Mesin	45	30	30	30	30	25	30	30	30	25	30
PBB	40	30	30	30	35	30	36	38	38	35	36
Penyusutan	658,61	492,93	426,46	393,76	456,24	384,28	424,65	527,16	575,58	427,41	449,15
Jumlah	147,233	24,535	37,346	28,690	27,300	14,813	22,159	43,403	39,203	21,541	17,173
Rata-rata	38,491										

#### d. Komoditas Ikan Jenggelek Kering

Pada komoditas ikan jenggelek kering terdapat 4 UMKM yang memiliki nilai modal kerja berbeda-beda. Modal kerja digunakan untuk pembelian ikan segar, air, es batu, tenaga kerja harian, plastik, transportasi, garam, pemasaran, listrik, tali, perawatan mesin, peralatan, bangunan, PBB dan penyusutan. Berikut disajikan tabel rincian modal kerja pada komoditas ikan jenggelek kering.

Dari tabel 4.36 dapat diketahui bahwa jumlah modal kerja pada responden 1 adalah sebesar Rp. 14,807,050.60. Jumlah modal kerja pada responden 2 adalah sebesar Rp. 19,346,419.64. Pada responden 3 adalah Rp. 26,325,591.27. Pada responden 4 adalah Rp. 21,055,527.78. Jumlah modal kerja tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Zulaina dengan nilai modal kerja sebesar Rp.26,325,591.27. Sedangkan jumlah modal kerja terendah terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Ibu Susi Yuliana dengan nilai modal kerja sebesar Rp.14,807,050.60. Rata-rata modal kerja pada komoditas ini adalah Rp. 20,383,647.

**Tabel 4.41. Rincian Modal Kerja Komoditas Ikan Jenggelek Kering**

Bentuk Modal Kerja	Susi Yuliana	Sumriyeh	Zulaina	Mariyah
Ikan Segar	10,400,000.00	13,000,000.00	19,500,000.00	15,000,000.00
Air	50,000.00	50,000.00	50,000.00	50,000.00
Es Batu	60,000.00	120,000.00	120,000.00	144,000.00
Tenaga Kerja Harian	2,250,000.00	3,750,000.00	3,000,000.00	2,250,000.00
Plastik	160,000.00	200,000.00	300,000.00	240,000.00
Transportasi	100,000.00	100,000.00	100,000.00	100,000.00
Garam	1,200,000.00	1,600,000.00	2,400,000.00	2,400,000.00
Pemasaran	75,000.00	75,000.00	75,000.00	85,000.00
Listrik	70,000.00	100,000.00	100,000.00	100,000.00
Tali	25,000.00	50,000.00	50,000.00	50,000.00
Perawatan Mesin	30,000.00	15,000.00	20,000.00	30,000.00
Perawatan Bangunan	20,000.00	20,000.00	35,000.00	35,000.00
Perawatan Peralatan	35,000.00	10,000.00	15,000.00	20,000.00
PBB	32,000.00	15,000.00	35,000.00	30,000.00
Penyusutan	300,050.60	241,419.64	525,591.27	521,527.78
Jumlah	14,807,050.60	19,346,419.64	26,325,591.27	21,055,527.78
Rata-rata	20,383,647.32			

### e. Komoditas Ikan Asap

Pada komoditas ikan asap terdapat 8 UMKM yang memiliki nilai modal kerja yang berbeda-beda. Modal kerja digunakan untuk pembelian ikan segar, air, es batu, tali, tenaga kerja, plastik, transportasi, bahan bakar, pemasaran, dan batok kelapa.

**Tabel 4.42. Rincian Modal Kerja Komoditas Ikan Asap (dalam ribuan rupiah)**

Modal Kerja	1	2	3	4	5	6	7	8
Ikan Segar	8,400	12,750	2,500	26,000	14,000	15,600	7,800	12,025
Air	15	15	15	15	15	20	20	20
Es Batu	120	192	240	240	216	240	120	216
Tali	20	20	30	30	30	30	20	20
Tenaga Kerja	800	1,000	1,500	1,800	1,500	1,800	600	1,400
Plastik	120	150	200	200	180	200	100	100
Transportasi	100	250	150	250	250	300	300	300
Bakar Bakar	300	350	350	400	380	400	200	300
Pemasaran	35	35	35	35	35	35	35	35
Batok Kelapa	100	150	150	200	175	175	150	175
Perawatan Peralatan	15	10	20	15	10	17	20	20
Perawatan Bangunan	10	20	30	20	20	22	20	25
Sewa Bangunan	30	40	40	40	40	40	40	40
Penyusutan	13,1	12,3	29,5	18,1	14,2	24,3	26,4	26,9
Jumlah	10,078	14,994	25,289	29,263	16,865	18,903	9,451	14,702
Rata-rata	17,443							

Dari tabel dapat diketahui bahwa jumlah modal kerja pada responden 1 adalah sebesar Rp. 10,010,000. Pada responden 2 adalah sebesar Rp. 14,912,000. Pada responden 3 adalah sebesar Rp. 25,170,000. Pada responden 4 adalah sebesar Rp. 29,170,000. Pada responden 5 adalah sebesar Rp. 16,781,000. Pada responden 6 adalah sebesar Rp. 18,800,000. Jumlah modal kerja pada responden 7 adalah sebesar Rp. 9,345,000. Dan pada responden 8 adalah sebesar Rp. 14,591.

Jumlah modal kerja tertinggi terdapat pada responden 4 yaitu UMKM milik Ibu Misrani dengan nilai modal kerja sebesar Rp. 29,170,000. Sedangkan nilai modal kerja terendah terdapat pada responden 7 yaitu UMKM milik Ibu Siti Musroroh dengan

nilai modal kerja sebesar Rp. 9,345,000. Rata-rata modal kerja pada komoditas ini adalah Rp. 17,443,000.00.

#### f. Komoditas Fillet Ikan

Pada komoditas fillet ikan terdapat 1 UMKM perikanan yaitu UMKM milik Bapak Ainun. Modal kerja dipergunakan untuk pembelian ikan segar, air, es batu, tali, tenaga kerja, plastik, steroform, kardus, transportasi, pemasaran, PBB, perawatan mesin, perawatan peralatan, perawatan bangunan dan penyusutan. Jumlah modal kerja pada komoditas ini adalah sebesar Rp. 53,569,027.78. Penggunaan modal terbanyak adalah untuk pembelian bahan baku yaitu 3000 kg ikan segar sebesar Rp.45,000,000.00. Berikut disajikan tabel rincian modal kerja pada komoditas fillet ikan.

**Tabel 4.43. Rincian Modal Kerja Komoditas Fillet Ikan**

No.	Modal Kerja	Jumlah	Harga (Rp)	Harga Total (Rp)
1.	Ikan Segar	3000	15,000.00	45,000,000.00
2.	Air	Per bulan	100,000.00	100,000.00
3.	Es Batu	200	12,000.00	2,400,000.00
4.	Tali	30	7,000.00	210,000.00
5.	Tenaga Kerja Harian	3	7,50,000.00	2,250,000.00
6.	Plastik	3000	300.00	900,000.00
7.	Steroform	3000	500.00	1,500,000.00
8.	Kardus	300	750.00	225,000.00
9.	Transportasi		250,000.00	250,000.00
10.	Pemasaran		100,000.00	100,000.00
11.	PBB		35,000.00	35,000.00
12.	Perawatan Mesin		20,000.00	20,000.00
13.	Perawatan Peralatan		20,000.00	20,000.00
14.	Perawatan Bangunan		30,000.00	30,000.00
15.	Penyusutan		529,027.78	529,027.78
Jumlah				53,569,027.78

#### g. Komoditas Ikan Segar

Pada komoditas ikan segar terdapat 5 UMKM dimana masing-masing UMKM tersebut memiliki nilai modal kerja yang berbeda. Modal kerja pada komoditas ini

digunakan untuk pembelian ikan segar antara lain ikan golok-golok, kerapu, putihan, tongkol, mangla, ayam-ayam, tuna, kakap, kakap merah, media, kembang, tengiri dan keting. Modal kerja dipergunakan untuk pembelian es batu, air, tali, tenaga kerja, plastik, transportasi, perawatan, PBB dan penyusutan. Berikut disajikan tabel rincian modal kerja pada komoditas ikan segar.

**Tabel 4.44. Rincian Modal Kerja Komoditas Ikan Segar (dalam ribuan rupiah)**

No	Modal Kerja	Nasadah	Sulama	Yati	Sutinah	Retno
1.	Ikan Golok-golok	5,250	-	2,800	-	-
2.	Ikan Kerapu	10,500	-	-	10,500	-
3.	Ikan Putihan	13,300	-	-	-	7,400
4.	Ikan Tongkol	11,600	-	-	6,000	-
5.	Ikan Mangla	6,400	-	-	6,000	-
6.	Ikan Ayam-ayam	5,760	-	-	-	4,400
7.	Ikan Tuna	9,200	4,650	3,200	7,500	4,950
8.	Ikan Kakap	13,300	7,000	7,000	14,000	7,600
9.	Ikan Kakap Merah	-	-	-	-	7,200
10.	Ikan Medai	-	4,500	3,400	-	-
11.	Ikan Kembang	-	4,500	3,000	-	5,100
12.	Ikan Tengiri	-	2,400	2,600	13,500	2,800
13.	Ikan Keting	-	2,400	-	3,000	2,600
14.	Air	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5
15.	Es Batu	360	180	125	240	120
16.	Tali	20	20	20	20	20
17.	Tenaga Kerja	1,500	1,600	800	750	900
18.	Plastik	225	150	80	150	127,5
19.	Transportasi	100	100	75	100	150
20.	Karcis Bedak	45	45	45	45	45
21.	Perawatan Peralatan	35	40	25	23	28
22.	Perawatan Bangunan	10	7,5	30	20	25
23.	Penyusutan	35,4	56,7	31,8	35,7	24,6
Jumlah		77,643,9	27,652,7	23,235,3	61,887,2	43,493,6
Rata-rata		46,782				

Dari tabel dapat diketahui bahwa jenis spesies ikan yang dijual pada masing-masing UMKM berbeda-beda. Jumlah modal kerja pada responden 1 adalah sebesar Rp. 77, 643,900. Pada responden 2 adalah sebesar Rp. 27,652,700. Pada responden 3 adalah sebesar Rp. 23,235,300. Jumlah modal kerja pada responden 4 adalah

sebesar Rp. 61,887,200. Dan jumlah modal kerja pada responden 5 adalah sebesar Rp.43,493,600. Nilai modal kerja tertinggi terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Ibu Nasadah dengan nilai modal kerja sebesar Rp. 77, 643,900. Sedangkan nilai modal kerja terendah terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Yati dengan nilai modal kerja sebesar Rp. 23,235,300. Rata-rata modal kerja pada komoditas ini adalah Rp. 46,782,000.00.

#### 4.5.2 Biaya Produksi

##### 4.5.2.1 Biaya Tetap (FC)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap, tidak tergantung kuantitas produksi. Rata-rata jumlah biaya tetap yang dipergunakan oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Perikanan di Kecamatan Mayangan adalah sebesar Rp. 422,295.59. Biaya tetap ini dipergunakan untuk perawatan gedung, mesin dan peralatan, pembiayaan PBB dan penyusutan.

##### a. Komoditas Ikan Jenggelek Crispy

Pada komoditas ini terdapat 5 UMKM dengan nilai biaya tetap yang berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian biaya tetap pada komoditas ikan jenggelek crispy.

**Tabel 4.45. Rincian Biaya Tetap Komoditas Ikan Jenggelek Crispy (dalam ribuan rupiah)**

Biaya Tetap	Senedin (1)	Yulianik (2)	Surah (3)	Solihat (4)	Soleha (5)
Perawatan Peralatan	30	15	30	20	30
Perawatan Bangunan	45	20	25	30	45
Perawatan Mesin	10	20	20	35	10
PBB	35	30	35	30	35
Penyusutan	587,07	573,11	725,25	564,42	671,41
Jumlah	707,07	658,11	835,25	679,42	791,41
Rata-rata	734,25				

Biaya tetap digunakan untuk perawatan peralatan, perawatan bangunan, perawatan mesin, PBB dan penyusutan. Jumlah biaya tetap pada responden 1 adalah

sebesar Rp. 707,707.00. Pada responden 2 sebesar Rp. 658,110.00. Pada responden 3 sebesar Rp. 835,250.00. Pada responden 4 sebesar Rp. 679,42 dan pada responden 5 sebesar Rp. 791,410.00. Biaya tetap tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Surah dengan nilai biaya tetap sebesar Rp. 835,250.00. Biaya tetap terendah terdapat pada responden 2 yaitu UMKM milik Ibu Yulianik dengan nilai biaya tetap sebesar Rp. 658,110.00. rata-rata biaya tetap pada komoditas ini adalah Rp. 734,250.00.

#### b. Komoditas Ebi Crispy

Pada komoditas ebi crispy terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik Ibu Aspiah. Biaya tetap digunakan untuk perawatan peralatan, peralatan bangunan, perawatan mesin, PBB dan penyusutan. Jumlah biaya tetap pada komoditas ini adalah sebesar Rp. 626,005.95. Berikut disajikan tabel rincian biaya tetap pada komoditas ebi crispy.

**Tabel 4.46. Rincian Biaya Tetap Komoditas Ebi Crispy**

No.	Biaya Tetap	Nilai (Rp.)
1.	Perawatan Peralatan	20,000.00
2.	Perawatan Bangunan	24,000.00
3.	Perawatan Mesin	10,000.00
4.	PBB	30,000.00
5.	Penyusutan	542,005.95
Jumlah		626,005.95

#### c. Komoditas Kerupuk Ikan

Pada komoditas kerupuk ikan terdapat 11 UMKM. Biaya tetap digunakan untuk perawatan peralatan, peralatan bangunan, perawatan mesin, PBB dan penyusutan. Jumlah biaya tetap pada responden 1 adalah sebesar Rp. 833,610. Pada responden 2 sebesar Rp. 600,930. Pada responden 3 sebesar Rp. 531,460. Pada responden 4 sebesar Rp. 491,760. Pada responden 5 sebesar Rp. 566,240. Pada responden 6 sebesar Rp. 467,280. Pada responden 7 sebesar Rp. 533,650. Pada responden 8

sebesar Rp. 644,160. Pada responden 9 sebesar Rp. 688,580. Pada responden 10 sebesar Rp. 527,410. Pada responden 11 sebesar Rp. 556,150. Berikut disajikan rincian biaya tetap pada komoditas kerupuk ikan

**Tabel 4.47. Rincian Biaya Tetap Komoditas Kerupuk Ikan (dalam ribuan rupiah)**

No	Nama Responden	Perawatan Peralatan	Perawatan Bangunan	Perawatan Mesin	PBB	Penyusutan	Jumlah
1	Andi	40	50	45	40	658,61	833,61
2	Holifah	25	23	30	30	492,93	600,93
3	Dahwiyah	25	20	30	30	426,46	531,46
4	Suparmi	20	18	30	30	393,76	491,76
5	Istiani	25	20	30	35	456,24	566,24
6	Sumi	15	13	25	30	384,28	467,28
7	Maryami	23	20	30	36	424,65	533,65
8	Rita	29	20	30	38	527,16	644,16
9	Rudy	25	20	30	38	575,58	688,58
10	Fenty	20	20	25	35	427,41	527,41
11	Arin	23	18	30	36	449,15	556,15
Rata-rata							585,56

Jumlah biaya tetap tertinggi terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Bapak Andi dengan nilai biaya tetap sebesar Rp. 833,610. Sedangkan biaya tetap terendah terdapat pada responden 6 dengan nilai biaya tetap sebesar Rp. 467,280. Rata-rata biaya tetap pada komoditas ini adalah Rp. 585,560.00.

#### d. Komoditas Ikan Jenggelek Kering

Pada komoditas ikan jenggelek kering terdapat 4 UMKM. Berikut disajikan tabel rincian biaya tetap pada komoditas ikan jenggelek kering.

**Tabel 4.48. Rincian Biaya Tetap Komoditas Ikan Jenggelek Kering**

No	Biaya Tetap	Susi Y	Sumriyeh	Zulaina	Mariyah
1.	Perawatan Mesin	30,000.00	15,000.00	20,000.00	30,000.00
2.	Perawatan Bangunan	20,000.00	20,000.00	35,000.00	35,000.00
3.	Perawatan Peralatan	35,000.00	10,000.00	15,000.00	20,000.00
4.	PBB	32,000.00	15,000.00	35,000.00	30,000.00
5.	Penyusutan	300,050.60	241,419.64	525,591.27	521,527.78
Jumlah		417,050.60	301,419.64	630,591.27	636,527.78
Rata-rata		496,397.32			

Biaya tetap digunakan untuk perawatan peralatan, peralatan bangunan, perawatan mesin, PBB dan penyusutan. Dari tabel tersebut dapat diketahui jumlah biaya tetap pada responden 1 adalah sebesar Rp. 417,050.60, Pada responden 2 sebesar Rp.301,419.64. Pada responden 3 sebesar Rp. 630,591.27 dan pada responden 4 sebesar Rp. 636,527.78. Jumlah biaya tetap tertinggi terdapat pada responden 4 yaitu UMKM milik Ibu Mariyah dengan nilai biaya tetap sebesar Rp. 636,527.78. Rata-rata biaya tetap pada komoditas ini adalah Rp. 496,397.32.

#### e. Komoditas Ikan Asap

Pada komoditas ikan asap terdapat 8 UMKM dimana masing-masing UMKM memiliki nilai biaya tetap yang berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian biaya tetap pada komoditas ikan asap.

**Tabel 4.49. Rincian Biaya Tetap Komoditas Ikan Asap**

Biaya Tetap	Maryam (1)	Sunanik (2)	Nur H (3)	Misrani (4)	Sukir (5)	Sulayah (6)	Siti M (7)	Yati (8)
Perawatan Peralatan	15,000	10,000	20,000	15,000	10,000	17,000	20,000	20,000
Perawatan Bangunan	10,000	20,000	30,000	20,000	20,000	22,000	20,000	25,000
Sewa Bangunan	30,000	40,000	40,000	40,000	40,000	40,000	40,000	40,000
Penyusutan	13,166	12,375	29,593	18,187	14,258	24,325	26,468	26,923
Jumlah	68,166	82,375	119,593	93,187	84,258	103,325	106,468	111,923
Rata-rata	96,162							

Biaya tetap digunakan untuk perawatan peralatan, perawatan bangunan, sewa bangunan dan penyusutan. Jumlah biaya tetap pada responden 1 adalah sebesar Rp. 68,166. Pada responden 2 sebesar Rp. 82,375. Pada responden 3 sebesar Rp. 119,593. Pada responden 4 sebesar Rp. 93,187. Pada responden 5 sebesar Rp. 84,258. Pada responden 6 sebesar Rp. 103,325. Pada responden 7 sebesar Rp. 106,468. Dan pada responden 8 sebesar Rp. 111,923. Jumlah biaya tetap tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Bapak Nur Hotib dengan

nilai biaya tetap sebesar Rp. 119,593. Sedangkan jumlah biaya tetap terendah terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Ibu Maryam dengan nilai biaya tetap sebesar Rp. 68,166. Rata-rata biaya tetap pada komoditas ini adalah Rp.96,162.

#### f. Komoditas Fillet Ikan

Pada komoditas fillet ikan terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik Bapak Ainun. Biaya tetap meliputi perawatan mesin, perawatan peralatan, perawatan bangunan, PBB dan penyusutan. Jumlah biaya tetap pada usaha ini adalah sebesar Rp.634,027.78. Berikut disajikan tabel rincian biaya tetap pada komoditas fillet ikan.

**Tabel 4.50. Rincian Biaya Tetap Komoditas Fillet Ikan**

No.	Komponen Biaya Tetap	Nilai (Rp)
1	PBB	35,000.00
2	Perawatan Mesin	20,000.00
3	Perawatan Peralatan	20,000.00
4	Perawatan Bangunan	30,000.00
5	Penyusutan	529,027.78
	Jumlah	634,027.78

#### g. Komoditas Ikan Segar

Pada komoditas ikan segar terdapat 5 UMKM. Berikut disajikan tabel rincian biaya tetap pada komoditas ikan segar

**Tabel 4.51. Rincian Biaya Tetap Komoditas Ikan Segar**

Biaya Tetap	Nasadah (1)	Sulama (2)	Yati (3)	Sutinah (4)	Retno (5)
Karcis Bedak	45,000.00	45,000.00	45,000.00	45,000.00	45,000.00
Perawatan Peralatan	35,000	40,000.00	25,000.00	23,000.00	28,000.00
Perawatan Bangunan	10,000	7,500.00	30,000.00	20,000.00	25,000.00
Penyusutan	35,424.6	56,708.33	31,862.10	35,705.36	24,674.60
Jumlah	125,424.60	149,208.33	131,862.10	123,705.36	122,674.60
Rata-rata	130,575.00				

Biaya tetap pada komoditas ini meliputi perawatan peralatan, perawatan bangunan, karcis bedak dan penyusutan. Jumlah biaya tetap pada responden 1 adalah sebesar Rp. 125,424.60. Pada responden 2 sebesar Rp. 149,208.33. Pada

responden 3 sebesar Rp. 131,862.10. Pada responden 4 sebesar Rp. 123,705.36 dan pada responden 5 sebesar Rp. 122,674.60. Jumlah biaya tetap tertinggi terdapat pada responden 2 yaitu UMKM milik Ibu Sulama dengan nilai biaya tetap sebesar Rp. 149,208.33. Rata-rata biaya tetap pada komoditas ini adalah Rp. 130,575.00.

#### **4.5.2.2 Biaya Tidak Tetap (VC)**

Biaya tidak tetap atau biaya variabel ini dipergunakan untuk pembelian bahan baku, bahan tambahan, perlengkapan packing, bahan bakar, pengupahan tenaga kerja, dan lain sebagainya. Nilai dari biaya variabel ini dapat berubah sesuai dengan besar produk yang dihasilkan. Rata-rata biaya tidak tetap yang dipergunakan oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Perikanan di Kecamatan Mayangan ini adalah sebesar Rp. 29,109,905.71 dalam satu bulan.

##### **a. Komoditas Ikan Jenggelek Crispy**

Pada komoditas ikan jenggelek crispy terdapat 5 UMKM yang memiliki nilai biaya tidak tetap yang berbeda-beda. Biaya tidak tetap disini digunakan untuk pembelian ikan segar, air, es batu, tali, tenaga kerja harian, plastik, transportasi, kardus, pemasaran, tepung, minyak goreng, bumbu penyedap, telur, rempah-rempah, listrik dan garam. Jumlah biaya tidak tetap pada responden 1 adalah sebesar Rp. 18,671,000. Pada responden 2 adalah sebesar Rp. 6,318,000. Pada responden 3 adalah sebesar Rp. 28,277,000. Pada responden 4 adalah sebesar Rp. 13,669.500. Pada responden 5 adalah sebesar Rp. 7,708,500. Jumlah biaya tidak tetap tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Surah dengan nilai biaya tidak tetap sebesar Rp. 28,277,000. Sedangkan jumlah biaya tidak tetap terendah terdapat pada responden 2 yaitu UMKM milik Ibu Yulianik dengan nilai biaya tidak tetap sebesar Rp.6,318,000. Rata-rata biaya tidak tetap atau biaya variabel pada komoditas ini adalah Rp. 14,929,000.

**Tabel 4.52. Biaya Tidak Tetap Komoditas Ikan Jenggelek Crispy (dalam ribuan rupiah)**

No.	Bentuk Tidak Tetap	Senedin (1)	Yulianik (2)	Surah (3)	Solihat (4)	Soleha (5)
1.	Ikan Segar	10,000	2,500	19,500	9,000	5,000
2.	Air	90	75	150	50	150
3.	Es Batu	180	62,5	240	120	120
4.	Tali	100	120	350	-	25
5.	Tenaga Kerja	3,200	2,250	2,400	1,600	800
6.	Plastik	125	60	200	75	87
7.	Transportasi	100	100	100	100	100
8.	Kardus	500	120	350	187,5	175
9.	Pemasaran	100	50	50	100	100
10.	Tepung	3,400	487,5	3,900	1,625	680
11.	Minyak Goreng	690	375	1000	625	345
12.	Bumbu Penyedap	16	25	30	25	16
13.	Telur	40	60	54	54	40
14.	Rempah-rempah	70	40	75	35	70
15.	Listrik	57	100	225	70	50
16.	Garam	3	3	3	3	2
Jumlah		18,671	6,318	28,277	13,669.5	7,708,5
Rata-rata		14,929				

#### b. Komoditas Ebi Crispy

Pada komoditas ebi crispy ini terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik Ibu Aspiah. Biaya tidak tetap ini digunakan untuk ebi segar, air, es batu, tali, tenaga kerja, plastik, transportasi, garam, pemasaran, tepung, minyak goreng, bumbu penyedap, telur, bawang, listrik, dan sticker. Jumlah biaya tidak tetap pada UMKM ini adalah sebesar Rp.22,721,000.00.

Penggunaan biaya tidak tetap terbanyak terdapat pada pembelian bahan baku yaitu sebesar Rp. 10,000,000.00. sedangkan biaya tidak tetap terendah terdapat pada garam yaitu sebesar Rp. 4000.00. Berikut disajikan tabel rincian biaya tidak tetap pada komoditas ebi crispy.

**Tabel 4.53. Rincian Biaya Tidak Tetap Komoditas Ebi Crispy**

No.	Biaya Tidak Tetap	Jumlah	Harga (Rp)	Harga Total (Rp)
1.	Ebi	120 kg	60,000.00	10,000,000.00
2.	Air	Per bulan		75,000.00
3.	Es Batu	4	12,000.00	48,000.00
4.	Tali	5	7,500.00	375,000.00
5.	Tenaga Kerja Harian	5	750,000.00	3,750,000.00
6.	Plastik	1560	100.00	156,000.00
7.	Transportasi		100,000.00	100,000.00
8.	Garam	4	1,000.00	4,000.00
9.	Pemasaran		100,000.00	100,000.00
10.	Tepung	480 kg	6,500.00	3,120,000.00
11.	Minyak Goreng	144 lt	27,000.00	3,888,000.00
12.	Bumbu Penyedap	5	5,000.00	25,000.00
13.	Telor	4	20,000.00	80,000.00
14.	Bawang			70,000.00
15.	Listrik			150,000.00
16.	Sticker	1560	500.00	780,000.00
Jumlah				22,721,000.00

**c. Komoditas Kerupuk Ikan**

Pada komoditas kerupuk ikan terdapat 11 UMKM yang memiliki jumlah biaya tidak tetap berbeda-beda. Biaya tidak tetap pada responden 1 yaitu pemasar kerupuk ikan digunakan untuk tenaga kerja, plastik, transportasi, pemasaran, listrik, kerupuk ikan dan kardus. Sedangkan pada responden lainnya yaitu pengolah dan pemasar kerupuk ikan biaya tidak tetap ini digunakan untuk pembelian ikan segar, air, es batu, bahan bakar, tenaga kerja, plastik, transportasi, garam, pemasaran, tepung, minyak goreng, penyedap, gula, bawang, listrik, tali, sticker.

Jumlah biaya tidak tetap tertinggi terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Bapak Andi dengan nilai biaya tidak tetap sebesar Rp. 146,400,000. Sedangkan jumlah biaya tidak tetap terendah terdapat pada responden 6 yaitu UMKM milik Ibu Sumi dengan nilai biaya tidak tetap sebesar Rp. 14,346,000. Rata-rata biaya tidak tetap pada komoditas ini adalah Rp.37,905,000.

Berikut disajikan tabel rincian biaya tidak tetap pada komoditas kerupuk ikan.

**Tabel 4.54. Rincian Biaya Tidak Tetap Komoditas Kerupuk Ikan (dalam ribuan rupiah)**

No	Biaya Tidak Tetap	Andi (1)	Holifah (2)	Dahwiyah (3)	Suparmi (4)	Istiani (5)	Sumi (6)	Maryami (7)	Rita (8)	Rudy (9)	Fenty (10)	Arin (11)
1.	Ikan Segar	-	17,000	28,800	22,400	21,000	10,500	16,500	33,228	31,050	14,850	12,000
2.	Air	-	75,	80	75	65,	50	70	70	70	70	70
3.	Es Batu	-	60	96	72	72	52	48	72	60	60	60
4.	Bahan Bakar	-	87,5	105	87,5	87,5	70	90	144	90	72	72
5.	Tenaga Kerja	2400	3,200	3,200	1,600	1,500	700	1,400	2,800	2,100	1,800	1,700
6.	Plastik	1,200	100	140	120	107,3	100	154	358	320	154	112
7.	Transportasi	150	100	100	100	100	100	100	200	200	200	100
8.	Garam	-	3	4	4	4	3	4	8	6	5	4
9.	Pemasaran	200	50	50	50	50	50	50	100	100	100	50
10.	Tepung	-	1,950	2,600	2,275	2,307	1,820	2,080	3,900	2,925	2,470	1,820
11.	Minyak	-	756	945	810	864	540	675	999	810	729	540
12.	Penyedap	-	25	30	25	25	15	12,5	20	15	10	10
13.	Gula	-	68	85	68	68	34	54	90	72	54	54
14.	Bawang	-	50	50	50	60	60	60	100	100	100	60
15.	Listrik	350	70	70	70	70	70	65	85	85	85	65
16.	Tali	100	40	40	32	32	32	32	48	32	24	32
17.	Sticker	-	300	420	360	321,9	150	231	537	480	231	168
18.	Kerupuk Ikan	140,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19.	Kardus	2,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		146,400	23,934	36,815	28,198	26,734	14,346	21,625	42,759	38,515	21,014	16,617
Rata-rata		37,905										

Nilai biaya tidak tetap pada responden 1 adalah sebesar Rp. 145,400,000. Pada responden 2 sebesar Rp. 23,934,000. Pada responden 3 sebesar Rp. 36,815,000. Pada responden 4 sebesar Rp. 28,198,000. Pada responden 5 sebesar Rp. 26,734,000. Pada responden 6 sebesar Rp. 14,346,000. Pada responden 7 sebesar Rp.21,625,000. Pada responden 8 sebesar Rp. 42,759,000. Pada responden 9 sebesar Rp. 38,515,000. Pada responden 10 sebesar Rp. 21,014,000. Dan pada responden 11 adalah sebesar Rp. 16,617,000.

#### d. Komoditas Ikan Jenggelek Kering

Pada komoditas ikan jenggelek kering terdapat 4 UMKM yang memiliki nilai biaya tidak tetap berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian biaya tidak tetap pada komoditas ikan jenggelek kering.

**Tabel 4.55. Rincian Biaya Tidak Tetap Komoditas Ikan Jenggelek Kering**

Biaya Tidak Tetap	Susi Yuliana (1)	Sumriyeh (2)	Zulaina (3)	Mariyah (4)
Ikan Segar	10,400,000.00	13,000,000.00	19,500,000.00	15,000,000.00
Air	50,000.00	50,000.00	50,000.00	50,000.00
Es Batu	60,000.00	120,000.00	120,000.00	144,000.00
Tenaga Kerja	2,250,000.00	3,750,000.00	3,000,000.00	2,250,000.00
Plastik	160,000.00	200,000.00	300,000.00	240,000.00
Transportasi	100,000.00	100,000.00	100,000.00	100,000.00
Garam	1,200,000.00	1,600,000.00	2,400,000.00	2,400,000.00
Pemasaran	75,000.00	75,000.00	75,000.00	85,000.00
Listrik	70,000.00	100,000.00	100,000.00	100,000.00
Tali	25,000.00	50,000.00	50,000.00	50,000.00
Jumlah	14,390,000.00	19,045,000.00	25,695,000.00	20,419,000.00
Rata-rata	19,887,250.00			

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah biaya tidak tetap pada responden 1 adalah sebesar Rp. 14,390,000.00. Pada responden 2 adalah sebesar Rp. 19,045,000.00. Pada responden 3 adalah Rp.25,695,000.00 dan pada responden 4 adalah Rp. 20,419,000.00.

Jumlah biaya tidak tetap tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Zulaina dengan nilai biaya tidak tetap sebesar Rp. 25,695,000.00. Sedangkan jumlah biaya tidak tetap terendah terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Ibu Susi Yuliana dengan nilai biaya tidak tetap sebesar Rp. 14,390,000.00. Rata-rata biaya tetap pada komoditas ini adalah sebesar Rp. 19,887,250.00.

#### e. Komoditas Ikan Asap

Pada komoditas ikan asap terdapat 8 UMKM yang memiliki nilai biaya tidak tetap yang berbeda-beda. Biaya tidak tetap digunakan untuk pembelian ikan segar, air, es batu, tali, tenaga kerja, plastik, transportasi, bahan bakar, pemasaran, dan batok kelapa. Berikut disajikan tabel rincian biaya tidak tetap pada komoditas ikan asap.

**Tabel 4.56. Rincian Biaya Tidak Tetap Komoditas Ikan Asap (dalam ribuan rupiah)**

No	Biaya Tidak Tetap	1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Ikan Segar	8,400	12,750	2,500	26,000	14,000	15,600	7,800	12,025
2.	Air	15	15	15	15	15	20	20	20
3.	Es Batu	120	192	240	240	216	240	120	216
4.	Tali	20	20	30	30	30	30	20	20
5.	Tenaga Kerja	800	1,000	1,500	1,800	1,500	1,800	600	1,400
6.	Plastik	120	150	200	200	180	200	100	100
7.	Transportasi	100	250	150	250	250	300	300	300
8.	Bakar Bakar	300	350	350	400	380	400	200	300
9.	Pemasaran	35	35	35	35	35	35	35	35
10.	Batok Kelapa	100	150	150	200	175	175	150	175
Jumlah		10,010	14,912	25,170	29,170	16,781	18,800	9,345	14,591
Rata-rata		17,347							

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah biaya tidak tetap pada responden 1 adalah sebesar Rp. 10,010,000. Pada responden 2 adalah sebesar Rp. 14,912,000. Pada responden 3 adalah sebesar Rp. 25,170,000. Pada responden 4 adalah sebesar Rp. 29,170,000. Pada responden 5 adalah sebesar Rp. 16,781,000.

Pada responden 6 adalah sebesar Rp. 18,800,000. Pada responden 7 adalah sebesar Rp. 9,345,000. Pada responden 8 adalah sebesar Rp. 14,591. Jumlah biaya tidak tetap tertinggi terdapat pada responden 4 yaitu UMKM milik Ibu Misrani dengan nilai biaya tidak tetap sebesar Rp. 29,170,000. Sedangkan nilai biaya tidak tetap terendah terdapat pada responden 7 yaitu UMKM milik Ibu Siti Musroroh dengan nilai biaya tidak tetap sebesar Rp. 9,345,000. Rata-rata biaya tidak tetap pada komoditas ini adalah Rp. 17,347,000.

#### f. Komoditas Fillet Ikan

Pada komoditas fillet ikan terdapat 1 UMKM perikanan yaitu UMKM milik Bapak Ainun. Biaya tidak tetap ini digunakan untuk pembelian ikan segar, air, es batu, tali, tenaga kerja harian, plastik, sterofoam, kardus, transportasi dan pemasaran. Berikut disajikan tabel biaya tidak tetap pada komoditas fillet ikan.

**Tabel 4.57. Rincian Biaya Tidak Tetap Komoditas Fillet Ikan**

No.	Biaya Tidak Tetap	Jumlah	Harga (Rp)	Harga Total (Rp)
1.	Ikan Segar	3000	15,000.00	45,000,000.00
2.	Air	Per bulan	100,000.00	100,000.00
3.	Es Batu	200	12,000.00	2,400,000.00
4.	Tali	30	7,000.00	210,000.00
5.	Tenaga Kerja	3	7,50,000.00	2,250,000.00
6.	Plastik	3000	300.00	900,000.00
7.	Sterofoam	3000	500.00	1,500,000.00
8.	Kardus	300	750.00	225,000.00
9.	Transportasi		250,000.00	250,000.00
10.	Pemasaran		100,000.00	100,000.00
Jumlah				52,935,000.00

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan biaya tidak tetap terbesar adalah untuk pembelian ikan segar yaitu sebesar Rp. 45,000,000.00. Sedangkan penggunaan biaya tidak tetap terkecil adalah untuk air dan pemasaran

yaitu masing-masing sebesar Rp. 100,000.00. Jumlah biaya tidak tetap pada komoditas ini adalah sebesar Rp. 52,935,000.00.

#### g. Komoditas Ikan Segar

Pada komoditas ikan segar terdapat 5 UMKM dimana masing-masing UMKM tersebut memiliki nilai biaya tidak tetap yang berbeda. Rata-rata biaya tidak tetap pada komoditas ini adalah Rp. 46,652,000. Berikut disajikan rincian biaya tidak tetap pada komoditas ikan segar.

**Tabel 4.58. Rincian Biaya Tidak Tetap Komoditas Ikan Segar**

No.	Biaya Tidak Tetap	Nasadah (1)	Sulama (2)	Yati (3)	Sutinah (4)	Retno (5)
1.	Golok-golok	5,250,000	-	2,800,000	-	-
2.	Kerapu	10,500,000	-	-	10,500,000	-
3.	Putihan	13,300,000	-	-	-	7,400,000
4.	Tongkol	11,600,000	-	-	6,000,000	-
5.	Mangla	6,400,000	-	-	6,000,000	-
6.	Ayam-ayam	5,760,000	-	-	-	4,400,000
7.	Tuna	9,200,000	4,650,000	3,200,000	7,500,000	4,950,000
8.	Kakap	13,300,000	7,000,000	7,000,000	14,000,000	7,600,000
9.	Kakap Merah	-	-	-	-	7,200,000
10.	Medai	-	4,500,000	3,400,000	-	-
11.	Kembung	-	4,500,000	3,000,000	-	5,100,000
12.	Tengiri	-	2,400,000	2,600,000	13,500,000	2,800,000
13.	Keting	-	2,400,000	-	3,000,000	2,600,000
14.	Air	3,500	3,500	3,500	3,500	3,500
15.	Es Batu	360,000	180,000	125,000	240,000	120,000
16.	Tali	20,000	20,000	20,000	20,000	20,000
17.	T. Kerja	1,500,000	1,600,000	800,000	750,000	900,000
18.	Plastik	225,000	150,000	80,000	150,000	127,500
19.	Transportasi	100,000	100,000	75,000	100,000	150,000
Jumlah		77,518,500	27,503,500	23,103,500	61,763,500	43,371,000
Rata-rata		46,652,000				

Biaya tidak tetap pada komoditas ini digunakan untuk pembelian ikan segar antara lain ikan golok-golok, kerapu, putihan, tongkol, mangla, ayam-ayam, tuna, kakap, kakap merah, media, kembung, tengiri dan keting. Biaya tidak tetap juga dipergunakan untuk pembelian es batu, air, tali, tenaga kerja, plastik dan transportasi.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jenis spesies ikan yang dijual pada masing-masing UMKM berbeda-beda. Jumlah biaya tidak tetap pada responden 1 adalah sebesar Rp. 77,518,500. Pada responden 2 adalah sebesar Rp. 27,503,500. Pada responden 3 adalah sebesar Rp.23,103,500. Pada responden 4 adalah sebesar Rp.61,763,500. Dan pada responden 5 adalah sebesar Rp.43,371,000. Nilai biaya tidak tetap tertinggi terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Ibu Nasadah dengan nilai modal lancar sebesar Rp. 77,518,500. Sedangkan nilai biaya tidak tetap terendah terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Yati dengan nilai biaya tidak tetap sebesar Rp. 23,103,500.

#### **4.5.2.3 Biaya Total (TC)**

Biaya total (Total Cost) diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC). Rata-rata biaya total yang digunakan oleh pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Perikanan di Kecamatan Mayangan adalah sebesar Rp.29,532,201.30 dalam satu bulan.

##### **a. Komoditas Ikan Jenggelek Crispy**

Pada komoditas ini terdapat 5 UMKM dengan nilai biaya total yang berbeda-beda. Dari tabel 4.52 dapat diketahui bahwa biaya total pada responden 1 adalah sebesar Rp. 19,378,072.62. Pada responden 2 sebesar Rp. 6,976,113.49. Pada responden 3 sebesar Rp. 29,112,250. Pada responden 4 sebesar Rp.14,348,926.39. Dan pada responden 5 sebesar Rp. 8,499,912.70. Biaya total tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Surah dengan nilai biaya total sebesar Rp.29,112,250. Rata-rata biaya total pada komoditas ini adalah Rp. 15,663,055.04. berikut disajikan tabel biaya total komoditas ikan jenggelek crispy.

**Tabel 4.59. Rincian Biaya Total Komoditas Ikan Jenggelek Crispy (dalam rupiah)**

No	Responden	Biaya tetap	Biaya Tidak Tetap	Biaya Total
1	Senedin	707,072.62	18,671,000.00	19,378,072.62
2	Yulianik	658,113.49	6,318,000.00	6,976,113.49
3	Surah	835,250.00	28,277,000.00	29,112,250.00
4	Solihat	679,426.39	13,669,500.00	14,348,926.39
5	Soleha	791,412.70	7,708,500.00	8,499,912.70
			Rata-rata	15,663,055.00

**b. Komoditas Ebi Crispy**

Pada komoditas ebi crispy terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik Ibu aspiah. Berikut disajikan rincian biaya total pada komoditas ebi crispy.

**Tabel 4.60. Rincian Biaya Total Komoditas Ebi Crispy (dalam rupiah)**

Biaya Tetap (FC)	626,005.95
Biaya Tidak Tetap (VC)	22,721,000.00
Biaya Total (TC)	23,347,005.95

Dengan menjumlahkan biaya tetap sebesar Rp. 626,005.95 dan biaya tidak tetap sebesar Rp. 22,721,000.00 dapat diketahui bahwa biaya total pada komoditas ini adalah sebesar Rp. 23,347,005.95.

**c. Komoditas Kerupuk Ikan**

Pada komoditas ini terdapat 11 UMKM dengan biaya total yang berbeda-beda. Biaya total tertinggi terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Bapak Andi dengan nilai biaya total sebesar Rp. 147,233,611.11. Rata-rata total biaya pada komoditas ini adalah Rp. 38,490,906.70. Dari tabel dapat diketahui bahwa jumlah biaya total pada responden 1 adalah sebesar Rp. 147,233,611.11. Pada responden 2 sebesar Rp. 24,535,438.49. Pada responden 3 sebesar Rp. 37,346,465.28. Pada responden 4 sebesar Rp.28,690,261.90. Pada responden 5 sebesar Rp. 27,300,449.60. Pada responden 6 sebesar Rp. 14,813,280.36. Pada responden 7 sebesar Rp. 22,159,150.40. Pada responden 8 sebesar Rp. 43,403,163.59. Pada responden 9

sebesar Rp. 39,203,580.95. Pada responden 10 sebesar Rp. 21,541,414.68. Dan pada responden 11 sebesar Rp. 17,173,157.34.

**Tabel 4.61. Rincian Biaya Total Komoditas Kerupuk Ikan (dalam rupiah)**

No	Nama	Biaya Tetap (FC)	Biaya Tidak Tetap (VC)	Biaya Total (TC)
1	Andi	833,611.11	146,400,000.00	147,233,611.11
2	Holifah	600,938.49	23,934,500.00	24,535,438.49
3	Dahwiyah	531,465.28	36,815,000.00	37,346,465.28
4	Suparmi	491,761.90	28,198,500.00	28,690,261.90
5	Istiani	566,249.60	26,734,200.00	27,300,449.60
6	Sumi	467,280.36	14,346,000.00	14,813,280.36
7	Maryami	533,650.40	21,625,500.00	22,159,150.40
8	Rita Sahara	644,163.59	42,759,000.00	43,403,163.59
9	Rudy H	688,580.95	38,515,000.00	39,203,580.95
10	Fenty Dyah	527,414.68	21,014,000.00	21,541,414.68
11	Arin	556,157.34	16,617,000.00	17,173,157.34
			Rata-rata	38,490,906.70

#### d. Komoditas Ikan Jenggelek Kering

Pada komoditas ikan jenggelek kering ini terdapat 4 UMKM dengan biaya total yang berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian biaya total pada komoditas ikan jenggelek kering.

**Tabel 4.62. Biaya Total Komoditas Ikan Jenggelek Kering (dalam rupiah)**

No.	Nama Responden	Biaya Tetap (FC)	Biaya Tidak Tetap (VC)	Biaya Total (TC)
1	Susi yuliana	417,050.60	14,390,000.00	14,807,050.60
2	Sumriyah	301,419.64	19,045,000.00	19,346,419.64
3	Zulaina	630,591.27	25,695,000.00	26,325,591.27
4	Mariyah	636,527.78	20,419,000.00	21,055,527.78
			Rata-rata	20,383,647.32

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa biaya total pada responden 1 adalah sebesar Rp. 14,807,050. Pada responden 2 sebesar Rp. 19,346,419. Pada responden 3 sebesar Rp. 26,325,591. Dan pada responden 4 sebesar Rp. 21,055,527. Biaya total tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Zulaina dengan nilai

biaya total sebesar Rp. 26,325,591.27. Rata-rata biaya total pada komoditas ini adalah sebesar Rp. 20,383,647.32.

#### e. Komoditas Ikan Asap

Pada komoditas ikan asap ini terdapat 8 UMKM yang memiliki biaya total berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian biaya total pada komoditas ikan asap.

**Tabel 4.63. Rincian Nilai Biaya Total Komoditas Ikan Asap**

No.	Nama Responden	Biaya Tetap (FC)	Biaya Tidak Tetap (VC)	Biaya Total (TC)
1	Maryam	68,166.67	10,010,000.00	10,078,166.67
2	Sunanik	82,375.00	14,912,000.00	14,994,375.00
3	Nur Hotib	119,593.75	25,170,000.00	25,289,593.75
4	Misrani	93,187.50	29,170,000.00	29,263,187.50
5	Sukir	84,258.33	16,781,000.00	16,865,258.33
6	Sulayah	103,325.00	18,800,000.00	18,903,325.00
7	Siti Musroroh	106,468.75	9,345,000.00	9,451,468.75
8	Yati	111,923.61	14,591,000.00	14,702,923.61
			Rata-rata	17,443,537.33

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa biaya total pada responden 1 sebesar Rp. 10,078,166.67. Pada responden 2 sebesar Rp. 14,994,375.00. Pada responden 3 sebesar Rp. 25,289,593.75. Pada responden 4 sebesar Rp. 29,263,187.50. Pada responden 5 sebesar Rp. 16,865,258.33. Pada responden 6 sebesar Rp. 18,903,325.00. Pada responden 7 sebesar Rp. 9,451,468.75. Dan pada responden 8 sebesar Rp. 14,702,923.61. Biaya total tertinggi terdapat pada responden 4 yaitu UMKM milik Ibu Misrani dengan nilai biaya total sebesar Rp.29,263,187.50. Rata-rata biaya total pada komoditas ini adalah Rp. 17,443,537.33.

#### f. Komoditas Fillet Ikan

Pada komoditas fillet ikan terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik Bapak Ainul. Berikut disajikan tabel rincian biaya total pada komoditas fillet ikan.

**Tabel 4.64. Biaya Total Komoditas Fillet Ikan (dalam rupiah)**

Biaya Tetap (FC)	634,027.78
Biaya Tidak Tetap (VC)	52,935,000.00
Biaya Total (TC)	53,569,027.78

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa biaya total pada komoditas ini adalah sebesar Rp. 53,569,027.78.

#### g. Komoditas Ikan Segar

Pada komoditas ini terdapat 5 UMKM dengan nilai biaya total yang berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian biaya total pada komoditas ikan segar.

**Tabel 4.65. Biaya Total Komoditas Ikan Segar (dalam rupiah)**

No.	Nama Responden	Biaya Tetap (FC)	Biaya Tidak Tetap	Biaya Total (TC)
1	Nasadah	125,424.60	77,518,500.00	77,643,924.60
2	Sulama	149,208.33	27,503,500.00	27,652,708.33
3	Yati	131,862.10	23,103,500.00	23,235,362.10
4	Sutinah	123,705.36	61,763,500.00	61,887,205.36
5	Retno	122,674.60	43,371,000.00	43,493,674.60
			Rata-rata	46,782,575.00

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya total pada responden 1 adalah sebesar Rp. 77,643,924. Pada responden 2 sebesar Rp. 27,652,708. Pada responden 3 sebesar Rp. 23,235,362. Pada responden 4 sebesar Rp.61,887,205. Dan pada responden 5 sebesar Rp.43,493,674. Biaya total tertinggi terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Ibu Nasadah dengan nilai biaya total sebesar Rp. 77,643,924.60. Rata-rata biaya total pada usaha ini adalah Rp. 46,782,575.00.

#### 4.4.3 Penerimaan

Penerimaan total adalah keseluruhan penerimaan yang diterima produsen dari hasil penjualan barang-barang. Penerimaan ini dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan besarnya produk yang terjual. Rata-rata total penerimaan yang diperoleh oleh pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Perikanan di Kecamatan

Mayangan adalah sebesar Rp. 35,670,000.00. Penerimaan ini diperoleh dari penjualan rata-rata produk sebesar 1244 pack.

#### a. Komoditas Ikan Jenggelek Crispy

Pada komoditas ini terdapat 5 UMKM dengan total penerimaan yang berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian penerimaan pada komoditas ikan jenggelek crispy.

**Tabel 4.66. Rincian Penerimaan Komoditas Ikan Jenggelek Crispy**

No	Nama responden	Penerimaan (Rp.)
1	Senedin	25,000,000.00
2	Yulianik	9,000,000.00
3	Surah	36,000,000.00
4	Solihat	18,750,000.00
5	Soleha	10,500,000.00
Rata-rata		19,850,000.00

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penerimaan pada responden 1 adalah sebesar Rp. 25,000,000.00. Pada responden 2 sebesar Rp. 9,000,000.00. Pada responden 3 sebesar Rp. 36,000,000.00. Pada responden 4 sebesar Rp. 18,750,000.00. Pada responden 5 sebesar Rp. 10,500,000.00. Jumlah penerimaan tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Surah dengan nilai penerimaan sebesar Rp. 36,000,000.00. Rata-rata penerimaan pada komoditas ini adalah Rp. 19,850,000.00.

#### b. Komoditas Ebi Crispy

Pada komoditas ebi crispy terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik Ibu Aspiah. Perhitungan penerimaan pada komoditas ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Penerimaan} &= \text{Jumlah Produk Terjual} \times \text{Harga Produk} \\
 &= 1560 \times \text{Rp. } 18,000.00 \\
 &= \text{Rp. } 28,080,000.00
 \end{aligned}$$

Dengan jumlah produk terjual sebesar 1560 dan harga produk senilai Rp. 18,000.00 dapat diketahui bahwa jumlah penerimaan pada komoditas ini adalah sebesar Rp. 28,080,000.00

### c. Komoditas Kerupuk Ikan

Pada komoditas kerupuk ikan terdapat 11 UMKM dengan nilai penerimaan yang berbeda-beda. Berikut disajikan rincian penerimaan pada komoditas kerupuk ikan.

**Tabel 4.67. Rincian Penerimaan Komoditas Kerupuk Ikan**

No	Nama Responden	Penerimaan (Rp.)
1	Andi	180,000,000.00
2	Holifah	35,000,000.00
3	Dahwiyah	44,800,000.00
4	Suparmi	33,600,000.00
5	Istiani	32,000,000.00
6	Sumi	17,000,000.00
7	Maryami	27,200,000.00
8	Rita Sahara	54,400,000.00
9	Rudy Hamzah	48,000,000.00
10	Fenty Dyah	25,410,000.00
11	Arin	19,600,000.00
	Rata-rata	47,000,909.09

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai penerimaan pada responden 1 adalah sebesar Rp. 180,000,000.00. Pada responden 2 sebesar Rp. 35,000,000.00. Pada responden 3 sebesar Rp. 44,800,000.00. Pada responden 4 sebesar Rp.33,600,000.00. Pada responden 5 sebesar Rp. 32,000,000.00. Pada responden 6 sebesar Rp. 17,000,000.00. Pada responden 7 sebesar Rp. 27,200,000.00. Pada responden 8 sebesar Rp. 54,400,000.00. Pada responden 9 sebesar Rp. 48,000,000.00. Pada responden 10 sebesar Rp. 25,410,000.00. Dan pada responden 11 sebesar Rp. 19,600,000.00. Jumlah penerimaan tertinggi terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik bapak Andi dengan nilai penerimaan sebesar Rp. 180,000,000.00.

#### d. Komoditas Ikan Jenggelek Kering

Pada komoditas ikan jenggelek kering terdapat 4 UMKM dengan nilai penerimaan yang berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian penerimaan pada komoditas ikan jenggelek kering.

**Tabel 4.68. Rincian Penerimaan Komoditas Ikan Jenggelek Kering**

No	Nama Responden	Penerimaan (Rp.)
1	Susi Yuliana	20,000,000.00
2	Sumriyeh	25,000,000.00
3	Zulaina	33,000,000.00
4	Mariyah	25,200,000.00
Rata-rata		25,800,000.00

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penerimaan pada responden 1 adalah sebesar Rp. 20,000,000.00. Pada responden 2 sebesar Rp. 25,000,000.00. Pada responden 3 sebesar Rp. 33,000,000.00 dan pada responden 4 sebesar Rp. 25,200,000.00. Jumlah penerimaan terbesar terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Zulaina dengan nilai penerimaan sebesar Rp. 33,000,000.00. Rata-rata penerimaan pada komoditas ini adalah Rp. 25,800,000.00.

#### e. Komoditas Ikan Asap

Pada komoditas ikan asap terdapat 8 UMKM dengan nilai total penerimaan yang berbeda-beda. Berikut disajikan rincian penerimaan pada komoditas ikan asap.

**Tabel 4.69. Rincian Penerimaan Komoditas Ikan Asap**

No	Nama Responden	Penerimaan (Rp.)
1	Maryam	13,000,000
2	Sunanik	18,200,000
3	Nur Hotib	30,000,000
4	Misrani	37,500,000
5	Sukir	20,800,000
6	Sulayah	23,400,000
7	Siti Musroroh	11,700,000
8	Yati	18,200,000
Rata-rata		21,600,000

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penerimaan pada responden 1 sebesar Rp. 13,000,000. Pada responden 2 sebesar Rp. 18,200,000. Pada responden 3 sebesar Rp. 30,000,000. Pada responden 4 sebesar Rp. 37,500,000. Pada responden 5 sebesar Rp. 20,800,000. Pada responden 6 sebesar Rp. 23,400,000. Pada responden 7 sebesar Rp. 11,700,000. Pada responden 8 sebesar Rp. 18,200,000. Jumlah penerimaan tertinggi terdapat pada responden 4 yaitu UMKM milik Ibu Misrani dengan nilai penerimaan sebesar Rp. 37,500,000. Rata-rata penerimaan pada komoditas ini adalah Rp. 21,600,000.

#### **f. Komoditas Fillet Ikan**

Pada komoditas ini terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik Bapak Ainul. Perhitungan penerimaan pada komoditas ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Penerimaan} &= \text{Jumlah Produk Terjual} \times \text{Harga Produk} \\ &= 2100 \times \text{Rp. } 35000 \\ &= \text{Rp. } 73,500,000.00\end{aligned}$$

Dengan jumlah produk terjual sebesar 2100 pack dan harga produk senilai Rp. 35,000.00 maka dapat diketahui bahwa penerimaan pada komoditas ini adalah sebesar Rp. 73,500,000.00.

#### **g. Komoditas Ikan Segar**

Pada komoditas ikan segar terdapat 5 UMKM dengan nilai penerimaan yang berbeda-beda. Dari tabel 4.65 dapat diketahui bahwa jumlah penerimaan pada responden 1 adalah sebesar Rp. 84,210,000.00. Pada responden 2 sebesar Rp. 30,200,000.00. Pada responden 3 sebesar Rp. 25,600,000.00. Pada responden 4 sebesar Rp. 67,650,000.00. Dan pada responden 5 sebesar Rp. 46,950,000.00. Jumlah penerimaan tertinggi terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Ibu

Nasadah dengan nilai penerimaan sebesar Rp. 84,210,000.00. Rata-rata penerimaan pada komoditas ini adalah Rp. 50,922,000.00.

**Tabel 4.70. Rincian Penerimaan Komoditas Ikan Segar**

No	Nama Responden	Penerimaan (Rp.)
1	Bu Nasadah	84,210,000.00
2	Bu Sulama	30,200,000.00
3	Bu Yati	25,600,000.00
4	Bu Sutinah	67,650,000.00
5	Retno Kumolo	46,950,000.00
	Rata-rata	50,922,000.00

#### 4.5.4 Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Rasio penerimaan atas biaya (R/C) menunjukkan berapa besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi. Usaha dapat dikatakan layak jika R/C bernilai lebih besar dari satu ( $R/C > 1$ ) yang artinya setiap tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada tambahan biaya atau secara sederhana kegiatan usaha tersebut menguntungkan. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa dari 35 responden memiliki nilai R/C ratio lebih besar daripada satu ( $R/C > 1$ ). Maka dapat dikatakan bahwa usaha mikro kecil dan menengah perikanan yang dijalankan saat ini menguntungkan dengan nilai R/C ratio rata-rata sebesar 1.22.

##### a. Komoditas Ikan Jenggelek Crispy

Dari tabel 4.66 dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio pada responden 1 dan 2 adalah 1.29, pada responden 3 dan 5 sebesar 1.24 dan nilai R/C ratio pada responden 4 adalah sebesar 1.31, Nilai R/C ratio tertinggi terdapat pada responden 4 yaitu UMKM milik Ibu Solihat dengan nilai R/C ratio sebesar 1.31. Rata-rata nilai R/C ratio pada komoditas ini adalah 1.27. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa seluruh responden memiliki nilai R/C ratio lebih besar daripada satu ( $R/C > 1$ ). Maka dapat dikatakan

bahwa usaha mikro kecil dan menengah perikanan yang dijalankan saat ini menguntungkan.

**Tabel 4.71. Nilai R/C Ratio Komoditas Ikan Jenggelek Crispy**

No	Nama responden	R/C ratio
1	Senedin	1.29
2	Yulianik	1.29
3	Surah	1.24
4	Solihat	1.31
5	Soleha	1.24
Rata-rata		1.27

#### **b. Komoditas Ebi Crispy**

Pada komoditas ebi crispy terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik ibu Aspiah.

Berikut perhitungan nilai R/C ratio komoditas ebi crispy.

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \text{Total Penerimaan (TR)} / \text{Biaya Total (TC)} \\ &= \text{Rp. 28,080,000.00} / \text{Rp. 23,347,005.95} \\ &= 1.20 \end{aligned}$$

Dengan total penerimaan sebesar Rp.28,080,000.00 dan biaya total sebesar Rp. 23,347,005.95 maka dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio komoditas ini adalah sebesar 1.20. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa seluruh responden memiliki nilai R/C ratio lebih besar daripada satu ( $R/C > 1$ ). Maka dapat dikatakan bahwa usaha mikro kecil dan menengah perikanan yang dijalankan saat ini menguntungkan.

#### **c. Komoditas Kerupuk Ikan**

Dari tabel 4.67 dapat diketahui nilai R/C ratio pada responden 1 dan 9 adalah sebesar 1.22, responden 2 sebesar 1.43, responden 3 sebesar 1.2, responden 4 dan 5 sebesar 1.17, responden 6 sebesar 1,15, responden 7 sebesar 1.23, responden 8 sebesar 1.25, responden 10 sebesar 1,18 dan pada responden 11 sebesar 1.14. Nilai R/C ratio tertinggi terdapat pada responden 2 yaitu UMKM milik Ibu Holifah dengan

nilai r/c ratio sebesar 1.43. Rata-rata nilai R/C ratio pada komoditas ini adalah 1.21. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa seluruh responden memiliki nilai R/C ratio lebih besar daripada satu ( $R/C > 1$ ). Maka dapat dikatakan bahwa usaha mikro kecil dan menengah perikanan yang dijalankan saat ini menguntungkan.

**Tabel 4.72. Nilai R/C ratio Komoditas Kerupuk Ikan**

No	Nama Responden	R/C ratio
1	Andi	1.22
2	Holifah	1.43
3	Dahwiyah	1.2
4	Suparmi	1.17
5	Istiani	1.17
6	Sumi	1.15
7	Maryami	1.23
8	Rita Sahara	1.25
9	Rudy Hamzah	1.22
10	Fenty Dyah	1.18
11	Arin	1.14
Rata-rata		1.21

#### d. Komoditas Ikan Jenggelek Kering

Pada komoditas ini terdapat 4 UMKM dengan nilai R/C ratio yang berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian nilai R/C ratio pada komoditas ikan jenggelek kering.

**Tabel 4.73. Nilai R/C ratio Komoditas Ikan Jenggelek Kering**

No	Nama Responden	R/C ratio
1	Susi Yuliana	1.35
2	Sumriyeh	1.29
3	Zulaina	1.25
4	Mariyah	1.2
Rata-rata		1.27

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio pada responden 1 adalah sebesar 1.35, pada responden 2 sebesar 1.29, pada responden 3 sebesar 1,25 dan pada responden 4 sebesar 1.2. Nilai R/C ratio tertinggi terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Ibu Susi Yuliana dengan nilai R/C ratio sebesar 1.35.

Rata-rata nilai R/C ratio pada komoditas ini adalah 1.27. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa seluruh responden memiliki nilai R/C ratio lebih besar daripada satu ( $R/C > 1$ ). Maka dapat dikatakan bahwa usaha mikro kecil dan menengah perikanan yang dijalankan saat ini menguntungkan.

#### e. Komoditas Ikan Asap

Dari tabel 4.66 dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio pada responden 1 sebesar 1.29. Pada responden 2 sebesar 1.21. Pada responden 3 sebesar 1.19. Pada responden 4 sebesar 1.28. Pada responden 5 sebesar 1.21. Pada responden 6,7 dan 8 sebesar 1.24. Nilai R/C ratio tertinggi terdapat pada responden 4 yaitu UMKM milik Ibu Misrani dengan nilai R/C ratio sebesar 1.28. Rata-rata nilai R/C ratio pada komoditas ini adalah 1.23.

**Tabel 4.74. Rincian Nilai R/C Ratio Komoditas Ikan Asap**

No	Nama Responden	R/C ratio
1	Maryam	1.29
2	Sunanik	1.21
3	Nur Hotib	1.19
4	Misrani	1.28
5	Sukir	1.21
6	Sulayah	1.24
7	Siti Musroroh	1.24
8	Yati	1.24
	Rata-rata	1.23

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa seluruh responden memiliki nilai R/C ratio lebih besar daripada satu ( $R/C > 1$ ). Maka dapat dikatakan bahwa usaha mikro kecil dan menengah perikanan yang dijalankan saat ini menguntungkan.

#### f. Komoditas Fillet Ikan

Pada komoditas fillet ikan terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik bapak Ainul. Berikut disajikan perhitungan nilai R/C ratio pada komoditas fillet ikan.

$$\begin{aligned} \text{R/C ratio} &= \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya} \\ &= 73,500,000.00 / 53,569,027.78 \\ &= 1.37 \end{aligned}$$

Dengan total penerimaan sebesar Rp. 73,500,000.00 dan biaya total sebesar Rp. 53,569,027.78. Maka dapat diketahui nilai R/C ratio pada komoditas ini adalah sebesar 1.37. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa seluruh responden memiliki nilai R/C ratio lebih besar daripada satu ( $R/C > 1$ ). Maka dapat dikatakan bahwa usaha mikro kecil dan menengah perikanan yang dijalankan saat ini menguntungkan.

#### g. Komoditas Ikan Segar

Pada komoditas ikan segar terdapat 5 UMKM dengan Berikut disajikan tabel rincian nilai R/C ratio pada komoditas ikan segar.

**Tabel 4.75. Rincian Nilai R/C ratio Komoditas Ikan Segar**

No	Nama Responden	R/C ratio
1	Bu Nasadah	1.08
2	Bu Sulama	1.09
3	Bu Yati	1.1
4	Bu Sutinah	1.09
5	Retno Kumolo	1.08
Rata-rata		1.088

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio pada responden 1, dan 5 adalah sebesar 1.08. Pada responden 2 dan 4 sebesar 1.09. Dan pada responden 3 sebesar 1.1. Nilai R/C ratio tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Yati dengan nilai R/C ratio sebesar 1.1. Rata-rata nilai R/C ratio pada komoditas ini adalah 1.088. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa seluruh responden memiliki nilai R/C ratio lebih besar daripada satu ( $R/C > 1$ ). Maka dapat dikatakan bahwa usaha mikro kecil dan menengah perikanan yang dijalankan saat ini menguntungkan.

#### 4.5.5 Break Even Point (BEP)

Break even merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Nilai BEP dapat dibagi menjadi 2 yaitu BEP unit dan BEP sales. Nilai BEP unit dapat diperoleh dari total biaya tetap dibagi dengan selisih antara harga per unit dan biaya variabel per unit. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai BEP unit rata-rata sebesar 284.69. Hal ini menunjukkan bahwa jika produk yang terjual sebanyak 284.69 maka pihak pemilik usaha tidak mengalami keuntungan maupun tidak menderita kerugian. Jika produk yang terjual lebih besar daripada 284.69 maka pemilik usaha mengalami keuntungan dan jika kurang dari 284.69 maka dapat dikatakan bahwa pemilik usaha menderita kerugian.

Sedangkan nilai BEP sales dari usaha ini adalah sebesar Rp. 2,207,574.84 artinya jika penerimaan yang didapat UMKM sebesar Rp. 2,207,574.84 maka UMKM tidak mengalami keuntungan maupun kerugian atau dapat dikatakan keuntungan sama dengan nol. Jika penerimaan yang didapat lebih besar daripada Rp. 2,207,574.84 maka pihak UMKM memperoleh keuntungan namun jika penerimaan yang diperoleh kurang dari Rp. 2,207,574.84 maka UMKM mengalami kerugian. Dari hasil perhitungan dengan penerimaan sebesar Rp. 35,670,000.00 atau terjual 1244 produk yang nilainya lebih besar dari nilai BEP, maka dapat dikatakan bahwa UMKM Perikanan di Kecamatan Mayangan memperoleh keuntungan.

##### a. Komoditas Ikan Jenggelek Crispy

Pada komoditas ikan jenggelek crispy terdapat 5 UMKM dengan nilai BEP yang berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian nilai BEP sales pada komoditas ikan jenggelek crispy.

**Tabel 4.76. Nilai BEP Sales Komoditas Ikan Jenggelek Crispy**

No	Nama responden	BEP sales
1	Senedin	3,144,262.51
2	Yulianik	2,208,434.53
3	Surah	3,893,435.19
4	Solihat	2,507,478.56
5	Soleha	2,976,834.44
	Rata-rata	2,946,089.05

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai BEP sales pada responden 1 sebesar Rp. 3,144,262.51. Pada responden 2 sebesar Rp. 2,208,434.53. pada responden 3 sebesar Rp. 3,893,435.19. Pada responden 4 sebesar Rp. 2,507,478.56. Pada responden 5 sebesar Rp. 2,976,834.44. Rata-rata nilai BEP pada komoditas ini adalah Rp. 2,946,089.05. Nilai BEP sales tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Surah dengan nilai BEP sales sebesar Rp.3,893,435.19 yang artinya pada saat penerimaan sebesar Rp. 3,893,435.19 maka pemilik usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian.

#### b. Komoditas Ebi Crispy

Pada komoditas ebi crispy terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik Ibu Aspiah. Berikut disajikan perhitungan nilai BEP sales pada komoditas ebi crispy.

$$BEP\ s = \frac{FC}{1 - \frac{TVC}{Total\ Penerimaan}}$$

$$BEP\ s = \frac{Rp. 626,005.95}{1 - \frac{Rp. 22,721,000.00}{Rp. 28,080,000.00}}$$

$$BEP\ s = 3,280,135.67$$

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai BEP sales dari komoditas ini sebesar Rp. 3,280,135.67 yang artinya pada saat penerimaan sebesar Rp.3,280,135.67 maka pemilik usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian.

### c. Komoditas Kerupuk Ikan

Pada komoditas kerupuk ikan terdapat 11 UMKM yang memiliki nilai BEP berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian nilai BEP sales pada komoditas kerupuk ikan.

**Tabel 4.77. Nilai BEP Sales Komoditas Kerupuk Ikan**

No	Nama Responden	BEP sales
1	Andi	4,465,773.80
2	Holifah	1,900,758.86
3	Dahwiyah	2,981,796.44
4	Suparmi	3,059,002.10
5	Istiani	3,441,070.15
6	Sumi	2,993,129.66
7	Maryami	2,603,873.15
8	Rita Sahara	3,010,265.38
9	Rudy Hamzah	3,484,647.93
10	Fenty Dyah	3,048,591.22
11	Arin	3,654,268.81
Rata-rata		3,149,379.77

. Rata-rata nilai BEP pada komoditas ini adalah Rp. 3,149,379.77. Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai BEP sales terendah terdapat pada responden 2 yaitu UMKM milik Ibu Holifah dengan nilai BEP sebesar Rp. 1,900,758.86. Yang artinya jika jumlah penerimaan sebesar Rp. 1,900,758.86 maka pemilik usaha tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian. Nilai BEP sales tertinggi terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Bapak Andi dengan nilai BEP sebesar Rp. 4,465,773.80 yang artinya jika jumlah penerimaan sebesar Rp.4,465,773.80 maka pemilik usaha tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian.

### d. Komoditas Ikan Jenggelek Kering

Pada komoditas ikan jenggelek kering terdapat 4 UMKM dengan nilai BEP yang berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian nilai BEP sales pada komoditas ikan jenggelek kering.

**Tabel 4.78. Nilai BEP sales Komoditas Ikan Jenggelek Kering**

No	Nama Responden	BEP sales (Rp.)
1	Susi Yuliana	1,486,811.41
2	Sumriyeh	1,332,870.59
3	Zulaina	2,848,666.93
4	Mariyah	3,355,051.26
Rata-rata		2,255,850.05

Rata-rata nilai BEP pada komoditas ini adalah Rp. 2,255,850.05. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai BEP sales terendah terdapat pada responden 1 yaitu sebesar Rp. 1,486,811.41 yang artinya jika jumlah penerimaan sebesar Rp. 1,486,811.41 maka pemilik usaha tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian. Sedangkan nilai BEP tertinggi terdapat pada responden 4 yaitu sebesar Rp. 3,355,051.26 yang artinya jika jumlah penerimaan sebesar Rp. 3,355,051.26 maka pemilik usaha tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian.

#### e. Komoditas Ikan Asap

Pada komoditas ikan asap terdapat 8 UMKM dengan nilai BEP yang berbeda-beda. Berikut disajikan rincian nilai BEP sales pada komoditas ikan asap.

**Tabel 4.79. Rincian Nilai BEP Sales Komoditas Ikan Asap**

No	Nama Responden	BEP sales
1	Maryam	296,376.83
2	Sunanik	455,968.67
3	Nur Hotib	742,818.32
4	Misrani	419,511.55
5	Sukir	436,071.97
6	Sulayah	525,609.78
7	Siti Musroroh	2,248,531.25
8	Yati	564,424.97
Rata-rata		711,164.17

Rata-rata nilai BEP sales pada komoditas ini adalah sebesar Rp. 711,164.17. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai BEP sales terendah terdapat pada responden 1 yaitu sebesar Rp. 296,376.83 yang artinya jika penerimaan yang didapat

sebesar Rp. 296,376.83 artinya pemilik usaha tidak mendapat untung maupun rugi. Sedangkan nilai BEP tertinggi terdapat pada responden 7 yaitu sebesar Rp.2,248,531.25 yang artinya jika penerimaan yang didapat sebesar Rp. 2,248,531.25 maka pemilik usaha tidak mendapat untung maupun rugi

#### f. Komoditas Fillet Ikan

Pada komoditas fillet ikan terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik bapak Ainul. Berikut disajikan perhitungan nilai BEP sales pada komoditas fillet ikan.

$$BEP_s = \frac{634,027.78}{1 - \frac{52,935,000.00}{73,500,000.00}}$$

$$BEP_s = \text{Rp. } 2,266,036.56$$

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai BEP sales pada komoditas fillet ikan adalah sebesar Rp. 2,266,035.56 yang artinya jika penerimaan yang didapat sebesar Rp. 2,266,035.56 artinya pemilik usaha tidak mendapat untung maupun rugi.

#### g. Komoditas Ikan Segar

Pada komoditas ikan segar terdapat 5 UMKM dengan nilai BEP sales yang berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian nilai BEP sales pada komoditas ikan segar.

**Tabel 4.80. Nilai BEP sales Komoditas Ikan Segar**

No	Nama Responden	BEP sales
1	Bu Nasadah	1,578,421.22
2	Bu Sulama	1,671,089.03
3	Bu Yati	1,352,160.93
4	Bu Sutinah	1,421,671.21
5	Retno Kumolo	1,609,268.64
Rata-rata		1,526,522.21

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai BEP sales pada komoditas ini adalah 1,526,522.21. Nilai BEP sales terendah terdapat pada

responden 3 yaitu sebesar Rp. 1,352,160.93 yang artinya jika penerimaan yang didapat sebesar Rp. 1,352,160.93. Sedangkan nilai BEP sales tertinggi terdapat pada responden 2 yaitu sebesar Rp. 1,671,089.03 yang artinya pemilik usaha tidak mendapat untung maupun rugi. jika penerimaan yang didapat sebesar Rp.1,671,089.03 artinya pemilik usaha tidak mendapat untung maupun rugi.

#### 4.5.6 Keuntungan

Keuntungan adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Keuntungan dapat dibedakan menjadi dua yaitu keuntungan yang diperoleh sebelum zakat (*Earning Before Zakat/ EBZ*) dan keuntungan yang diperoleh setelah zakat (*Earning After Zakat/ EAZ*). Keuntungan setelah zakat diperoleh dari hasil pengurangan antara keuntungan dan zakat (2,5%).

Jika hasil pengurangan antara penerimaan dan biaya total menunjukkan nilai positif maka perusahaan mengalami keuntungan dan jika hasil perhitungan menunjukkan nilai negative maka perusahaan menderita kerugian. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa keuntungan (EBZ) yang diperoleh UMKM Perikanan rata-rata sebesar Rp. 6,075,161.04 sedangkan keuntungan yang diperoleh setelah zakat (EAZ) rata-rata sebesar Rp. 5,983,471.97.

##### a. Komoditas Ikan Jenggelek Crispy

Pada komoditas ikan jenggelek crispy terdapat 5 UMKM yang memiliki nilai keuntungan yang berbeda-beda. Dari tabel 4.76 dapat diketahui bahwa nilai keuntungan (EBZ) tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu sebesar Rp. 6,887,750.00. Sedangkan nilai keuntungan (EBZ) terendah terdapat pada responden 5 yaitu sebesar Rp. 2,000,087.30. Rata-rata nilai keuntungan (EBZ) pada komoditas ini adalah Rp.4,186,944.96 dan rata-rata nilai keuntungan setelah zakat (EAZ) sebesar Rp.4,082,271.34.

**Tabel 4.81. Rincian Keuntungan Komoditas Ikan Jenggelek Crispy**

No	Nama responden	EBZ (Rp.)	EAZ (Rp.)
1	Senedin	5,621,927.38	5,481,379.20
2	Yulianik	2,023,886.51	1,973,289.35
3	Surah	6,887,750.00	6,715,556.25
4	Solihat	4,401,073.61	4,291,046.77
5	Soleha	2,000,087.30	1,950,085.12
	Rata-rata	4,186,944.96	4,082,271.34

**b. Komoditas Ebi Crispy**

Pada komoditas ebi crispy terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik Ibu Aspiah.

Berikut disajikan perhitungan keuntungan pada komoditas ebi crispy.

- Earning Before Zakat / Keuntungan Kotor

$$\begin{aligned} \text{EBZ} &= \text{Total Penerimaan (TR)} - \text{Biaya Total (TC)} \\ &= \text{Rp. } 28,080,000.00 - \text{Rp. } 23,347,005.95 \\ &= \text{Rp. } 4,732,994.05 \end{aligned}$$

- Earning After Zakat

$$\begin{aligned} Z &= 2,5\% \times \text{EBZ} \\ &= 2,5\% \times \text{Rp. } 4,732,994.05 \\ &= \text{Rp. } 118,324.85 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{EAZ} &= \text{EBZ} - Z \\ &= \text{Rp. } 4,732,994.05 - \text{Rp. } 118,324.85 \\ &= \text{Rp. } 4,614,669.20 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa besar zakat yang harus dikeluarkan adalah sebesar Rp. 118,324.85, keuntungan selum zakat adalah sebesar Rp. 4,732,994.05 dan keuntungan setelah zakat adalah sebesar Rp. 4,614,669.20.

### c. Komoditas Kerupuk Ikan

Pada komoditas kerupuk ikan terdapat 11 UMKM dengan nilai keuntungan yang berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian keuntungan pada komoditas kerupuk ikan

**Tabel 4.82. Rincian Keuntungan Komoditas Kerupuk Ikan**

No	Nama Responden	EBZ (Rp.)	EAZ (Rp.)
1	Andi	32,766,388.89	31,947,229.17
2	Holifah	10,464,561.51	10,202,947.47
3	Dahwiyah	7,453,534.72	7,267,196.35
4	Suparmi	4,909,738.10	4,786,994.65
5	Istiani	4,699,550.40	4,582,061.64
6	Sumi	2,186,719.64	2,132,051.65
7	Maryami	5,040,849.60	4,914,828.36
8	Rita Sahara	10,996,836.41	10,721,915.50
9	Rudy Hamzah	8,796,419.05	8,576,508.57
10	Fenty Dyah	3,868,585.32	3,771,870.69
11	Arin	2,426,842.66	2,366,171.59
Rata-rata		8,510,002.39	8,297,252.33

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa keuntungan tertinggi terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Bapak Andi dengan nilai keuntungan sebesar Rp. 32,766,388.89. Sedangkan keuntungan terendah terdapat pada responden 6 yaitu UMKM milik Ibu Sumi dengan nilai keuntungan sebesar Rp. 2,186,719.64. Rata-rata nilai keuntungan sebelum zakat (EBZ) pada komoditas ini adalah sebesar Rp.8,510,002.39 dan rata-rata keuntungan sesudah zakat (EAZ) adalah sebesar Rp.8,297,252.33.

### d. Komoditas Ikan Jenggelek Kering

Pada komoditas ikan jenggelek kering ini terdapat 4 UMKM dengan nilai keuntungan yang berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian keuntungan pada komoditas ikan jenggelek kering.

**Tabel 4.83. Rincian Keuntungan Komoditas Ikan Jenggelek Kering**

No	Nama Responden	EBZ (Rp.)	EAZ (Rp.)
1	Susi Yuliana	5,192,949.40	5,063,125.67
2	Sumriyeh	5,653,580.36	5,481,379.20
3	Zulaina	6,674,408.73	6,507,548.51
4	Mariyah	4,144,472.22	4,040,860.41
Rata-rata		5,416,352.68	5,273,228.45

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah keuntungan terendah terdapat pada responden 4 yaitu UMKM milik Ibu Mariyah dengan nilai keuntungan sebesar Rp. 4,144,472.22. sedangkan nilai keuntungan tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Zulaina dengan nilai keuntungan sebesar Rp. 6,674,408.73. Rata-rata nilai keuntungan sebelum zakat (EBZ) pada komoditas ini adalah Rp. 5,416,352.68 dan nilai keuntungan setelah zakat (EAZ) adalah sebesar Rp.5,273,228.45.

#### e. Komoditas Ikan Asap

Pada komodita ikan asap terdapat 8 UMKM dengan total keuntungan yang berbeda-beda. Berikut disajikan rincian nilai keuntungan pada komoditas ikan asap.

**Tabel 4.84. Rincian Keuntungan Komoditas Ikan Asap**

No	Nama Responden	EBZ (Rp.)	EAZ (Rp.)
1	Maryam	2,921,833.33	2,848,787.50
2	Sunanik	3,205,625.00	3,125,484.38
3	Nur Hotib	4,710,406.25	4,592,646.09
4	Misrani	8,236,812.50	8,030,892.19
5	Sukir	3,934,741.67	3,836,373.13
6	Sulayah	4,496,675.00	4,384,258.13
7	Siti Musroroh	2,248,531.25	2,192,317.97
8	Yati	3,497,076.39	3,409,649.48
Rata-rata		4,156,462.67	4,052,551.11

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai keuntungan terendah terdapat pada responden 7 yaitu UMKM milik Ibu Siti Musroroh dengan nilai keuntungan sebesar Rp. 2,248,531.25. Sedangkan jumlah keuntungan tertinggi terdapat pada

responden 8 yaitu UMKM milik Ibu Misrani dengan nilai keuntungan sebesar Rp.8,236,812.50. Rata-rata nilai keuntungan sebelum zakat (EBZ) pada komoditas ini adalah Rp. 4,156,462.67 dan rata-rata nilai keuntungan sesudah zakat (EAZ) adalah Rp. 4,052,551.11

#### f. Komoditas Fillet Ikan

Pada komoditas fillet ikan terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik Bapak Ainul. Berikut disajikan perhitungan keuntungan pada komoditas fillet ikan.

- Earning Before Zakat / Keuntungan Kotor

$$\begin{aligned} \text{EBZ} &= \text{Total Penerimaan (TR)} - \text{Biaya Total (TC)} \\ &= \text{Rp. } 73,500,000.00 / \text{Rp. } 53,569,027.78 \\ &= \text{Rp. } 19,930,972.22 \end{aligned}$$

- Earning After Zakat

$$\begin{aligned} Z &= 2,5\% \times \text{EBZ} \\ &= 2,5\% \times \text{Rp. } 19,930,972.22 \\ &= \text{Rp. } 498,274.31 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{EAZ} &= \text{EBZ} - Z \\ &= \text{Rp. } 19,930,972.22 - \text{Rp. } 498,274.31 \\ &= \text{Rp. } 19,432,697.91 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai keuntungan sebelum zakat adalah sebesar Rp. 19,930,972.22, besar zakat yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 498,274.31. Jumlah keuntungan setelah zakat adalah sebesar Rp. 19,432,697.91.

#### g. Komoditas Ikan Segar

Dari tabel 4.85 dapat diketahui nilai keuntungan terendah terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Yati dengan nilai keuntungan sebesar Rp.2,364,637.90 sedangkan keuntungan tertinggi terdapat pada responden 1 yaitu

UMKM milik Ibu Nasadah dengan nilai keuntungan sebesar Rp. 6,566,075.40. Rata-rata nilai keuntungan sebelum zakat (EBZ) pada komoditas ini adalah Rp.4,139,425.00 dan rata-rata keuntungan sesudah zakat (EAZ) pada komoditas ini adalah Rp. 4,035,939.38.

**Tabel 4.85. Rincian Keuntungan Komoditas Ikan Segar**

No	Nama Responden	EBZ (Rp.)	EAZ (Rp.)
1	Bu Nasadah	6,566,075.40	6,401,923.52
2	Bu Sulama	2,547,291.67	2,483,609.38
3	Bu Yati	2,364,637.90	2,305,521.95
4	Bu Sutinah	5,762,794.64	5,618,724.77
5	Retno Kumolo	3,456,325.40	3,369,917.27
Rata-rata		4,139,425.00	4,035,939.38

#### 4.5.7 Rentabilitas Usaha

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Nilai rentabilitas usaha dapat diperoleh dengan menghitung persentasi antara keuntungan (laba) dengan modal kerja. Keuntungan yang didapat dari usaha mikro kecil dan menengah perikanan ini rata-rata sebesar Rp. 6,075,161.04 dalam 1 bulan. Sedangkan modal kerja yang dari usaha ini adalah Rp. 28,117,150.62 dalam 1 bulan. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai rentabilitas usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Perikanan di Kecamatan Mayangan rata-rata adalah sebesar 21.95%. Artinya setiap modal sebesar Rp. 100,00 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 21.95.

##### a. Komoditas Ikan Jenggelek Crispy

Pada komoditas ikan jenggelek crispy terdapat 5 UMKM dengan nilai rentabilitas yang berbeda-beda. Dari tabel 4.81 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai rentabilitas pada komoditas ini adalah 27.17. Nilai rentabilitas tertinggi terdapat pada responden 4 yaitu sebesar 30.67 yang artinya setiap modal sebesar Rp. 100,00

akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 30.67. Sedangkan nilai rentabilitas terendah terdapat pada responden 5 yaitu sebesar 23.53 yang artinya setiap modal sebesar Rp. 100,00 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 23.53.

**Tabel 4.86. Rincian Nilai Rentabilitas Komoditas Ikan Jenggelek Crispy**

No	Nama responden	Rentabilitas
1	Senedin	29.01
2	Yulianik	29.01
3	Surah	23.66
4	Solihat	30.67
5	Soleha	23.53
Rata-rata		27.17

#### **b. Komoditas Ebi Crispy**

Pada komoditas ebi crispy terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik Ibu Aspiah. Berikut disajikan perhitungan nilai rentabilitas pada komoditas ebi crispy.

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas} &= (\text{Laba} / \text{Modal Kerja}) \times 100\% \\ &= (\text{Rp. } 4,732,994.05 / \text{Rp. } 23,347,005.95) \times 100\% \\ &= 20.27\% \end{aligned}$$

Dengan jumlah laba sebesar Rp. 4,732,994.05 dan modal kerja sebesar Rp. 23,347,005.95 dapat diketahui bahwa nilai rentabilitas usaha pada komoditas ini adalah sebesar 20.27 % yang artinya setiap modal sebesar Rp. 100,00 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 20.27.

#### **c. Komoditas Kerupuk Ikan**

Dari tabel 4.87 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai rentabilitas pada komoditas ini adalah 21.5. Nilai rentabilitas terendah terdapat pada responden 11 yaitu UMKM milik Ibu Arin dengan nilai rentabilitas sebesar 14.13 yang artinya setiap modal sebesar Rp. 100,00 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 14.13. Sedangkan nilai rentabilitas tertinggi terdapat pada responden 2 yaitu UMKM milik Ibu Holifah

dengan nilai rentabilitas sebesar 42.65 yang artinya setiap modal sebesar Rp. 100,00 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 42.65.

**Tabel 4.87. Rincian Nilai Rentabilitas Komoditas Kerupuk Ikan**

No	Nama Responden	Rentabilitas
1	Andi	22.25
2	Holifah	42.65
3	Dahwiyah	19.96
4	Suparmi	17.11
5	Istiani	17.21
6	Sumi	14.76
7	Maryami	22.75
8	Rita Sahara	25.34
9	Rudy Hamzah	22.44
10	Fenty Dyah	17.96
11	Arin	14.13
Rata-rata		21.5

#### d. Komoditas Ikan Jenggelek Kering

Pada komoditas ini terdapat 4 UMKM dengan nilai rentabilitas berbeda-beda. Berikut disajikan tabel rincian nilai rentabilitas pada komoditas ikan jenggelek kering.

**Tabel 4.88. Rincian Nilai Rentabilitas Komoditas Ikan Jenggelek Kering**

No	Nama Responden	Rentabilitas
1	Susi Yuliana	35.07
2	Sumriyeh	29.22
3	Zulaina	25.35
4	Mariyah	19.68
Rata-rata		27.33

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai rentabilitas pada komoditas ini adalah 27.33. Jumlah keuntungan terendah terdapat pada responden 4 yaitu UMKM milik Ibu Mariyah dengan nilai rentabilitas sebesar 19.68 yang artinya setiap modal sebesar Rp. 100,00 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 19.68. sedangkan nilai rentabilitas tertinggi terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Ibu Zulaina dengan nilai keuntungan sebesar 35.07 yang artinya setiap modal sebesar Rp. 100,00 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 35.07.

### e. Komoditas Ikan Asap

Pada komoditas ikan asap terdapat 8 UMKM dengan nilai rentabilitas yang berbeda-beda. Dari tabel 4.79 dapat diketahui bahwa nilai rentabilitas terendah terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Bapak Nur Hotib dengan nilai rentabilitas sebesar 18.63 yang artinya setiap modal sebesar Rp. 100,00 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 18.63. Sedangkan nilai rentabilitas tertinggi terdapat pada responden 1 yaitu UMKM milik Ibu Maryam dengan nilai rentabilitas sebesar 28.99 yang artinya setiap modal sebesar Rp. 100,00 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 28.99. Rata-rata nilai rentabilitas pada komoditas ini adalah 23.98.

**Tabel 4.89. Rincian Nilai Rentabilitas Komoditas Ikan Asap**

No	Nama Responden	Rentabilitas
1	Maryam	28.99
2	Sunanik	21.38
3	Nur Hotib	18.63
4	Misrani	28.15
5	Sukir	23.33
6	Sulayah	23.79
7	Siti Musroroh	23.79
8	Yati	23.78
Rata-rata		23.98

### f. Komoditas Fillet Ikan

Pada komoditas fillet ikan terdapat 1 UMKM yaitu UMKM milik Bapak Ainul. Berikut disajikan perhitungan nilai rentabilitas pada komoditas fillet ikan.

$$\begin{aligned}
 \text{Rentabilitas Usaha} &= (\text{Laba} / \text{Modal Kerja}) \times 100\% \\
 &= (\text{Rp. } 19,930,972.22 / \text{Rp. } 53,569,027.78) \times 100\% \\
 &= 37.21 \%
 \end{aligned}$$

Dengan laba sebesar Rp. 19,930,972.22 serta modal kerja sebesar Rp.53,569,027.78 maka dapat diketahui bahwa nilai rentabilitas dari komoditas fillet

ikan ini adalah sebesar 37.21 % yang artinya setiap modal sebesar Rp. 100,00 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 37.21.

#### g. Komoditas Ikan Segar

Pada komoditas ini terdapat 5 UMKM dengan nilai rentabilitas berbeda-beda. Dari tabel 4.80 dapat diketahi bahwa nilai rentabilitas terendah terdapat pada responden 5 yaitu UMKM milik Ibu Retno dengan nilai rentabilitas sebesar 0.08% yang artinya setiap modal sebesar Rp. 100,00 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0.08. Sedangkan nilai rentabilitas tertinggi terdapat pada responden 3 yaitu UMKM milik Ibu Yati dengan nilai rentabilitas sebesar 10.18 yang artinya setiap modal sebesar Rp. 100,00 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 10.18. Rata-rata nilai rentabilitas pada komoditas ini adalah 7.44.

**Tabel 4.90. Rincian Nilai Rentabilitas Komoditas Ikan Segar**

No	Nama Responden	Rentabilitas
1	Bu Nasadah	8.46
2	Bu Sulama	9.21
3	Bu Yati	10.18
4	Bu Sutinah	9.31
5	Retno Kumolo	0.08
Rata-rata		7.44

#### 4.6 Implikasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. UMKM perikanan di Kecamatan Mayangan ini merupakan salah satu sarana untuk meminimalisir tingkat pengangguran di Kota Probolinggo khususnya di Kecamatan Mayangan.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh UMKM perikanan di Kecamatan Mayangan yang terdiri dari komoditas ikan jenggelek crispy, ebi crispy, kerupuk ikan, ikan jenggelek kering, ikan asap, fillet ikan dan ikan segar. Sampel dari penelitian ini

adalah 5 UMKM ikan jenggelek crispy, 1 UMKM ebi crispy, 11 UMKM kerupuk ikan, 4 UMKM ikan jenggelek kering, 8 UMKM ikan asap, 1 UMKM fillet ikan dan 5 UMKM ikan segar.

UMKM perikanan di Kecamatan Mayangan pada komoditas ikan jenggelek crispy, ebi crispy, kerupuk ikan, ikan jenggelek kering dan fillet ikan sudah menggunakan mesin-mesin sederhana seperti *freezer*, *spinner*, *sealer*, *mixer*. Sedangkan pada komoditas ikan asap dan ikan segar tidak menggunakan mesin-mesin tersebut. Ikan segar pada komoditas ini disimpan didalam box fiber maupun steroform, tanpa menggunakan *freezer*.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata dari faktor modal, pengalaman usaha, jam kerja, tingkat pendidikan dan dummy terhadap pendapatan pemilik usaha secara serentak sebesar 77.25786 pada tingkat signifikansi 99%.

Hasil uji t dari variabel bebas modal, pengalaman usaha, jam kerja, tingkat pendidikan dan dummy pada analisis data menunjukkan adanya pengaruh yang nyata dengan tingkat signifikansi sebesar 99%. Hal ini ditunjukkan dari besarnya nilai probabilitas dari variabel bebas modal, pengalaman usaha, jam kerja, tingkat pendidikan dan dummy di bawah *level of significance* ( $\alpha = 1\%$ ). Untuk variabel modal mempengaruhi pendapatan sebesar 8.292049, variabel pengalaman usaha mempengaruhi pendapatan sebesar 4.503450, variabel jam kerja mempengaruhi pendapatan sebesar 3.880457, variabel tingkat pendidikan mempengaruhi pendapatan sebesar 3.573675, dan variabel dummy mempengaruhi pendapatan sebesar 3.723499. Dari hasil uji-t tersebut dapat diketahui bahwa variabel yang paling mempengaruhi pendapatan adalah variabel modal kerja (X1) yaitu sebesar 8.292049.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai modal kerja terendah terdapat pada komoditas ikan jenggelek crispy dan ikan asap yaitu masing-masing sebesar Rp. 15.663.000.00 dan Rp. 17.443.000.00 per bulan. Sedangkan rata-rata modal kerja pada UMKM perikanan di Kecamatan Mayangan adalah sebesar Rp. 30.461.978.63. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua komoditas ini memiliki nilai modal kerja jauh dibawah nilai rata-rata modal kerja UMKM perikanan di Kecamatan Mayangan.

Perbandingan hasil penelitian dengan teori yaitu berdasarkan hasil penelitian, modal ( $X_1$ ) signifikan karena pemilik UMKM perikanan di Kecamatan Mayangan mempunyai kecukupan modal untuk menjalankan usaha sehingga berdasarkan hasil penelitian modal berpengaruh terhadap pendapatan sebesar 8.292049. Semakin tinggi modal maka pendapatan yang diterima akan meningkat. Hal tersebut sesuai dengan teori (Riyanto:2011) yaitu bahwa setiap usaha membutuhkan untuk operasional usaha yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Dalam kegiatan penjualan semakin banyak produk yang dijual berakibat pada kenaikan keuntungan. Untuk meningkatkan produk yang dijual suatu usaha harus membeli jumlah barang dagangan dalam jumlah besar. Untuk itu dibutuhkan tambahan modal untuk membeli barang dagangan atau membayar biaya operasional agar tujuan pewirausaha meningkatkan keuntungan dapat tercapai sehingga pendapatan dapat meningkat.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu (Nursandy: 2013), yang menyatakan bahwa hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara bersama-sama maupun parsial variabel modal, berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pengusaha tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso.

Pengalaman usaha ( $X_2$ ) signifikan ( $\alpha < 0.01$ ). Karena pemilik UMKM perikanan di Kecamatan Mayangan cukup lama menjalankan usaha sehingga berdasarkan hasil penelitian pengalaman usaha berpengaruh terhadap pendapatan sebesar 4.503450. Semakin lama pengalaman usaha maka pendapatan akan semakin besar. Hal tersebut sesuai dengan teori Sudarman (1990:66) dalam Nursandy (2013), yang menyatakan bahwa besarnya pendapatan seseorang tergantung pada sedikit banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja, semakin lama ia bekerja akan semakin besar pula penghasilannya. Lamanya masa kerja angkatan kerja yang bekerja akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Semakin lama masa kerja maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar, karena masa kerja yang lebih lama biasanya semakin banyak pengalaman.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu (Wardhana: 2014) yang menyatakan bahwa variabel pengalaman usaha dan jam kerja mempengaruhi pendapatan para pengrajin secara simultan maupun parsial dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0.000 dan 0.001.

Jam kerja ( $X_3$ ) signifikan ( $\alpha < 0.01$ ) karena pemilik UMKM perikanan di Kecamatan Mayangan memiliki jam kerja cukup lama sehingga berdasarkan hasil penelitian jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan sebesar 3.880457. Semakin bertambah jam kerja maka semakin meningkat pendapatan pemilik usaha. Hal tersebut sesuai dengan teori (Tarmizi:2009), yang menyatakan bahwa setiap penambahan atau pengurangan waktu rehat adalah merupakan pengurangan atau penambahan waktu bekerja. Jika waktu rehat meningkat maka waktu bekerja berkurang dan ini akan berdampak penerimaan upah berkurang. Dengan demikian bila upah tinggi berarti harga dari rehat juga tinggi maka akan terjadi substitusi antara rehat dan jam kerja, hal ini akan menyebabkan waktu bekerja bertambah.

Menurut Hartowo (1994) dalam Suyitman (2014), terdapat kurva penawaran yang mula-mula naik ke kanan atas, tetapi setelah lewat titik tertentu membelok ke kiri, biasanya kurva penawaran yang berbentuk demikian adalah kurva penawaran dari tenaga-tenaga terdidik dan berpenghasilan tinggi. Sampai dengan tingkat gaji tertentu, jumlah jam kerja yang ditawarkan bertambah terus, karena dengan gaji yang lebih besar orang semakin giat bekerja. Tapi lewat suatu titik tertentu (tingkat gaji tertentu yang cukup tinggi) orang-orang merasa tidak perlu lagi bekerja terlalu lama.

Dari hasil analisis dapat kita lihat bahwa variabel jam kerja ( $X_3$ ) menunjukkan nilai positif (searah dengan variabel dependen). Hal tersebut dikarenakan pemilik usaha masih dalam taraf menawarkan tenaga kerja, pemilik usaha masih menginginkan gaji yang lebih besar, tingkat gaji tertentu yang cukup tinggi belum tercapai, kurva masih terus menaik keatas, belum mengalami titik *backward bending supply curve*.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian (Firdaus: 2012), yang menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang secara parsial maupun simultan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000.

Tingkat pendidikan ( $X_4$ ) signifikan ( $\alpha < 0.01$ ). karena pemilik usaha memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi sehingga berdasarkan hasil penelitian variabel tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan pemilik usaha sebesar 3.573675. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pendapatan yang diterima semakin meningkat. Hal tersebut sesuai dengan teori (Sukirno: 2013) yaitu tenaga kerja yang lebih tinggi pendidikannya memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya mempertinggi kemampuan kerja dan selanjutnya kemampuan kerja menaikkan produktivitas.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian (Wulandari: 2015), yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan UKM Sentra Industri Keramik Kelurahan Dinoyo Kota Malang. Variabel ini menjadi faktor dalam menentukan kemampuan pengusaha dari sisi manajerial dalam mengelola usahanya.

Dan untuk variabel dummy ( $D_1$ ) signifikan ( $\alpha < 0.01$ ). Variabel dummy disini untuk membedakan pengaruh karakteristik UMKM terhadap variabel pendapatan. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa usaha kecil lebih besar mempengaruhi pendapatan sebesar Rp.2,452.61 daripada usaha mikro.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) perikanan di Kecamatan Mayangan ini perlu dianalisis performance usahanya untuk mengetahui bagaimana kemampuan modal kerja menghasilkan laba. Dalam menganalisis, peneliti menghitung jumlah modal, biaya, penerimaan, R/C ratio, BEP, keuntungan dan nilai rentabilitas usaha masing-masing UMKM pada setiap komoditas.

Rata-rata modal tetap tertinggi terdapat pada komoditas ikan jenggelek crispy yaitu Rp. 147,808,000 sedangkan modal tetap terendah terdapat pada komoditas ikan asap yaitu Rp. 1,699,000. Rata-rata modal kerja tertinggi terdapat pada komoditas fillet ikan yaitu Rp. 53,569,027 sedangkan modal kerja terendah terdapat pada komoditas ikan jenggelek crispy yaitu Rp. 15,663,000. Rata-rata penerimaan tertinggi terdapat pada komoditas fillet ikan yaitu Rp. 73,500,000 sedangkan rata-rata penerimaan terendah terdapat pada komoditas ikan jenggelek crispy yaitu Rp. 19,850,000. Nilai R/C ratio pada seluruh UMKM lebih dari 1 ( $R/C \text{ ratio} > 1$ ) hal ini menunjukkan bahwa usaha yang sedang dijalankan oleh seluruh UMKM perikanan di Kecamatan Mayangan saat ini menguntungkan. Setiap tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada tambahan

biaya. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa total penerimaan yang diperoleh masing-masing UMKM lebih besar daripada nilai BEP, artinya usaha yang sedang dijalankan masing-masing UMKM saat ini menguntungkan. Nilai BEP tertinggi terdapat pada komoditas ebi crispy yaitu sebesar Rp. 3,280,135 sedangkan rata-rata BEP terendah terdapat pada komoditas ikan asap yaitu sebesar Rp. 711,164. Keuntungan tertinggi terdapat pada komoditas fillet ikan yaitu sebesar Rp. 19,930,972 per bulan. Sedangkan rata-rata keuntungan terendah terdapat pada komoditas ikan segar yaitu sebesar Rp. 4,139,425.

Nilai rentabilitas pada komoditas fillet ikan yaitu sebesar 37.21 %, artinya setiap modal sebesar Rp. 100 akan menghasilkan laba sebesar Rp. 37.21. Nilai rentabilitas pada komoditas ikan jenggelek kering sebesar 27,33%, artinya setiap modal sebesar Rp. 100 akan menghasilkan laba sebesar Rp. 27.33. Nilai rentabilitas pada komoditas ikan jenggelek crispy sebesar 27.17%, artinya setiap modal sebesar Rp. 100 akan menghasilkan laba sebesar Rp. 27.17. Nilai rentabilitas pada komoditas ikan asap sebesar 23,98%, artinya setiap modal sebesar Rp. 100 akan menghasilkan laba sebesar Rp. 23.98. Nilai rentabilitas pada komoditas kerupuk ikan sebesar 21.5%, artinya setiap modal sebesar Rp. 100 akan menghasilkan laba sebesar Rp. 21.5. Nilai rentabilitas pada komoditas ebi crispy sebesar 20.27%, artinya setiap modal sebesar Rp. 100 akan menghasilkan laba sebesar Rp. 20.27 dan nilai rentabilitas pada komoditas ikan segar yaitu sebesar 7.44%, artinya setiap modal sebesar Rp. 100 akan menghasilkan laba sebesar Rp. 7.44.

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan modal untuk menghasilkan laba tertinggi terdapat pada komoditas fillet ikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *performance* usaha terbaik terdapat pada komoditas fillet ikan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

- UMKM Perikanan di Kecamatan Mayangan bergerak di bidang pengolahan ikan asap, kerupuk ikan, ebi crispy, ikan jenggelek crispy, ikan kering dan ikan segar. Jumlah produk terjual per bulan rata-rata sebesar 1244 pack. Pemasaran yang dilakukan umumnya dari mulut ke mulut, produk dijual di dalam kota maupun diluar kota yaitu di kota Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Surabaya. Alat transportasi yang digunakan rata-rata menggunakan sepeda motor dan pick up, rata-rata pemilik usaha tidak memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas. Penghambat usaha ini adalah bahan baku cepat busuk, pemasaran susah, kesulitan bahan baku. Usaha yang dijalankan semakin berkembang setiap tahunnya. Beberapa UMKM sudah menggunakan mesin sederhana. Bahan baku didapat dari nelayan Kecamatan Mayangan.
- Dari hasil pengujian asumsi klasik diketahui bahwa data penelitian memenuhi asumsi normalitas, non multikolinearitas, non heteroskedastisitas, dan non autokorelasi. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
$$y = -2279 + 0.28X_1 + 851.14X_2 + 3077.82X_3 + 178.48X_4 + 2452.61D_1$$
Variabel bebas yaitu variabel modal kerja, pengalaman, jam kerja, tingkat pendidikan dan dummy memiliki pengaruh positif terhadap variabel terikat (pendapatan) sebesar 77.25786 pada tingkat signifikansi 99%.
- Variabel bebas yang paling mempengaruhi variabel terikat adalah variabel modal kerja ( $X_1$ ). Variabel modal kerja mempengaruhi pendapatan sebesar 8.292049 pada tingkat signifikansi 99%.

- Modal tetap yang digunakan rata-rata sebesar Rp.80,342,571.43. Biaya total yang digunakan rata-rata sebesar Rp. 29,532,201.30. Penerimaan yang diterima rata-rata Rp. 35,670,000.00/bln. R/C ratio rata-rata sebesar 1.22, BEPs rata-rata sebesar Rp. 2,207,574.84 Keuntungan yang diperoleh rata-rata Rp. 2,000,087.30/bln dan nilai rentabilitas sebesar 21.95. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa usaha yang sedang dijalankan oleh pemilik UMKM saat ini menguntungkan ( $R/C \text{ ratio} > 1$ ). Nilai R/C ratio terendah pada komoditas ikan segar yaitu sebesar 1.08 dan nilai R/C ratio tertinggi terdapat pada komoditas fillet ikan yaitu sebesar 1.37. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa kemampuan modal menghasilkan laba tertinggi terdapat pada komoditas fillet ikan yaitu sebesar 37.21%, yang artinya setiap modal sebesar Rp. 100 akan menghasilkan laba sebesar Rp. 37.21%. sehingga dapat dikatakan bahwa performance usaha terbaik terdapat pada komoditas ini.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- Untuk pemerintah penulis menyarankan agar memberi bantuan mesin pendingin (*freezer*) pada komoditas ikan asap dan ikan segar. Hal tersebut dikarenakan pada kedua komoditas ini belum memiliki mesin pendingin.
- Semakin besar modal kerja, maka pendapatan pemilik usaha akan semakin meningkat. Maka penulis menyarankan agar pemilik usaha memperbesar jumlah modal kerja yang digunakan agar pendapatan pemilik usaha semakin meningkat.

- Semakin lama pengalaman maka pendapatan pemilik usaha akan semakin meningkat. Maka disini penulis menyarankan agar pemilik usaha meningkatkan pengalaman usaha agar pendapatan pemilik usaha semakin meningkat.
- Semakin tinggi tingkat jam kerja maka semakin tinggi pendapatan pemilik usaha. Maka penulis menyarankan agar pemilik usaha meningkatkan tingkat jam kerja agar pendapatan pemilik usaha meningkat.
- Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh pemilik usaha. Maka disini penulis menyarankan agar pemilik usaha meningkatkan tingkat pendidikannya agar pendapatan meningkat.
- Usaha kecil lebih besar pengaruhnya terhadap pendapatan daripada usaha mikro. Maka disini penulis menyarankan agar pemilik usaha lebih memilih usaha kecil sebagai usaha yang dijalankan.
- Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai modal kerja terendah terdapat pada komoditas ikan jenggelek crispy dan ikan asap. Maka dari itu sebaiknya pemerintah memberikan bantuan berupa modal terhadap UMKM perikanan khususnya pada komoditas ikan jenggelek crispy dan ikan asap.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afriyanto. 2014. Analisis Efisiensi Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku pada Industri Kecil dan Strategis Peningkatan Pendapatan Usaha (Studi Pada Sentra Industri Mebel Tunjungsekar Kota Malang). Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya. Malang.
- Aligafari. 2009. Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi. BPFE. Yogyakarta.
- Anggraeni, F.D.2013. Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitas Pihak Eksternal dan Potensi Internal. Vol 1 no 6:1286-1295.
- Azwar. 2013. Metode Penelitian. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Baransono dan Mangimbulude. 2010. Eksploitasi dan Konservasi Sumberdaya Hayati Laut dan Pesisir di Indonesia. Biologi. Vol 3 no 1: 29-45.
- Firdausa. 2012. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati. 2006. Dasar-dasar Ekonometrika. Erlangga. Jakarta.
- Hendrik. 2010. Potensi Sumberdaya Perikanan dan Tingkat Eksploitasi (Kajian terhadap Danau Pulau Besar dan Danau Bawah Zamrud Kabupaten Siak Provinsi Riau). Perikanan dan Kelautan. Vol 15 no 2: 121-131.
- Irianto, H. E. dan Indroyono Soesilo. 2007. Dukungan teknologi Penyediaan Produk Perikanan. Departemen Kelautan dan Perikanan. Bapan Riset Kelautan dan Perikanan. Hal : 1.
- Istijanto. 2006. Riset Sumber Daya Manusia, Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan, ed 2. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Jauhari. 2010. Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dengan Memanfaatkan E-commerce. Sistem Informasi. Vol 2 no 1: 159-168.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. 2012. Perkembangan Data Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan Usaha Besar Tahun 2011-2012.
- Kountur. 2006. Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. CV Teruna Grafica: Jakarta Pusat.
- Kurniawan dan Kodir. 2015. Analisis Pengaruh Karakteristik UMKM dan Karakteristik Wirausaha terhadap Akses Keuangan Pinjaman Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Brebes.

- Ma'arif. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Bandarjo Ungaran Kabupaten Semarang. 2(2).
- Narbuko dan Achmadi. 2007. Metodologi Penelitian. Ikrar Mandiriabadi. Jakarta.
- Nurmalasari, Y. 2008. Informan. Ilmu-ilmu manajemen dan informatika. Vol 1 no 2:1-7.
- Nursandy. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.
- Primyastanto. 2011. Mina Politan: Suatu Pendekatan Sosial Lingkungan dan Agama. UB Press. Malang.
- Primyastanto. 2015. Ekonomi Perikanan. Intelegensia Media. Malang
- Putong. 2013. Teori Ekonomi Mikro. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Raco, Jozef. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT Grasindo.
- Rahmana, et al. 2012. Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah Sektor Industri Pengolahan. Teknik Industri. Vol 13 no 13:14-21.
- Rifa'i. 2013. Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Kebijakan dan Manajemen Publik. Vol 1 no 1: 130-136.
- Riyanto. 2011. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi keempat, cetakkan kesebelas. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.
- Sudarman, Ari. 1990. Teori Ekonomi Mikro buku I. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Sudarmanto. 2005. Analisis Regresi Ganda dengan SPSS. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. CV Alfabeta. Bandung.
- Suharjo. 2008. Analisis Regresi Terapan dengan SPSS. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Suharyadi dan Purwanto. 2012. Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern. Salemba Empat. Jakarta.
- Sukirno, sadono. 2013. Mikroekonomi Teori Pengantar. Ed 3. PT RajaGrafindo Persada. Depok.
- Suyanto dan Sutinah. 2005. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Ed 3. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.

- Suyitman. 2014. Produktivitas Rumput Raja (*Pennisetum purpupoides*) pada Pemotongan Pertama Menggunakan Beberapa Sistem Pertanian. Jurnal Peternakan Indonesia. Vol 16 (2).
- Tambunan. 2009. UMKM di Indonesia. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Tarmizi. 2009. Ekonomi Ketenagakerjaan. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. 2008.
- Utami, et al. 2012. Analisis Bioekonomi Penangkapan Ikan Layur (*Trichirus sp.*) di Perairan Parigi Kabupaten Ciamis. Perikanan dan Kelautan. Vol 3 no 3: 137-144.
- Waluya. 2007. Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat. Bandung : PT Setia Purna Inves.
- Widyastuti. 2014. Analisis Fakto-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Industri Kerajinan Kulit (Studi Kasus di Kelurahan Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Wulandari. 2015. Analisis Pengaruh Variabel-variabel yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Sentra Industri Keramik.
- Yamin. 2011. Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda. Salemba Empat, Jakarta.

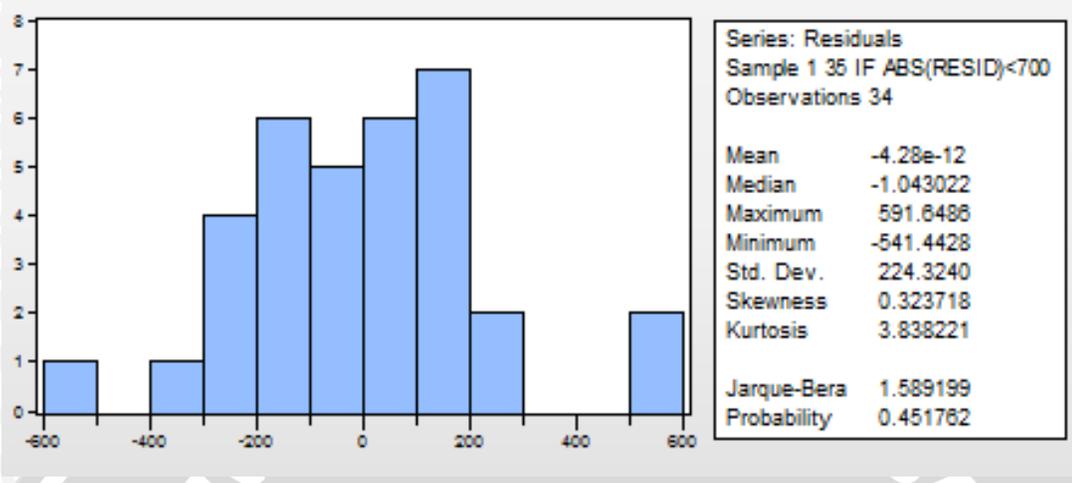
Lampiran 1. Dokumentasi Kegiatan Penelitian



### Lampiran 1. Dokumentasi Kegiatan Penelitian (Lanjutan)



### Lampiran 2. Hasil Uji Asumsi Normalitas



**Lampiran 3. Hasil Pengujian Asumsi Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors  
 Date: 01/26/17 Time: 07:02  
 Sample: 1 35 IF ABS(RESID)<700  
 Included observations: 34

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5273475.	3023.210	NA
X1	0.001142	19.42335	2.189073
X2	35720.21	106.0033	1.309590
X3	629105.2	3086.802	1.183842
X4	2494.518	10.17875	1.379438
D1	433867.9	131.6808	1.902556



**Lampiran 4. Hasil Pengujian Asumsi Non Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.053015	Prob. F(4,29)	0.3973
Obs*R-squared	4.311990	Prob. Chi-Square(4)	0.3654
Scaled explained SS	4.150527	Prob. Chi-Square(4)	0.3860

Test Equation:

Dependent Variable: AWRESID

Method: Least Squares

Date: 01/26/17 Time: 07:26

Sample: 1 35 IF ABS(RESID)<700

Included observations: 34

Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	650.8598	329.9162	1.972803	0.0581
X1*WGT	0.016866	0.018943	0.890343	0.3806
X2*WGT	-24.59140	110.9513	-0.221641	0.8261
X4*WGT	-26.21023	28.62152	-0.915752	0.3673
D1*WGT	-626.6374	385.1748	-1.626891	0.1146

R-squared	0.126823	Mean dependent var	164.3628
Adjusted R-squared	0.006385	S.D. dependent var	143.3514
S.E. of regression	142.8930	Akaike info criterion	12.89712
Sum squared resid	592134.2	Schwarz criterion	13.12159
Log likelihood	-214.2511	Hannan-Quinn criter.	12.97367
F-statistic	1.053015	Durbin-Watson stat	1.746095
Prob(F-statistic)	0.397317		



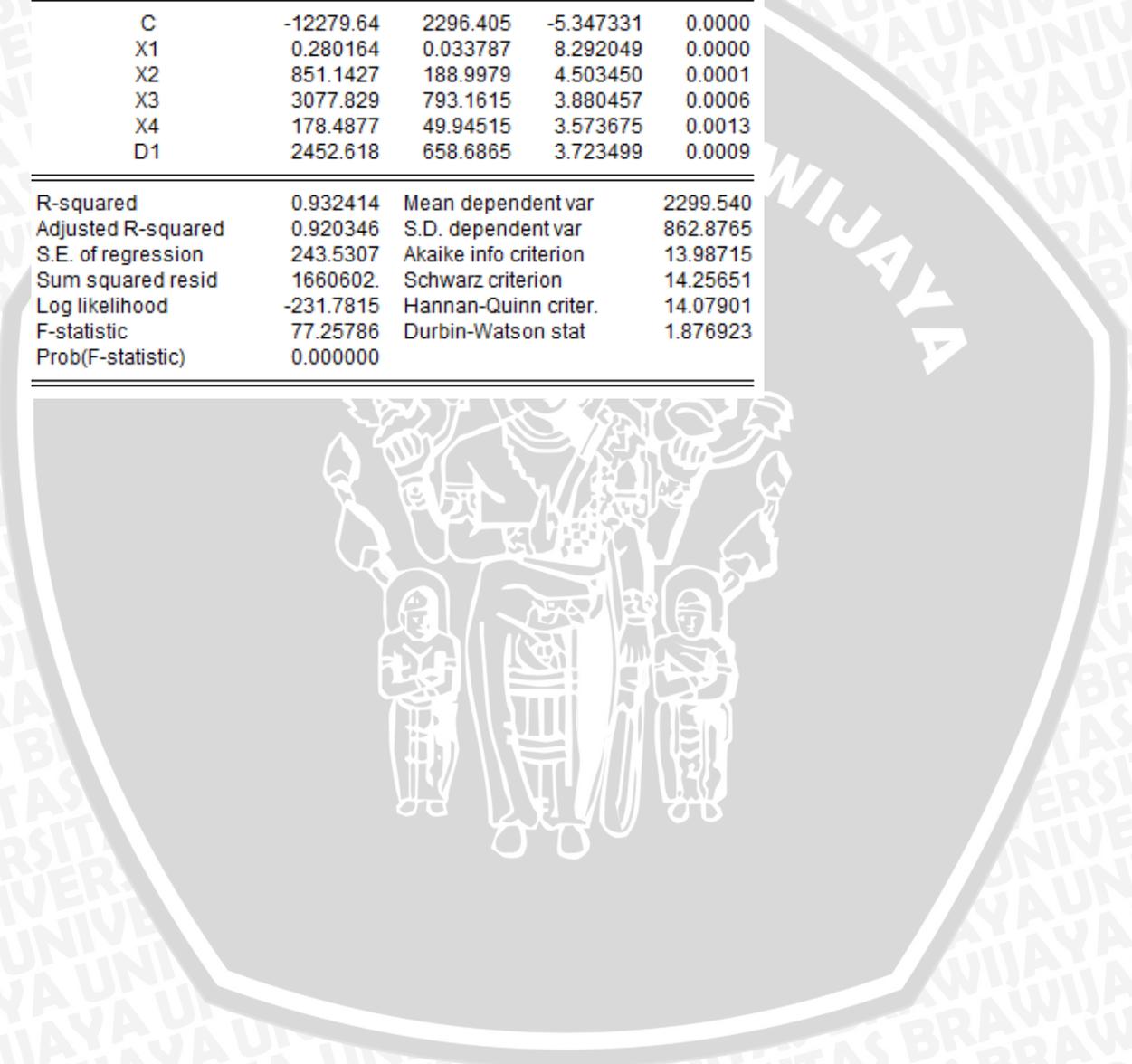
**Lampiran 5. Hasil Pengujian Asumsi Non Autokorelasi**

Dependent Variable: Y  
 Method: Least Squares  
 Date: 01/26/17 Time: 07:00  
 Sample: 1 35 IF ABS(RESID)<700  
 Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12279.64	2296.405	-5.347331	0.0000
X1	0.280164	0.033787	8.292049	0.0000
X2	851.1427	188.9979	4.503450	0.0001
X3	3077.829	793.1615	3.880457	0.0006
X4	178.4877	49.94515	3.573675	0.0013
D1	2452.618	658.6865	3.723499	0.0009

R-squared	0.932414	Mean dependent var	2299.540
Adjusted R-squared	0.920346	S.D. dependent var	862.8765
S.E. of regression	243.5307	Akaike info criterion	13.98715
Sum squared resid	1660602.	Schwarz criterion	14.25651
Log likelihood	-231.7815	Hannan-Quinn criter.	14.07901
F-statistic	77.25786	Durbin-Watson stat	1.876923
Prob(F-statistic)	0.000000		



**Lampiran 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Dependent Variable: Y  
 Method: Least Squares  
 Date: 01/26/17 Time: 07:00  
 Sample: 1 35 IF ABS(RESID)<700  
 Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12279.64	2296.405	-5.347331	0.0000
X1	0.280164	0.033787	8.292049	0.0000
X2	851.1427	188.9979	4.503450	0.0001
X3	3077.829	793.1615	3.880457	0.0006
X4	178.4877	49.94515	3.573675	0.0013
D1	2452.618	658.6865	3.723499	0.0009
R-squared	0.932414	Mean dependent var	2299.540	
Adjusted R-squared	0.920346	S.D. dependent var	862.8765	
S.E. of regression	243.5307	Akaike info criterion	13.98715	
Sum squared resid	1660602.	Schwarz criterion	14.25651	
Log likelihood	-231.7815	Hannan-Quinn criter.	14.07901	
F-statistic	77.25786	Durbin-Watson stat	1.876923	
Prob(F-statistic)	0.000000			

